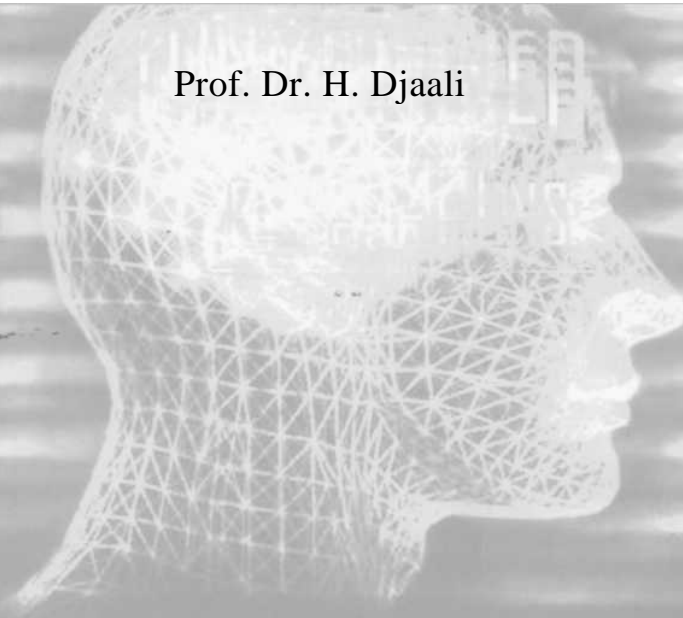


Prof. Dr. H. Djaali



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



07TD1045922.01



UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Prof. Dr. H. Djaali

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



BA 01.39.1280

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : **Prof. Dr. H. Djaali**

Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta
13220



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, Juni 2007 Perancang kulit, Agus Bastoni Dicetak oleh
Sinar Grafika Offset

ISBN (13) 978-979-010-002-2 ISBN (10) 979-010-002-7

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaali, Haji

Psikologi pendidikan/H. Jaali; editor, Tarmizi. -- Ed.
1, Cet. 1. — Jakarta: Bumi Aksara, 2007. x, 138 hlm.; 21
cm.

Bibliografi: hlm. 133 ISBN (13)
978-979-010-002-2 ISBN (10)
979-010-002-7

I. Psikologi pendidikan.
I. Judul.

II. Tarmizi.

370.15 .

PRAKATA

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan rangkaian - upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, yaitu mencakup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pembangunan manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan adalah menekankan pada harkat, martabat, hak, dan kewajiban manusia. Hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika, maupun logika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manusia merupakan sesuatu yang penting. Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia. Salah satu kelompok manusia yang sedang dalam proses dibangun adalah dalam konteks pendidikan.

Buku *Psikologi Pendidikan* ini menguraikan tentang bagaimana gambaran manusia dalam konteks pendidikan, sehingga dapat dibangun menjadi sesuatu potensi dalam pembangunan bangsa.

Buku ini terbagi dalam enam bab. Bab 1 mengupas tentang bagaimana Kepribadian manusia dalam pendidikan. Dalam bab ini membahas konsep kepribadian secara umum terlebih dahulu, mengkaji perkembangan pengelompokan dalam teori kepribadian, kemudian belajar dari tokoh teori kepribadian, dan juga mengkaji faktor penentu dalam perubahan kepribadian. Setelah mengetahui konsep kepribadian, kemudian buku ini menguraikan lebih mendalam dalam Bab 2 mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia. Konsep ini sengaja ditempatkan dalam Bab 2, karena dalam pendidikan, konsep pertumbuhan dan perkembangan menjadi sumber penting untuk menjelaskan aspek psikologi pembelajaran. Untuk itu dalam bab ini diuraikan terlebih dahulu tentang konsep pertumbuhan baik secara pribadi, kelompok, maupun sebagai pribadi yang

kompleks. Uraian berikutnya adalah tentang konsep perkembangan yang meliputi bagaimana prinsip dan hukum-hukum perkembangan, dan konsep yang lebih penting lagi dalam konteks pendidikan adalah tentang tahap perkembangan pribadi manusia, serta secara mendalam diuraikan tentang tugas perkembangan itu sendiri. Dalam konteks inilah dikaji tentang peran teori perkembangan dalam pendidikan anak dari masa kecil sampai dengan dewasa. Setelah mengetahui konsep pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam pendidikan, maka diperlukan aksentuasi proses dalam berpendidikan. Bentuk aksentuasi tersebut antara lain dalam hal emosi, perkembangan interaksi sosial, dan pembentukan karakter sebagai manusia. Untuk itu dalam Bab 3 buku ini dibahas tentang emosi dan hal-hal yang menimbulkannya, kemudian dibahas pula bagaimana jenis emosi khas dan cara mengontrolnya, sampai dengan bagaimana konsep perkembangan sosial seorang manusia dalam proses pendidikan. Yang terakhir dalam bab ini tidak ketinggalan dibahas tentang bagaimana pembentukan karakter baik dalam lingkungan akademik maupun dalam lingkungan sosial. Dengan mengetahui perkembangan emosional peserta didik, maka tibalah pembahasan buku tentang proses manusia yang diberikan sentuhan pembangunan insani.

Untuk itu dalam Bab 4 ini diuraikan tentang Teori Kognitif. Dalam pembahasannya, teori kognitif ini berisi secara sekilas tentang inteligensia sampai dengan perkembangannya. Tidak kalah pentingnya adalah pembaca diajak belajar tentang beberapa teori inteligensia, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensia itu sendiri. Hal tersebut dikupas dalam subbab tentang teori belajar kognitif. Bab 5 membahas tentang Psikologi Behavioristik yang menjelaskan bagaimana aliran-aliran dalam psikologi tersebut. Kelebihan dalam uraian bab ini adalah ditampilkannya konsep Psikologi Konstitusi dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, kemudian bab ini diberi judul tidak Teori Behavioristik tetapi Psikologi Behavioristik. Dengan demikian, sengaja judul Bab 4 dan 5 dibedakan. Uraian Bab 5 ini sangat penting, karena selama ini Psikologi Behavioristik yang dipergunakan dalam kajian pendidikan belum banyak menekankan pada konteks konstitusi. Agar sejalan dengan Bab 4 yang menguraikan Teori Kognitif, bab ini juga disinggung tentang teori belajar yang menitikberatkan pada Teori Behavioristik. Yang terakhir adalah

menguraikan faktor-faktor yang menimbulkan perilaku baik faktor dari dalam maupun dari luar. Dalam buku ini, kemudian ditutup dengan Bab 6, yaitu diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Dalam bab ini, disajikan hanya 5 faktor dari sekian banyak faktor yang menentukan kemajuan belajar. Faktor tersebut adalah motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Bahasan dalam bab ini menarik, karena di setiap akhir pembahasan faktor, penulis kemudian mencoba menerapkan teori-teori tersebut ke dalam bidang administrasi pendidikan, dengan berbagai contoh kasus.

Dengan enam bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana karakteristik manusia dalam konteks pendidikan. Dengan pemahaman secara psikologis, diharapkan dapat membantu melakukan perbaikan ke arah pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam menyiapkan buku ini, kami sangat dibantu oleh rekan-rekan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Administrasi Pendidikan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada: (1)Kelompok 1, yaitu Tutik Dwi Winarwi, Muchlis Dasuki, Nieke Masruchiah, Hashim Ahmad, dan Irwan Sumaji yang telah memberikan masukan terhadap tulisan ini berkaitan dengan konsep kepribadian. (2) Kelompok 2, yaitu Lia Amalia, Isnandar Ali, Rosyid Rosihan, Yusuf Mudzakhir, dan Suparko yang telah memberikan masukan materi tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan. (3) Kelompok 3, yaitu Anoesyirwan, Basuki Ranto, Driwiyatna, Lim Kie Seng, dan Sungkowo yang telah memberikan masukan materi tentang konsep emosi. (4) Kelompok 4, yaitu Walujo Rahardjo, Sumartono, Imam Maskur Ali, dan IG. Agung Rai yang telah memberikan masukan materi tentang teori kognitif. (5) Kelompok 5, yaitu Arifuddin, Safruddin Setia Budi, Y.C. Soewandi Santoso, dan Anak Agung Sukowati yang telah memberikan masukan materi tentang psikologi behavioristik. (6) Kelompok 6, yaitu Jason Lase, Sasmoko, Soelaiman Hariadi, Imam Kusrin, dan Robby S.E. Jacob yang telah memberikan masukan materi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Secara khusus kami sampaikan terima kasih kepada Walujo Rahardjo, Jason Lase, dan Sasmoko, yang telah mengedit naskah buku ini. Tanpa kerja keras mereka bertiga, mustahil naskah buku ini dapat diwujudkan.

Secara spesial, kami sampaikan terima kasih kepada Walujo Rahardjo yang telah mewujudkan naskah yang dikerjakan oleh mereka bertiga di atas menjadi bentuk buku yang sangat bermakna. Dengan sentuhan sampul yang artistik dari teman-teman percetakan, dan juga hasil fantasi Walujo Rahardjo & Sasmoko, buku ini dapat dinikmati oleh adik-adik kelas di PPS UNJ, dan masyarakat pecinta pendidikan secara umum.

Kami mengucapkan terima kasih juga kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan juga teman-teman dosen di PPS UNJ yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Tanpa dukungan mereka semua, mustahil kami dapat mewujudkannya.

Jakarta, 6 Maret 2006 **Djaali**

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
BAB 1 KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Umum.....	2
B. Kelompok Teori Kepribadian	4
C. Tokoh Teori Kepribadian	7
D. Faktor Penentu Perubahan Kepribadian	13
BAB 2 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN	
MANUSIA	16
A. Pertumbuhan	16
B. Perkembangan.....	21
BAB 3 EMOSI, PERKEMBANGAN SOSIAL, DAN PEMBENTUKAN	
KARAKTER	37
A. Emosi.....	37
B. Perkembangan Sosial dan Karakter.....	48
C. Pembentukan Karakter	58
BAB 4 TEORI KOGNITIF	62
A. Pendahuluan.....	62
B. Inteligensia	63
C. Perkembangan Inteligensi	66
D. Beberapa Teori Inteligensi.....	72
E. Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi.....	74
F. Teori Belajar Kognitif	75

BAB 5 PSIKOLOGI BEHAVIORISTIK.....	78
A. Pendahuluan.....	78
B. Aliran Psikologi Behavioristik.....	78
C. Teori Belajar <i>Conditioning</i>	85
D. Faktor dari Dalam Diri	99
E. Faktor dari Luar Diri.....	99
BAB 6 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
BELAJAR.....	101
A. Motivasi.....	101
B. Sikap.....	114
C. Minat	121
D. Kebiasaan Belajar	127
E. Konsep Diri	129
DAFTAR PUSTAKA	133
BIOGRAFI PENULIS	137



KEPRIBADIAN DALAM PENDIDIKAN

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensia, dan bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku. Berikut ini merupakan gambaran umum arti kepribadian ditinjau dari berbagai aspek.

Ilmu tentang kepribadian cakupannya sangat luas, yang pada perkembangannya, teori ini sudah sangat maju dalam pengenalan yang lebih luas tentang kepribadian manusia. Namun, meskipun hanya membatasi sebagian dari pengetahuan itu, membicarakan kepribadian merupakan suatu hal yang menarik.

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.

Jika terdapat kesesuaian antara kepribadian yang dimiliki dengan lingkungan sosial, akan terjadi keseimbangan di antara keduanya, sebaliknya jika terjadi ketidaksesuaian di antara keduanya, maka akan timbul akibat, yaitu orang tersebut akan mencari lingkungan sosial yang sesuai atau akan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Pertanyaan yang timbul adalah apakah kepribadian itu bisa berubah dan

faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepribadian seseorang, dan apakah lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang ataukah kepribadian yang menyesuaikan dengan lingkungan. Berikut ini akan dijelaskan berbagai uraian yang akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas. Namun, untuk menjelaskan hal tersebut, perlu dibahas terlebih dahulu tentang kepribadian secara umum.

A. PENGERTIAN UMUM

Personality atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain", jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person*, atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.

Sumber lain melihat, pribadi (*persona, personeidad*) adalah akar struktural dari kepribadian, sedang kepribadian (*personality, personalidad*) adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia.

Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah "aku yang sejati" dan kepribadian merupakan "penampakan sang aku" dalam bentuk perilaku tertentu. Di sini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.

Banyak definisi tentang kepribadian, tetapi uraian paling lengkap adalah yang dikemukakan oleh G.W. Allport dalam buku *Child Development* karangan Elizabeth Hurlock. Dikatakan bahwa, kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.¹

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan di atas, Bruce Perry, seorang peneliti dari *Baylor College of Medicine AS* menemukan bukti bahwa perilaku buruk juga disebabkan oleh perubahan struktur dan kerja

¹ Elizabeth Hurlock, *Child Development*, (Singapore: McGraw-Hill, 1978).

pada otak. Adapun Sumarmo Markam berkesimpulan bahwa kepribadian tersebut dapat dilihat dari perilaku seseorang yang dibentuk melalui *Amigdala*, yaitu bagian dalam sistem *limbik* pada otak manusia yang berfungsi sebagai pusat perasaan.

Sebagai organisasi yang dinamis, artinya kepribadian itu dapat berubah-ubah dan antarberbagai koinponen kepribadian tersebut (sistem psikofisik seperti kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, emosi, perasaan, dan motif) memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut terorganisasi sedemikian rupa secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Di lain pihak, Freud menyebutnya sebagai struktur yang memiliki tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*, di mana *ego* merupakan badan eksekutif kepribadian yang menetapkan tindakan apa yang tepat, *impuls id* mana yang dipuaskan dan bagaimana caranya, dan *ego* menjadi penengah antara *id* dan *super ego* yang menginginkan kesempurnaan bersih terhadap realitas lingkungan dan tuntutan norma. Fieldman menggambarkan sebagai perilaku yang stabil dari manusia yang ditunjukkan pada sikap yang *uniform* dan merupakan kelanjutan pengalaman masa lalu. Chambers, menyatakan bahwa kepribadian adalah hal yang aneh yang tidak bisa diperhitungkan jika berbicara tentang diri sendiri akan kelihatan berbeda dengan setiap orang.

Meskipun secara eksplisit Littauer tidak merumuskan apa yang disebut dengan kepribadian, namun ia mengutip pendapat David Lykken bahwa kepribadian sebagai suatu perangai dan langkah serta semua kekhasan yang membuat orang berbeda dari orang lain dalam hal kemungkinan hubungan dengan genetik tertentu dalam diri manusia. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kepribadian memiliki arti yang sangat khas dan kompleks, karena mengacu kepada suatu proses yang dapat dilakukan manusia sejak kecil hingga dewasa. Dalam uraian di atas ditunjukkan dengan "kelanjutan masa lalu".

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jika dikaji lebih dalam sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis di dalam diri, yang terus- menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga

terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.

B. KELOMPOK TEORI KEPERIBADIAN

Berdasarkan definisi dan sudut pandang para psikolog, diungkapkan mengenai tipe-tipe kepribadian. Beberapa psikolog membagi tipe kepribadian berbeda satu sama lain, dan perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang dari mana penelitian atas kepribadian dimulai atau didasarkan oleh faktor tertentu yang juga berbeda antara satu ahli dengan lainnya. Oleh karena itu, beberapa tipe kepribadian yang akan dikemukakan berikut ini, dibatasi oleh pendapat yang dianggap cukup banyak diperbincangkan oleh para ahli.

1. *Type Theory*

Tokohnya adalah Galen, Ernest Kretschmer, William Sheldon. Galen mendasarkan penemuannya pada doktrin Hippocrates bahwa tubuh manusia dibentuk dari darah (*blood*), zat empedu kuning (*yellow bile*), zat empedu hitam (*black bile*), zat lendir (*phlegm*) yang berkaitan erat dengan empat tipe temperamen manusia berikut.

1. *Sanguin* dengan kekuatan pengaruh zat darah, dicirikan dengan orang yang aktif, giat, dan atletis.
2. *Choleric* dengan kekuatan pengaruh zat empedu kuning (*yellow bile*) dicirikan dengan temperamen suka marah.
3. *Melankolik* dengan kekuatan pengaruh zat empedu hitam (*black bile*) dicirikan dengan mudah depresi atau sedih.
4. *Phegmatic* dengan kekuatan pengaruh cairan lendir (*phlegm*) dicirikan dengan cepat lelah dan malas.

Ernst Kretschmer, mengemukakan kepribadian yang juga didasarkan pada bentuk tubuh, antara lain dikatakan bahwa orang yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus dan atletis diasosiasikan dengan orang yang senang menarik diri, kurang bergaul. Adapun orang yang pendek, gemuk adalah orang yang memiliki emosi yang kurang stabil (*emotional instability*).

Tipe kepribadian yang dikemukakan di atas selain "kadar" ilmiahnya masih dipertanyakan juga hanya mengemukakan sisi negatif dari kepribadian sehingga sangat disarankan untuk tidak dijadikan patokan penilaian kepribadian, sebab seringkali orang yang diberi cap negatif seringkali bertingkah laku sesuai dengan cap yang diberikan kepadanya.

2. *Trait Theory*

Tokohnya Gordon Allport dan R.B. Cattell. Mereka mendefinisikan *trait* (watak), sebagai susunan *neuropsychic* yang mempunyai kemampuan memberikan banyak rangsangan pada fungsi yang sederajat dan mengarahkan bentuk dan pengungkapan perilaku. R.B. Cattell mengklasifikasikan sifat berdasarkan empat pasang tipe, yaitu sebagai berikut.

1. *Common versus unique*, artinya terdapat sifat-sifat umum yang dimiliki oleh semua orang dan orang yang memiliki sifat khusus dan tidak dimiliki oleh orang lain.
2. *Surface versus source*, artinya suatu sifat ada yang dengan mudah dapat dilihat dan ada yang harus dilakukan penelitian lebih jauh baru dapat kelihatan.
3. *Constitutional versus environmental mold*, yaitu sifat yang tergantung pada pembawaan (*constitutional*) dan yang tergantung pada lingkungan.
4. *Dynamic versus ability and temperament, dynamic*, artinya sifat yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan sifat yang menentukan kemampuan untuk mencapai tujuan dan temperamen adalah aspek-aspek emosional yang mengarahkan kepada aktivitas.

3. *Psychoanalysis Theory*

Tokohnya adalah Sigmund Freud yang mengatakan bahwa kepribadian manusia adalah pertarungan antara *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah bagian kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan biologis seperti dorongan *sex* dan sifat agresif, *id* bertindak atas prinsip kesenangan semata, sehingga seringkali disebut tabiat hewani manusia. *Super ego* adalah hati nurani yang bertindak atas prinsip moral. *Super*

ego merupakan internalisasi dari norma sosial dan kultural masyarakatnya, *id* dan *super ego* seringkali bertentangan, dan ketiganya berada dalam alam bawah dasar manusia. Ego merupakan kepribadian yang menjembatani antarkeifftginan *id*-dan aturan yang ditentukan oleh *super ego*. Baik *id*, *ego*, dan *super ego*, ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia.

Jadi, dalam teori psikoanalisis dijelaskan oleh Freud bahwa perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan sosial (*super ego*) atau menurut Jalaluddin Rahmat disebut unsur animal, rasional, dan moral. Freud juga mengemukakan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh *tingkatan psychosexual* yang dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

1. *Oral Stage*: umur 0-1/2 tahun dicirikan dengan kesenangan pada bagian mulut dan bibir seperti ngemut, menggigit, dan menelan.
2. *Anal Stage*: umur 1 1/2 - 3 tahun dicirikan dengan sering mempermainkan sesuatu yang keluar dari analnya.
3. *Phallic Stage*: umur 3-6 tahun sangat tertarik pada bagian-bagian vitalnya.

Pada fase ini juga mulai terlihat kesenangan pada lawan jenisnya, seperti anak laki-laki yang menyenangi ibunya dan anak perempuan menyenangi bapaknya. Apa hubungan antara fase perkembangan dengan kepribadian seseorang? Menurut Freud, rasa frustrasi dan konflik yang terjadi pada fase-fase tertentu akan mempengaruhi kepribadian seseorang pada saat beranjak dewasa yang mengakibatkan dua hal, yaitu yang disebut *fixation* (perasaan yang mendalam) dan *regression*. Sebagai contoh, jika seseorang mengalami *fixation* pada *oral stage*, orang tersebut akan cenderung berkarakter rakus, dan kurang peduli, dan jika mengalami hal yang sama pada *anal stage*, ia cenderung kikir dan kepala batu.

4. *Phenomenology Theory*

Tokohnya adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Berbeda dengan teori psikoanalisis yang menekankan pada masalah perkembangan *psychosexual*, ketidaksadaran (*unconscious*), teori ini lebih menekankan

pada masalah persepsi, pengertian, perasaan, dan pengertian akan diri sendiri (*self*).

Teori ini melihat manusia sebagai pribadi unik dan sangat individual sifatnya, artinya kepribadian seseorang dalam perkembangannya, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, dalam hal ini orang tua dan orang-orang yang menjadi panutannya. Teori tentang kepribadian banyak pula dibahas oleh para pakar di antaranya adalah sebagai berikut.

C. TOKOH TEORI KEPERIBADIAN

1. Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler

Menurut Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler teori-teori kepribadian diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. *Psikoanalisis*: yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri dan konflik batiniah (*intrapsychic*), konsep tersebut hasil riset Sigmund Freud tentang gangguan mental terhadap orang yang menekankan pada kekuatan ketidaksadaran (*unconscious*) dan mengambil faktor irasional sebagai faktor pengontrol dari perilaku manusia.
- b. *Prospektif dari kepribadian psikologi dari behaviorism*: memandang manusia lebih lunak dan mudah dibentuk, dan korban yang pasif dari kekuatan-kekuatan di dalam lingkungan seperti yang diterangkan oleh pakar perilaku B.F. Skinner. Dia menekankan belajar dari pengalaman sebagai kualitas dasar dalam pembentukan blok- blok pemikiran kita yang disebut kepribadian.
- c. *Humanic Psychology*: yang merupakan perspektif terbaru dalam kepribadian manusia yang mempersembahkan suatu gambaran yang sangat berbeda tentang manusia yang satu dengan yang lain, pakar- pakar kepribadian yang berorientasi pada prinsip kekuatan ketiga atau potensi bahwa gerakan manusia (*human potential movement*) menyatakan manusia pada hakikatnya adalah baik dan dapat menyempurnakan diri (*self perfecting*). Berdasarkan pandangan ini wajar bagi manusia secara alamiah berubah secara konstan ke arah pengembangan diri kreatif dan mencukupi diri sendiri, kecuali

adanya kondisi lingkungan yang sangat kuat yang menjadikan sebaliknya.

Para pakar pendukung *humanistic psychology* mempertahankan bahwa manusia sebagian besar sadar dan rasional dan tidak didominasi oleh kebutuhan dari ketidaksadaran dan konflik. Ada beberapa pakar *psychology* yang telah terlibat dalam memperkenalkan kepribadian yang menggunakan pendekatan *humanistic*, antara lain Erich Fromm, Gordon Allport, Carl Rogers, Victor Frankl, Rollo May, dan Abraham Maslow.

2. Ericson

Ketika Freud mengidentifikasi perkembangan kepribadian dengan tiga subsistem, maka Ericson mengembangkan menjadi delapan tahap. Seperti Freud, Ericson juga mengembangkan kepribadian dalam berbagai tahapan. Di mana setiap tahapan dapat diidentifikasi dengan masa krisis. Delapan tahapan perkembangan kepribadian dari Ericson adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan Kepribadian Ericson

Tahapan	Usia (Dalam Tahun)	Karakteristik Sukses ><Gagal
Bayi awal	0 - ±1	Percaya >< Tidak Percaya
Bayi lanjut	±1 - ±3	Otonomi >< Malu dan Ragu-ragu
Anak-anak awal	±4 - ±5	Inisiatif >< Merasa bersalah
Anak-anak pertengahan	±6 - ±11	Ketekunan >< Rasa rendah diri
Masa puber	±12 - ±20	Membuktikan Kemampuan >< Kekacauan peran
Dewasa awal	±12 - ±40	Kekariban >< Pengasingan
Dewasa pertengahan	±30 - ±65	Menyamartakan >< Tidak aktif
Dewasa lanjut	Di atas ±65	Menggabungkan >< Putus asa

Ericson tidak merasa bahwa semua periode yang penting dalam bertambahnya perbuatan yang disengaja dan kemampuan yang lebih tinggi terjadi pada masa krisis secara berturut-turut. Ia menegaskan bahwa perkembangan psikologi terjadi karena tahapan-tahapan kritikal. Kritikal

adalah karakteristik pada saat membuat keputusan antara kemajuan dan kemunduran. Pada situasi seperti ini, bisa terjadi prestasi atau kegagalan, sehingga dapat mengakibatkan masa depan yang akan lebih baik atau lebih buruk, tetapi sebetulnya situasi tersebut dapat disusun kembali. Bagaimanapun juga, Ericson tidak menerima gagasan atau pikiran Freud yang mengatakan bahwa kepribadian setelah masa kanak-kanak yang tidak penurut tidak bisa diubah. Ericson percaya bahwa kepribadian masih dapat dibentuk dan diubah pada masa dewasa.

Masa dewasa dibagi dalam tiga tahap, yaitu dewasa awal, dewasa pertengahan, dan dewasa lanjut. Pada masa dewasa awal persoalan utamanya adalah kekariban dan alternatifnya adalah pengasingan. Masa dewasa pertengahan akan menuju kemenyamaratakan, dalam proses tersebut, individu dengan perasaannya yang baru akan menjadi kebabakan (*paternaf*) dan kreatif, dengan rasa ikut bertanggung jawab untuk menuntun generasi yang baru dan perkumpulan anak-anak muda, tahapan terakhir menawarkan peluang untuk memecahkan masa krisis awal melalui penggabungan. Oleh karena itu, pada saat Ericson membandingkan tahapan awal dengan teori Freud, ternyata tahapan dewasa lanjut menggambarkan periode pertumbuhan secara alamiah. Sependapat dengan Freud, Ericson juga percaya bahwa setiap orang tidak dapat berhasil dalam menyesuaikan diri di setiap tahapan, tidak berdayanya perkembangan kepribadian pria dan wanita, dapat mengakibatkan bertambahnya tekanan (stres) dan kegelisahan.

3. Algyris

Chris Algyris meyakini bahwa orang yang sehat mencoba mendapatkan atau menuntut situasi yang menawarkan otonomi (mandiri, keinginan yang bebas atau luas), perlakuan yang sama, dan kesempatan untuk menonjolkan kemampuannya dalam masalah rumit. Kesempatan itu cenderung bergerak dari ketidakmatangan menuju kematangan dari:

- a. keadaan pasif ke pengembangan aktif;
- b. ketergantungan ke kemandirian;
- c. sejumlah rata-rata berkelakuan baik ke alternatif pilihan yang jelas;
- d. minat yang dangkal atau sederhana ke minat yang penting atau bermanfaat;

- e. perspektif waktu yang singkat ke perspektif waktu yang lebih leluasa;
- f. posisi subordinasi ke cara memandang dirinya sebagai superordinat;
- g. miskinnya kesadaran terhadap dirinya ke kesadaran tentang dirinya.

Orang sehat akan selalu menampakkan tingkah laku yang matang, sedangkan orang sakit cenderung kekanak-kanakan dan bertingkah laku yang tidak matang.

4. Sheehy

Perkembangan orang dewasa ditempuh melalui lima tahap krisis sebagai berikut.

- a. Periode *Pulling up roots*. Fase ini adalah fase ketakutan dan ketidakpastian yang menyebabkan munculnya perlawanan diri sebagai akibat dari rasa tidak puas dengan keadaan rumah, gangguan fisik (sakit), ketidakpuasan finansial dan keretakan emosional dengan orang tua. Dalam hal ini hukuman mungkin lebih sulit.
- b. *The trying twenties*. Pada usia 21 tahun kita berupaya memahami siapa kita dan ke mana kita. Semuanya terasa serba mungkin. Fase ini adalah masa yang baik, sekaligus masa terbentuknya ketakutan yang diikuti dengan tidak ditemukan pilihan yang pasti. Ada dua kekuatan yang menekan kita. Pertama masa depan dengan pemulihan kepercayaan. Kedua menyelidiki dan memelihara fleksibilitas kepercayaan.
- c. *The catch thirties*. Pada usia 30 tahunan kepercayaan hidup terbentuk, rusak, dan diperbarui ke visi baru atau berkurangnya sifat yang idealistis ke tujuan realistik. Kepercayaan diubah atau harus dikuatkan. Adanya perubahan, kegelisahan dan sering munculnya dorongan hati yang kuat.
- d. *The deadline decade (35-45 tahun)*. Pada usia ini memunculkan kembali masalah-masalah hidup. Sewaktu muda penuh sejarah yang bahaya dan baik, tetapi kini sudah berakhir. Namun pada periode ini disifati oleh ujian kembali terhadap seluruh tujuan yang ada, bagaimana kita sekarang akan menikmati seluruh kekayaan atau kepemilikan kita.

- e. *Renewal or regisnation*. Pertengahan umur 50 tahun adalah periode stabil. Periode ini membawa seseorang merasa dalam kesabaran dan segalanya sudah terlewati. Bagi seseorang yang sukses menemukan bangunan hidupnya, pada usia ini menjadikan seseorang tahun hidup yang terbaik.

5. Sheldon

Menurut Sheldon, manusia dilihat dari segi *morphology* (bentuk badan) dapat dibedakan menjadi hal-hal berikut.

- a. *Endomorph*, dengan ciri-ciri gemuk, suka makan, lamban bereaksi, dan suka berteman.
- b. *Mesomorph*, dengan ciri-ciri atletis, agresif, dan suka hal-hal yang menantang.
- c. *Ectomorph*, dengan ciri-ciri kurus, cepat dalam bereaksi, dan suka hal-hal yang bersifat *privacy*.

Penyelidikan Sheldon di atas berdasarkan adanya korelasi antara bentuk badan dengan karakter seseorang. Penampilan fisik seseorang akan membawa pengaruh karakternya, contoh: seseorang berfisik atletis, dalam bertindak cenderung menjadi agresif.

6. Carl Gustav Jung

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara dua sisi yang *introvert* serta *extrovert*. Pada diri individu yang *introvert* umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan, dan cenderung tertutup secara sosial. Individu yang *extrovert*, pada umumnya memiliki ciri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara sosial, berminat terhadap keaneka-an, sigap dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lamban, dan suka bekerja kelompok.

Extrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, sehingga segala minat, sikap, keputusan yang diambil lebih ditentukan oleh peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Pada dasarnya orang-orang yang bersifat *extrovert* menunjukkan sikap

yang lebih terbuka dan mau menerima masukan dari pihak luar, aktif, suka berteman, dan ramah tamah. Umumnya mereka sudah senada dengan kebudayaan dan orang-orang yang berada di sekitarnya, serta berupaya untuk mengambil keputusan sesuai dan serasi dengan permintaan dan harapan lingkungan. Adapun tipe *introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap, dan keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Pada dasarnya orang yang *introvert* cenderung pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya dapat dipenuhinya sendiri.

Di samping penampakan umum tersebut, *introvert* menunjukkan sikap yang tertutup dan lebih berhati-hati, pengambilan keputusan agak terlepas dari kendala dan penelaahan mengenai situasi, kebudayaan, perorangan atau benda di sekitar mereka, mereka tenang, rajin, bekerja sendiri, dan agak tertutup secara sosial. Umumnya orang *introvert* tidak suka diinterupsi apabila sedang bekerja dan cenderung melupakan nama dan muka orang. Meskipun demikian, keduanya masing-masing memiliki kecenderungan ciri *stable* dan *unstable*. Meskipun demikian baik *extrovert* dan *introvert* hanya merupakan suatu tipe reaksi yang terus- menerus, dan bila seseorang menunjukkan reaksi semacam itu secara kontinu atau dengan kata lain reaksi semacam itu telah menjadi kebiasaannya, maka barulah dapat dianggap seseorang mempunyai kepribadian satu dari kedua tipe itu.

Pada perkembangan melalui adaptasi maupun intervensi terhadap lingkungan, sebagian individu mengadakan penyesuaian, sehingga menjadi sifat yang *ambivalen*, yakni sifat di antara *introvert* dan *extrovert*. Seseorang yang mempunyai sifat *introvert* dengan adanya unsur adaptasi dengan lingkungan serta rasa percaya dirinya yang semakin bertambah akan cenderung bergerak ke arah *extrovert*. Demikian juga seorang *extrovert* dengan adanya unsur adaptasi dengan lingkungan serta rasa percaya diri yang semakin bertambah akan cenderung bergerak ke arah *introvert*.

7. Eric Berne

Eric Berne memperkenalkan suatu metode untuk menganalisis

kepribadian seseorang dengan melihat tingkah laku mereka yang dominan pada suatu saat, dan bila ini menjadi kebiasaan yang terus-menerus dapat dikatakan manusia memiliki kecenderungan tipe kepribadian tertentu. Berne membagi tipe kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yakni kanak-kanak, dewasa, dan orang tua. Setiap tipe kepribadian ini membawa perilaku tertentu dalam berinteraksi dengan orang lain. Metode yang dilakukan untuk pembagian tipe kepribadian ini adalah dengan analisis transaksional yang merugikan liku-liku yang mendasari tata cara, tingkah laku pribadi dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam cara berpikir dan berperilaku, dalam perasaan dan cara menghadapi kenyataan hidup ternyata terdapat beberapa corak yang berbeda, sehingga didapat konsep *ego state* yang menampakkan kepribadian seseorang.

Berne membedakan *ego state* manusia dalam tiga tipe kepribadian yang berbeda, yakni kanak-kanak (*child*), orang tua (*parents*), dan dewasa (*adult*). Orang dengan tipe kanak-kanak, menampakkan kembali perilaku, perasaan, pemikiran, pengamatan orang dari masa kecilnya. Kelincahan dan kebebasan berpikir masih tampak juga pada orang dewasa yang memiliki tipe kanak-kanak kuat. Tipe dewasa menampakkan akal sehat yang mampu menilai kenyataan sekarang ini dan merencanakan masa depan. Pengertian tipe kepribadian dengan menggunakan *ego state* dinamakan analisis struktural. Meskipun perkataan Eric Berne ini belum dapat diterima sepenuhnya sebagai suatu tipe kepribadian, namun secara metodologis ia telah membanggakan cara meneliti perilaku manusia yang membentuk kepribadiannya. Sama seperti kedua teori di atas sebelumnya, *ego state* bersifat *ambivalen* tidak ada yang seratus persen mewakili salah satu tipe dalam diri manusia, pada dasarnya manusia memiliki ketiga tipe tersebut, hanya berbeda dari faktor dominannya saja.

D. FAKTOR PENENTU PERUBAHAN KEPRIKADIAN

Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.

1. Pengalaman Awal

Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma

kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.

2. Pengaruh Budaya

Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.

3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar *endokrin* ke kelenjar *tiroid* (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya).

4. Daya Tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan daripada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

5. Inteligensi

Perhatian yang berlebihan terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.

6. Emosi

Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.

7. Nama

Walaupun hanya sekadar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama yang dipakai memanggil mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai penilaian orang terhadap dirinya.

8. Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri itu.

9. Penerimaan Sosial

Anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaannya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut, dan mudah tersinggung.

10. Pengaruh Keluarga

Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.

11. Perubahan Fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium dengan meningkatnya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk. Sebenarnya masih banyak lagi hal-hal yang mempengaruhi kepribadian, tetapi tidak dapat seluruhnya disampaikan di sini mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada.



PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

A. PERTUMBUHAN

Dua bagian yang kondisional dari manusia meliputi pribadi yang bersifat material kuantitatif yang mengalami pertumbuhan, dan pribadi yang fungsional kualitatif yang mengalami perkembangan.

Pertumbuhan diartikan perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Pertumbuhan pribadi sebagai perubahan kuantitatif pada material pribadi sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan material seperti sel, kromosom, butir darah, rambut, lemak, dan tulang tidak dapat dikatakan berkembang melainkan tumbuh. Begitu juga material pribadi, seperti kesan, keinginan, ide, pengetahuan, nilai, selama tidak dihubungkan dengan fungsinya tidak dapat dikatakan berkembang melainkan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan dinyatakan dalam bentuk perubahan yang terjadi pada bagian-bagian material, tetapi pertumbuhan itu sendiri mempunyai sifat kesatuan dan keumuman, dalam hal ini suatu organisme.

1. Pertumbuhan Pribadi Manusia

Manusia secara genetis mula-mula terjadi dari satu sperma dan satu telur. Satu sperma memasuki sebuah telur dan satu individu baru mulai membuka diri.

Kehidupan awal dari individu sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu, yaitu wanita yang mengandungnya. Adapun peranan ayah dalam menumbuhkan individu baru hanyalah memberikan kemungkinan yang tepat agar individu itu terkonsep. Apa pun yang akan diturunkan oleh

seorang ayah kepada anaknya adalah berupa sifat-sifat yang terkandung di dalam satu sperma yang terbuahkan. Sperma adalah satu tetes air senggama. Dari satu pria saja sudah terdiri atas berjuta-juta sperma yang dapat dilihat melalui mikroskop yang berbentuk menyerupai bulatan kepala, berekor panjang, dan bergerak. Dengan ekornya itu sperma bergerak dan berenang cepat mencari sarannya. Di dalam satu sperma yang kecil itu terkandung benda-benda teramat kecil sejumlah dua puluh empat yang disebut kromosom (*chromosomes*).

Berjuta-juta sperma berenang memasuki rahim ibu, hanya satu di antaranya yang dapat sampai ke sasaran, yaitu telur. Ketika sperma menembus dan memasuki telur, kepalanya mulai membuka dan mensenyawakan dua puluh empat kromosom yang tadinya terbungkus. Besar adalah beribu-ribu kali besarnya sperma, maka mata telanjang kita dapat mengamatinya sebesar mata ular. Berat sebuah telur manusia diperkirakan sekitar seperjuta gram. Di dalam telur berisikan bahan makanan, dengan satu bulatan kecil yang ringan yang disebut *nucleas*. Isi telur itu baru dapat dilihat mikroskop ketika sperma (yang kepalanya saja) memasuki telur dan melepaskan kedua puluh empat kromosomnya dalam waktu yang hampir bersamaan dengan *nucleas*. Telur yang pecah melepaskan pula kedua puluh empat kromosomnya sebagai sumbangan dari pihak ibu untuk membentuk seorang anak.

Individu terbentuk dari empat puluh delapan kromosom. Setiap kromosom mempunyai bentuk dan sifat yang berbeda-beda. Dua puluh empat kromosom dari ayah dan dua puluh empat kromosom dari ibu, masing-masing berpasangan di dalam indung telur. Dua puluh empat pasang kromosom inilah penentu turunan fisik dari kehidupan pribadi manusia. Pertumbuhan berlanjut terus dengan adanya proses *division* dan *redivision* (pembagian sel dan pembagian atau pembelahan kembali pada sel-sel). Pembelahan dan perpasangan kromosom menyerupai rangkaian mata rantai membentuk seperti halnya per yang semakin lama semakin rapat. Pada saat-saat tertentu, rapatan kromosom ini tumbuh dan semakin banyak membentuk butiran yang menyerupai embun yang disebut *genes* tersebut merupakan faktor penentu hereditas. Setiap *genes* mempunyai fungsi tertentu dalam pertumbuhan manusia.

Setelah itu, telur menjadi masak dan masuklah saraf dari pihak ibu.

Sel-sel tidak lagi tinggal bersama-sama. Tatkala jumlah sel masih terbatas, sel-sel itu mulai mengadakan *specializing* (spesialisasi), yaitu beberapa menjadi sel-sel tulang, sebagian menjadi sel-sel kulit, sebagian menjadi sel-sel daging, sebagian menjadi sel-sel otak, sebagian menjadi sel-sel otot, dan sebagainya. Semua sel yang telah terspesialisasi ini tumbuh terus dan membentuk berbagai bagian dari tubuh manusia. Di antara semua sel tersebut ada sejumlah sel tertentu dicadangkan untuk fungsi lain. Sel-sel itu adalah sel-sel *germ* yang terambil dari sperma dan telur yang akan berfungsi sebagai bahan pembenihan. Apabila proses ini terjadi pada anak laki-laki, bahan inilah yang memproduksi sperma. Apabila proses ini terjadi pada anak perempuan, maka bahan inilah yang memproduksi telur-telur dalam kandungan. Produksi benih tersebut akan lebih nyata ketika anak menginjak pubertas. Proses produksi berlangsung terus sepanjang hidup manusia.

Pertumbuhan sperma agak berbeda dengan pertumbuhan sel-sel. Sel bertumbuh dari luar *germ* yang cadangan sel-sel dari tahun ke tahun tidak berkurang. Setiap satu kali persetubuhan pria mengeluarkan sperma sekitar 200.000 sampai dengan 600.000, dan segera setelah itu terproduksi lagi berjuta-juta sperma pengganti. Tubuh selalu memproduksi bahan-bahan sperma dan pekerjaan produksi ini berjalan secara mekanis seperti kegiatan mesin. Walaupun tubuh sakit, terluka, atau menjadi tua, hanya akan mengurangi jumlah produksi normal. Pada wanita, meskipun telur-telur tua terjadi dari sel-sel *germ*, namun kelangsungan pertumbuhannya berbeda dengan pertumbuhan sperma. Pertumbuhan telur tidak mencapai berjuta-juta jumlahnya. Ketika wanita mencapai masa pubertas diharapkan secara normal hanya akan mematangkan satu telur setiap bulan, ini pun hanya untuk semasa sekitar tiga puluh lima tahun. Wanita sejak dilahirkan telah memiliki *germ* yang baru akan siap memproduksi telur setelah wanita itu menginjak pubertas. Kromosom yang akan ia wariskan kepada anak-anaknya di kemudian hari juga terdapat di dalam masing-masing telurnya. Proses pematangan telur hanya berupa pembesaran telur dengan pengisian bahan-bahan makanan yang dipakai untuk memulai kehidupan individu baru.

Proses kejadian telur tidak jauh berbeda dengan proses kejadian sperma. Proses kejadian telur dari sel-sel *germ* ini disebut *reproduction*.

Setiap telur hanya terjadi dari separuh kromosom ibu/wanita. Perubahan dalam struktur kromosom dapat mempengaruhi pekerjaan *genes*. Hal-hal yang tidak diwariskan meliputi beberapa aspek, baik material pertumbuhan fisik maupun mental. Dari sifat *genes* yang dimiliki, individu dapat saja menjadi orang yang pemurung, periang, pendiam, lamban, ataupun cerdas.

Tidak semua aspek pribadi manusia diwarisi dari orang tuanya. Hal-hal yang tidak diwariskan meliputi beberapa aspek, baik material pertumbuhan fisik maupun mental. Dari sifat *genes* yang dimiliki, individu dapat saja menjadi orang yang pemurung, periang, pendiam, lamban, ataupun cerdas. Akan tetapi, keadaan fisik atau mental seperti penyakit, kelelahan, kemiskinan, kegagalan, atau kemalasan adalah tidak diwariskan, melainkan diperoleh dari pendidikan. Perlengkapan mental setiap individu sejak lahir adalah sama seperti halnya pada orang dewasa, begitu pula perlengkapan fisik. Kesamaan material hereditas dapat melahirkan individu-individu yang berbeda dalam penampilan fisik. Hal ini belum tentu disebabkan oleh faktor *hereditas*, tetapi karena perbedaan kondisi pertumbuhan itu dipengaruhi, baik oleh hereditas maupun lingkungan.

Pertumbuhan terjadi secara fisiologis terhadap material kehidupan. Pertumbuhan material ternyata tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Hukum-hukum yang mengatur pertumbuhan adalah (1) pertumbuhan bersifat kuantitatif serta kualitatif, (2) pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan teratur, (3) tempo pertumbuhan adalah tidak sama, (4) tahap perkembangan berbagai aspek pertumbuhan adalah berbeda-beda, (5) kecepatan serta pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh kondisi ini di dalam dan di luar badan, dan (6) setiap individu tumbuh menurut caranya masing-masing yang unik. Keunikan pertumbuhan pada masing-masing individu antara lain disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan internal, kondisi lingkungan eksternal, materi *hereditas*, aktivitas, kondisi fisiologis seperti cacat fisik, usia, jenis kelamin, dan hasil belajar.

2. Pertumbuhan Bersifat Kompleks

Aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhan adalah anak sebagai keseluruhan;
umur mental anak mempengaruhi pertumbuhannya;

permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan; dan penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamika pertumbuhan.

3. Pertumbuhan Fisik yang Normal

Pertumbuhan manusia dimulai dalam kandungan ketika bertemunya dua sel *germ*, masing-masing adalah sperma dari pria dan ovum dari wanita. Calon bayi disebut *embrio* tumbuh dengan pesat terutama selama separuh masa kandungan.

Selama sembilan bulan bayi mengalami pertumbuhan sehingga memiliki bentuk dan struktur tubuh yang lengkap meliputi jari, kaki, lengan, *genital*, sistem saraf, organ indra, kelenjar *endokrin*, tulang, kulit, otot-otot, dan lain-lain. Sejak lahir, alat-alat indra sudah siap pakai, tetapi baru berfungsi beberapa saat sesudah lahir. Setelah dilahirkan pertumbuhan fisik anak terjadi secara pesat pada tahun pertama, pada tahun kedua anak tumbuh secara pelan-pelan tetapi konstan selama sepuluh tahunan. Ketika anak menuju ke puncak masa remaja, pertumbuhannya terjadi dengan pesat, setelah itu untuk menuju ke taraf dewasa jasmani kecepatan pertumbuhan semakin menurun. Setelah usia 21 tahun, badan semakin kekar progresif menuju ketuaan dan akhirnya mati.

Pertumbuhan fisik di antaranya meliputi pertumbuhan kelenjar, pertumbuhan badan pada umumnya, pertumbuhan sistem saraf, dan pertumbuhan seksual. Pertumbuhan kelenjar terjadi dengan pesat sejak lahir sampai umur 10 tahun, dan pada umur 12 tahun kecepatannya menurun sampai umur 20 tahun.

Pertumbuhan sistem saraf manusia secara pesat terjadi sejak lahir sampai umur 4 tahun, setelah itu kecepatannya berkurang sampai umur 12 tahun. Dari umur 12 tahun sampai umur 20 tahun pertumbuhan sistem saraf kecepatannya tetap. Pertumbuhan seksual terjadi secara mencolok mulai pada masa pubertas. Pada anak laki-laki, pubertas umumnya dimulai pada umur 12 atau 13 tahun, sedangkan pada anak perempuan lebih awal, yaitu sejak menstruasi yang pertama sekitar 10 sampai 16 tahun, dan rata-rata menjelang umur 12 tahun. Pada masa pubertas ini mulailah tumbuh rambut-rambut khusus pada tubuh, baik laki-laki maupun perempuan. Pada anak laki-laki mulai terjadi perubahan suara yang

menjadi lebih besar dan badan yang semakin tegap.

Pertumbuhan seksual yang dimulai dari masa pubertas berlangsung terus secara pesat hingga umur 20 tahun. Sejak umur 21 tahun pertumbuhan berjalan konstan, tetapi pasti.

B. PERKEMBANGAN

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsinya. Kematangan fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi psikologis. Oleh karena itu, perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhannya.

1. Prinsip Perkembangan

Ciri perkembangan menunjukkan gejala yang secara relatif teratur, sehingga terjadinya pola perkembangan sistematis. Atas dasar hal tersebut, para ahli merumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip perkembangan. Beberapa prinsip perkembangan antara lain:

- a. perkembangan merupakan fungsi jasmaniah dan kejiwaan yang berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (*integrated*);
- b. setiap individu mempunyai kecepatan perkembangan;
- c. perkembangan seseorang, baik secara keseluruhan maupun setiap aspek tidak konstan melainkan berirama;
- d. proses perkembangan dengan mengikuti pola tertentu;
- e. proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan;
- f. antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek yang lain saling berkaitan atau berkorelasi secara signifikan;
- g. perkembangan berlangsung dari pola yang bersifat umum ke khusus;
- h. perkembangan dipengaruhi oleh *hereditas* dan lingkungan;
- i. memiliki fungsi kepribadian yang bersifat jasmaniah, yaitu fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh, fungsi sensoris pada alat-alat indra,

fungsi neurotik pada sistem saraf, fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis, fungsi pemapasan pada alat pemapasan, fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi, dan fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan. Adapun fungsi kepribadian yang bersifat kejiwaan, misalnya fungsi perhatian, fungsi pengamatan, fungsi tanggapan, fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi pikiran, fungsi perasaan, dan fungsi kemauan.

2. **Hukum Perkembangan**

Hukum perkembangan dalam kepribadian meliputi: (1) perkembangan bersifat kualitatif, (2) perkembangan sangat dipengaruhi oleh proses dan hasil belajar, (3) usia ikut mempengaruhi perkembangan, (4) masing-masing individu mempunyai tempo perkembangan yang berbeda-beda, (5) dalam keseluruhan periode perkembangan, (6) setiap spesies perkembangan individu mengikuti pola umum yang sama, dan (7) perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan pendidikan. Untuk itu harus melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar, dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal.

3. **Tahap Perkembangan Pribadi Manusia**

Sigmund Freud menekankan bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah *libido seksualitas*. Pembentukan pribadi seseorang terjadi dari lahir sampai usia 20 tahun. Freud mengemukakan adanya enam tahap perkembangan fisiologis manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap oral (umur 0 sampai sekitar 1 tahun).
Dalam tahap ini, mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada manusia.
2. Tahap *anal* (antara umur 1 sampai 3 tahun).
Dalam tahap ini, dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
3. Tahap *falish* (antara umur 3 sampai 5 tahun)
Dalam tahap ini, alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting dalam pendorong aktivitas.

4. Tahap *latent* (antara umur 5 tahun sampai 12-13 tahun)
 Dalam tahap ini, dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
5. Tahap *pubertas* (antara umur 12-13 tahun sampai 20 tahun) Dalam tahap ini, dorongan aktif kembali, kelenjar *endokrin* tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
6. Tahap *genital* (setelah umur 20 tahun dan seterusnya)
 Dalam tahap ini, pertumbuhan *genital* merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.
 Freud secara menyeluruh kurang menjelaskan mengenai pertumbuhan dan perkembangan fisiologi, tetapi dalam perkembangan individu, ia lebih menjurus kepada sudut pandang seksualitas. Gesel dan Amtruda mengemukakan tahapan secara berurutan tentang perkembangan fisiologis manusia dari awai *prenatal* sampai umur 5 tahun sebagai berikut.
 1. Tahap konsepsi (1 minggu setelah pembuahan). Dalam tahap ini, sperma memasuki ovum dan dalam proses pertumbuhan terjadi pula pengorganisasian sel *germinal*.
 2. Tahap *embrionik* (antara 1 minggu s.d. 8 minggu). Setelah ovum dimasuki oleh saraf dari ibu, terjadilah pertumbuhan sistem saraf dan terjadi pula pembentukan fungsi preneural.
 3. Tahap *fetal* (2 bulan s.d. 2,5 bulan). Terjadi pembentukan fungsi informasi dan komunikasi dengan sensitivitas *oral*.
 4. Tahap perluasan *fetal* (2,5 bulan s.d. 3,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi perluasan pembentukan fungsi vital dengan berkembangnya sistem saraf dan jaringan otak.
 5. Tahap perkembangan refleks-refleks (3,5 bulan s.d. 4 bulan), fungsi refleks mulai berkembang.
 6. Tahap perkembangan alat pemapasan (4 bulan s.d. 4,5 bulan), dalam tahap ini, terjadi perkembangan fungsi pemapasan pada bayi *prenatal*.
 7. Tahap perkembangan fungsi tangan (4,5 bulan s.d. 5 bulan), tangan dan jari-jari bayi mulai dapat bergerak.

8. Tahap perkembangan fungsi leher (5 bulan s.d. 6 bulan), dalam tahap ini, terjadi percepatan gerakan dan refleksi pada leher.
9. Tahap perkembangan fungsi otonomik (6 bulan sampai bayi lahir). Dengan semakin lengkapnya pertumbuhan material tubuh bayi, dalam tahap ini berkembanglah fungsi otonomi dengan pengendalian fisiokimiawi.
10. Tahap kelahiran (umur 0 s.d. 1 bulan), dalam tahap ini, perkembangan fungsi-fungsi vegetatif menjadi sangat pesat.
11. Tahap perkembangan fungsi penglihatan (umur 1 bulan), bayi mulai dapat melihat benda-benda di alam sekitarnya, dan hal ini berlangsung sampai dengan umur 4 bulan.
12. Tahap keseimbangan kepala (antara umur 4 bulan s.d. 7 bulan), dalam tahap ini gerakan kepala semakin seimbang.
13. Tahap perkembangan fungsi tangan (antara umur 7 bulan s.d. 10 bulan), dalam tahap ini gerakan tangan anak semakin terarah dan semakin kuat, sehingga bayi dapat memegang dan menangkap sesuatu dengan tangannya.
14. Tahap perkembangan fungsi otot dan anggota badan (umur 10 bulan s.d. 1 tahun), dalam tahap ini anak mengalami perkembangan berangsur-angsur dalam duduk, merayap, merangkak, dan merambat.
15. Tahap perkembangan fungsi kaki (umur 1 tahun s.d. 1,5 tahun), anak mulai dapat berdiri dan berjalan.
16. Tahap perkembangan fungsi verbal (antara umur 1,5 s.d. 2 tahun), anak mulai dapat menirukan dan mengucapkan kata-kata dan pernyataan singkat.
17. Tahap perkembangan toilet (antara umur 2 tahun s.d. 3 tahun), anak mulai dapat belajar kencing dan buang air besar tanpa bantuan orang lain.
18. Tahap perkembangan fungsi bicara (antara umur 3 s.d. 4 tahun), anak mulai berbicara secarajelas dan berarti. Kalimat yang diucapkan oleh anak semakin baik.
19. Tahap belajar matematik (antara umur 4 tahun s.d. 5 tahun), anak

mulai belajar matematik sederhana misalnya menyebut bilangan, menghitung urutan bilangan, dan penguasaan jumlah kecil dari benda-benda.

20. Tahap sosialitas (antara umur 5 tahun s.d. 7 tahun)
Anak mulai dapat belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dalam usia inilah anak mulai mengikuti pendidikan anak-anak.
21. Tahap intelektual (antara umur 7 tahun s.d. 12 tahun), dalam tahap ini, fungsi ingatan, imajinasi dan pikiran pada anak mulai berkembang. Anak mulai mampu mengenal sesuatu secara objektif. Anak juga mulai berpikir kritis.
22. Tahap pubertas (antara umur 12 tahun s.d. 17 tahun), dalam tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan fungsi kelenjer endokrin terutama kelenjar sel *germinal* sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku manusia.
23. Tahap pematangan fisiologis (antara umur 17 tahun s.d. 20 tahun), dalam tahap ini pertumbuhan fisik anak menuju ke arah kematangan fisiologisnya. Semua fungsi jasmaniahnya berkembang menjadi seimbang. Keseimbangan fungsi fisiologis memungkinkan pribadi manusia berkembang secara positif sehingga manusia semakin mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan sosial, moral, serta intelektual.

Menurut Jean Jacques Rousseau perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam lima tahap sebagai berikut.

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir - 2 tahun), dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi, sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya.
2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 tahun s.d. 12 tahun), dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan.

Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak, bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.

1. Tahap perkembangan pada masa *preadolesen* (12 tahun s.d. 15 tahun), dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektualnya kuat. Energi fisiknya kuat, sedangkan kemauannya kurang keras, dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan serta keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.
2. Perkembangan pada masa *adolesen* (15-20 tahun), dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelaminnya. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadi. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami keguncangan serta ketegangan dalam jiwa.
3. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun), dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasi oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan yang akan direalisasi dalam tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan *self direction* dan *self control*.

Dengan kemampuan ini, manusia tumbuh berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pada masa tersebut, manusia mulai mampu melakukan *self control* dan *self direction*.

Menurut Oswald Kroch secara umum terdapat dua keguncangan selama perkembangan pribadi, yaitu pada masa perkembangan anak:

1. umur 3 atau 4 tahun, di mana anak mulai menemukan "akunya";
2. usia pubertas, di mana anak laki-laki mulai umur 12 tahun atau 13 tahun, sedangkan pada anak perempuan terjadi lebih awal, yaitu mulai 10 atau 11 tahun.

Masa keguncangan tersebut oleh Oswald Kroch disebut *Trotzperiods*. Tahapan utama perkembangan pribadi secara psikologis adalah sebagai berikut.

1. Masa kanak-kanak awal, yakni perkembangan sejak lahir sampai masa *trotz* pertama.
2. Masa bersekolah, yakni masa perkembangan sejak setelah masa *trotz* kedua.
3. Masa kematangan, yakni setelah masa *trotz* kedua sampai akhir masa remaja.

Dari beberapa pendapat termasuk yang menguraikan pertumbuhan/perkembangan fisiologis masa *prenatal*, dapatlah dikemukakan di sini pentahapan perkembangan pribadi secara agak lebih luas yang meliputi tahap:

1. kematangan *prenatal* (antara umur 2,5 bulan - 9 bulan prenatal);
2. perkembangan *vital* (sejak lahir - 2 tahun);
3. tahap perkembangan ingatan (umur 2-3 tahun);
4. tahap perkembangan kekuatan dan imajinasi (mulai umur 3-4 tahun);
5. tahap perkembangan pengamatan (umur 4-6 tahun);
6. tahap perkembangan intelektual (antara umur 6/7 tahun -12/13 tahun), masa perkembangan intelektual ini meliputi masa siap sekolah, dan masa anak bersekolah (umur 7-12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak masa kini antara lain sebagai berikut:

- a. kritis dan realistis;
- b. banyak ingin tahu dan suka belajar;
- c. ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari;
- d. mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu;
- e. sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas belajar;
- f. mendambakan angka *raport* yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya;
- g. setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya;
- h. anak suka berkelompok dan memilih teman sebaya dalam bermain dan belajar;
- i. masa *Pueral* (umur 11/12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak masa *pueral* antara lain mempunyai harga diri yang kuat, ingin berkuasa dan menjadi juara, tingkah lakunya sering berorientasi kepada orang lain, suka bersaing, suka bergaya tetapi penakut, dan suka memerankan tokoh besar.

tahap perkembangan praremaja (umur 13-16 tahun), perbedaan sifat anak perempuan dan sifat anak laki-laki adalah sebagai berikut. Sifat negatif anak perempuan pada masa *preadolesen* antara lain: mudah gelisah dan bingung, kurang suka bekerja, mudah jengkel dan marah, pemurung, kurang bergembira, membatasi diri dari pergaulan umum, dan agresif terhadap orang lain. Sifat-sifat negatif anak laki-laki pada masa *preadolesen* antara lain mudah lelah, malas bergerak/bekerja, suka tidur dan bersantai-santai, mempunyai rasa pesimis dan rendah diri, dan perasaan mudah berubah, senang, sedih, yakin dan gelisah silih berganti.

tahap perkembangan remaja (antara umur 16-20 tahun). Dalam tahap ini antara anak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang mencolok dan bahkan bertentangan. Beberapa sifat yang berbeda tersebut adalah aktif dan suka memberi, suka memberi perlindungan, aktif meniru pribadi pujaannya, tertarik kepada hal-hal yang bersifat

abstrak dan intelektual; dan berusaha menunjukkan diri mampu dan bergengsi.

Anak remaja perempuan memiliki sifat-sifat pasif dan suka menerima, suka mendapat perlindungan, pasif tetapi mengagumi pribadi pujaannya, tertarik kepada hal-hal yang bersifat konkret dan emosional, dan berusaha menuruti dan menyenangkan orang lain.

Tujuh Tipe Anak Remaja

1. *Tipe intelektual*. Mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan berkesadaran tinggi.
2. *Tipe kalem*. Mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan berkesadaran rendah.
3. *Tipe perenung*. Dapat dikendalikan, kurang bertanggung jawab, dan berkesadaran tinggi.
4. *Tipe pemuja*. Sukar dikendalikan, bertanggung jawab, dan berkesadaran rendah.
5. *Tipe ragu-ragu*. Dapat dikendalikan, kurang bertanggung jawab, dan berkesadaran rendah.
6. *Tipe sok bisa*. Sukar dikendalikan, bertanggung jawab, dan berkesadaran rendah.
7. *Tipe perasa*. Sukar dikendalikan.

4. Tugas Perkembangan

Karakteristik dominan dari periode anak yang baru belajar berjalan adalah aktivitas. Anak yang baru belajar jalan (*toddler*) sangat sibuk bicara, bergerak, dan berencana sepanjang waktu. Dorongan aktivitas yang berlimpah menjadi suatu kebutuhan untuk *self-assertion* (pernyataan diri) dan *mastery* (penguasaan).

Periode dari 2 sampai 4 tahun, anak-anak sadar akan individualitasnya dan terdorong untuk membuktikan hal itu. Pada periode ini *toddler* harus belajar memperhitungkan orang lain dalam penemuan diri mereka sendiri. *Toddler* berubah dramatis dari umur 2 dan 4 dari anak egosentris yang tidak menyadari ketergantungan pada orang lain menjadi pribadi yang sadar diri. Pada mulanya mereka sangat bebas, tetapi pada akhir tahapan

umur, "kebebasan semu" diubah menjadi lebih realistis di mana mereka tergantung pada orang lain dan mereka juga bebas dari orang lain Ringkasnya *toddlerhood* adalah periode aktivitas dan penguasaan mengatur diri sendiri dan berkembangnya kesadaran akan ketergantungan dan kebebasan.

a. Kontrol Diri

Kontrol diri berarti kemampuan anak untuk mengontrol impuls mereka, dan perasaan anak bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian atau peristiwa di sekeliling mereka.

Toddler ingin memuaskan keinginannya sesaat. Tidak terpenuhinya keinginan sesaat tersebut membuat mereka frustrasi dan marah, misalnya mereka ingin dilayani pada waktu makan. Apabila keinginan mereka tidak terpenuhi, membuat mereka marah. Luapan emosi anak *toddler* sulit dikontrol. Cinta, kesedihan, dan ketakutan sewaktu-waktu menguasai anak. Selama periode *toddler*; anak meningkatkan kemampuannya untuk mengendalikan *impuls* mereka. Salah satu alasan berkurangnya frustrasi anak adalah karena mereka menghargai masa depan. *Toddlers* berulang kali menemukan bahwa apa yang mereka inginkan, meskipun tidak tersedia saat itu juga, biasanya tersedia setelah itu.

Tugas perkembangan berikut pada tahap ini adalah bahasa dan fantasi. Anak yang baru mulai berjalan memakai bahasa untuk menyatakan perasaan mereka. Mereka belajar memakai bahasa untuk menyela tindakan impulsif. Anak belajar memahami kata-kata yang menyenangkan yang diucapkan orang tuanya sehingga mereka dapat mengurangi sakit dan penderitaan; misalnya, perkataan "pahlawan tidak pernah menangis".

Dalam fantasi, *toddler* mengontrol situasi yang jauh di luar kemampuan dunia nyata mereka. Lama-kelamaan mereka menjadi tuan bukan lagi budak dari kebutuhan emosi mereka. Pada periode awal *toddlerhood*, anak gampang frustrasi, kurang sabar dan penuntut. Pada periode akhir, *toddlerhood* dapat mengatur *impuls* mereka secara efektif dengan memahami waktu, keterampilan bahasa, dan peluang mengekspresikan fantasi. *Toddlers* memiliki perasaan dapat mengendalikan peristiwa di sekeliling mereka. Anak berupaya berpartisipasi untuk mengambil keputusan tentang waktu tidur, pakaian

dipakai, jenis makanan yang disukai dan aktivitas keluarga. Anak *toddler* memiliki keyakinan diri bahwa apa yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain yang lebih besar dapat juga mereka kerjakan, dengan semboyan *anything you can do, I can do it better*.

Apabila mereka melakukan sesuatu pekerjaan yang kompleks dan berhasil, mereka mendapat keyakinan diri akan kemampuannya. Mereka merasa berharga sebagai anggota keluarga lainnya. Akan tetapi, kadang-kadang pekerjaan itu tidak dapat mereka lakukan dan menyebabkan mereka frustrasi serta tidak berani. Jika orang tua mengatakan kepada anak untuk tidak mencoba, juga membuat mereka frustrasi karena mereka beranggapan dapat melakukannya dengan baik. Pemecahan yang terbaik adalah dengan membiarkan mereka melakukannya, tetapi memberikan bantuan apabila perlu.

b. Perkembangan Bahasa

Antara umur satu setengah dan tiga tahun, anak belajar bahasa ibu. Pada saat mereka 4 tahun, anak memiliki kosakata seribu kata dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Ada penelitian di bidang psikolinguistik, yang mempelajari proses anak-anak menciptakan tata bahasa sendiri dan kemudian mereka mengubahnya sehingga menuruti aturan tata bahasa baku. Anak-anak tidak belajar untuk berbicara sesuai tata bahasa dengan peniruan.

Pada awalnya, mereka berkata-kata dengan banyak hal yang tidak dilakukan orang dewasa. Kedua anak-anak membuat kesalahan dalam kalimat yang memberi simpul pada orang dewasa bahwa mereka berupaya mencapai aturan tata bahasa. L.S Vygotsky memiliki teori tentang hubungan antara bahasa dan pikiran. Fungsi penting bahasa bagi *toddler* adalah bersifat simbolis. *Toddlers* kurang dalam hal kemampuan kognitif yang kompleks yang menuntun arah kematangan konseptual. Meskipun *toddlers* dapat mengatakan kalimat yang sesuai tata bahasa dan kosakatanya makin banyak, masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya itu. Dia belum mampu memakai instruksi verbal secara efektif untuk memandu perilakunya.

c. Fantasi dan Permainan

Jean Piaget melukiskan umur 5 atau 6 tahun sebagai tahap *preoperational thought*. Anak membutuhkan lima bentuk representasi yang mampu memanipulasi objek secara simbolis dari perilaku nyata, yaitu *imitation in the absence of the model*, *mental images*, *symbolic drawing*, *symbolic play*, dan *language*.

Dalam tugas perkembangan terdapat pertentangan antara fantasi dan permainan dengan aktivitas dan bahasa. Agar bahasa efektif, anak mesti memakai kata-kata dan tata bahasa yang sama dengan yang dipakai anggota keluarganya. Akan tetapi, dalam fantasi anak menciptakan karakter dan situasi yang memiliki arti yang sangat pribadi. Permainan fantasi memainkan perubahan dalam dua cara yang penting selama tahap *toddlerhood*. *Pertama*, anak belajar memasukkan sejumlah aktivitas yang berbeda dalam rangkaian permainan yang sama. *Kedua*, anak menciptakan karakter khas dan situasi yang menjadi penyaluran untuk mengekspresikan perasaan di dalam dirinya.

Selama *toddlerhood*, permainan simbolis menjadi fokus sentral dari perhatian si anak. Pada masa memasuki *toddlerhood*, anak menirukan aktivitas orang tua pada saat mereka sendirian. Hal ini merupakan permulaan dari perkembangan permainan simbolis. Misalnya pada saat dia bermain sebagai petugas pemadam kebakaran, dia juga bertugas sebagai sopir mobil pemadam, petugas selang air, sirene, bangunan yang terbakar dan orang-orang yang menyelamatkan dan diselamatkan. Tema permainan berubah dari situasi biasa kepada cerita kepahlawanan yang mereka lihat di televisi atau dalam buku cerita. Si anak berperan sebagai makhluk yang memiliki kekuatan luar biasa. Bentuk yang canggih dari permainan simbolis mencakup penciptaan teman *imajiner*, berupa binatang, anak lain atau makhluk lain. Terdapat beberapa fungsi teman *imajiner* bagi si anak. Pengganti orang, sebagai teman yang dipercaya untuk mengekspresikan privasi anak. Teman *imajiner* juga berfungsi sebagai kambing hitam apabila si anak membuat kesalahan. Dengan perkembangan fantasi, si anak memperluas kesadarannya. Tidak lagi terbatas pada apa yang nyata tetapi mulai berhubungan dengan apa yang mungkin dan yang tidak mungkin. Fantasi bagi anak adalah untuk mencapai kontrol diri.

d. Pengembangan Daya Gerak

Tahap *toddler* (2-4 tahun) menggambarkan pentingnya daya gerak. Sebenarnya, hanya tahun pertama dari periode itu yang disebut *toddler*, umur 3 tahun cara anak berjalan sudah berubah. Lari dan lompat merupakan bagian dari daya gerak anak. Pada saat seperti ini anak perlu diajari gerak seperti berenang, main ski, skating dan menari, karena anak memakai tubuhnya dalam posisi yang berbeda dan belajar cepat. Pada tahap ini biasanya diberi sepeda roda tiga (*tricycle*). *Tricycle* menjadi alat gerak sukacita, bahaya dan kebebasan yang mendebarkan dan makna sosial dari transportasi mekanik.

Dengan demikian, ada empat tugas perkembangan dalam *toddlerhood*, yaitu kontrol diri, perkembangan bahasa, fantasi, dan pengembangan daya gerak. Tugas perkembangan berhubungan dengan kesadaran hubungan antara diri sendiri (*the self*) dengan manusia dan objek lain dalam lingkungan. Jadi, tugas perkembangan *toddlerhood* adalah meningkatkan kemampuan anak untuk menata dan bersifat konsisten dengan dunia mereka. Dengan kontrol diri mereka memiliki keyakinan untuk mengontrol *impuls*. Dengan bahasa, mereka mempengaruhi orang lain untuk menjawab kebutuhan mereka dan memberikan informasi tentang dunia. Dengan keterampilan gerak, cenderung meningkatkan perasaan dan menguasai dalam diri mereka. Pada saat kontrol sulit dilakukan, fantasi mereka memberi penguasaan semu (*pseudo mastery*). Keberhasilan dalam tugas perkembangan ini memberikan perasaan kompetensi dan efektif bagi si anak.

5. Krisis Psikososial

a. Otonomi terhadap Malu dan Ragu

Dalam tahap *toddlerhood*, si anak berupaya menjelajahi kebebasan sebagai proses penemuan diri (*self discovery*). Anak memiliki ritual sendiri untuk mengontrol dan menata lingkungan. *Toddler* yang sudah besar memiliki semboyan "saya dapat lakukan sendiri" (*I can do it my self*). Pada saat melakukan sesuatu berhasil positif, tumbuh rasa otonomi dalam diri mereka. Mereka membayangkan sebagai orang yang dapat mengelola situasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pada tahap akhir dari *toddlerhood*, anak sudah bisa bereksperimen dengan

otonomi, sebagai dasar yang kuat untuk keyakinan diri dan kesenangan menjadi bebas. *Toddlers* tetap berkuat dengan aktivitas sampai mereka dapat menguasainya.

Penegakan rasa otonomi selama periode *toddlerhood* menuntut tidak hanya upaya anak, tetapi bantuan dan kesabaran ekstra dari orang tua. Karena dengan mendorong anak pada tugas, orang tua berharap dapat meningkatkan rasa kompetensi dalam diri si anak. Apabila gagal dan tiada dorongan bahkan terlalu mengkritik, maka si anak mengembangkan rasa malu dan ragu diri. Perasaan malu sangat tidak enak. Perasaan keyakinan diri dan merasa berharga diganti dengan proses ragu secara konstan. Anak yang memiliki rasa ragu hanya bisa terbiasa apabila risiko kegagalan sangat minimal.

b. Proses Inti (Peniruan)

Toddlers kelihatannya meniru semua yang dilihatnya, termasuk misalnya posisi orang tua di kamar mandi. Kosakata mereka berkembang dari peniruan kata-kata dari orang tua, televisi, dan buku cerita. Perilaku meniru adalah kendaraan untuk belajar. Motivasi utama peniruan selama tahap *toddlerhood* adalah dorongan untuk menguasai dan kompetensi. Misalnya dalam latihan tersebut *toddler* merasa bahagia apabila telah memenuhi sesuatu yang dirasa penting bagi orang tuanya, yaitu dapat mengetahui waktu, memberitahukan, dan melakukan aktivitas buang hajat. Keberhasilan dalam hal tersebut meningkatkan keyakinan diri si anak.

c. Sosialisasi Perasaan Marah

Tugas orang tua juga untuk menerima ekspresi amarah anak dan mengajar mereka bagaimana mengontrol rasa amarah itu. Anak belajar tentang ekspresi amarah melalui contoh orang tuanya. Kepada anak dikondisikan tentang kewajaran untuk memiliki rasa marah, tetapi yang paling penting adalah belajar untuk mengendalikan amarah itu.

Perkembangan tentang otonomi menuntut lingkungan untuk menerima anak secara total, termasuk rasa marah mereka. Jadi, krisis psikososial dari otonomi terhadap malu dan ragu muncul dan terpecahkan selama umur 2-4 tahun, di mana periode ini didominasi oleh kebutuhan anak untuk ekspresi diri dan penguasaan. Keraguan diri merupakan hasil dari

pengalaman gagal dan ketidaklayakan. Mekanisme untuk mencapai rasa yang kuat akan otonomi adalah pengembangan kompetensi berbagai keterampilan. Peniruan menjadi alat utama untuk keterampilan belajar dalam tahap ini. Contoh latihan buang hajat, kemandirian dan sosialisasi dari agresi memberikan bukti ketegangan antara kebebasan pribadi dan kendala kultural. Dalam hal tersebut- terdapat dua tema tentang investigasi riset yang memberikan kilasan kepentingan dari lingkungan sosial, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, peranan komunikasi dalam proses sosialisasi. Hubungan antara bahasa dengan pembentukan konsep, yang membantu anak untuk menentukan diri mereka dan hubungan mereka dengan lingkungan sosial. *Kedua*, strategi yang berbeda-beda dari disiplin orang tua yang mempengaruhi perkembangan psikologis dari anak.

Peranan komunikasi dalam proses sosialisasi menjadi penting. Fungsi bahasa bagi *toddler* adalah *pertama*, bahasa lebih konkret, lebih spesifik, lebih berdaya guna (*powerful*) bagi si anak daripada bagi orang dewasa. *Kedua*, dampak komunikasi anak-orang tua atas kognisi anak. Cara orang tua memilih interaksi dengan anak dalam lapangan kehidupan yang khusus merangsang interaksi verbal yang cenderung mengubah interpretasi anak tentang peranan sosial, teknik mereka belajar dan konseptualisasi tentang posisi mereka dalam konstelasi dari kelompok keluarga.

d. Ragam Teknik Disiplin

Disiplin orang tua dapat dikategorikan dalam tiga dimensi sebagai berikut.

1. Kehangatan/permusuhan (*warmth/hostility*).
2. Batasan/keleluasaan (*restrictiveness/permisiveness*).
3. *Calm detachment/anxious emotional involvement*.

Praktik disiplin terbagi dalam dua kategori sebagai berikut.

1. Disiplin unjuk kuasa (*power assertive discipline*):
 - a. hukuman fisik (*physical punishment*);
 - b. teriakan (*shouting*);
 - c. ancaman hukuman (*threat of punishment*).
2. Disiplin psikologis (*psychological discipline*):

- a. lepas kasih dan *guilt* (*love-withdrawal and guilt*);
- b. bina kasih (*inductions*).



EMOSI, PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. EMOSI

i. Pengertian

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata². Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain. Menurut Goleman, emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya; suatu keadaan biologis dan psikologis; suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak. Menurut kamus *The American College Dictionary*, emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari); dan juga perasaan seperti kegembiraan (*Joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta.

2 L. Crow & A. Crow, *Educational Psychology*, terjemahan Abd. Rachman Abbor, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hlm. 98.

2. Timbulnya Emosi

a. *Rangsangan yang Menimbulkan Emosi*

Emosi timbul dari rangsangan (stimulus), stimulus yang sama mungkin dapat menimbulkan emosi yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah berlawanan. Adapun rangsangan dapat muncul dari dorongan, keinginan atau minat yang terhalang, baik disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan individu untuk memenuhinya atau menyenangkan. Apabila semua keinginan dan minat tidak terhalang, dapat dikatakan bahwa secara emosional individu tersebut dalam keadaan stabil.

Intensitas dan lamanya respons emosional sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri, juga faktor lain yang sangat menentukan adalah stimulus itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa emosi akan berlangsung terus selama stimulusnya ada dan yang menyertainya masih aktif. Karena emosi mempengaruhi tingkah laku, tingkah lakunya akan terus terpengaruh selama stimulusnya aktif, namun demikian emosi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkah laku.

b. *Perubahan Fisik dan Fisiologis*

Perubahan fisik dan fisiologis dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang menimbulkan emosi. Emosi ini akan menghasilkan berbagai perubahan yang mendalam (*visceral changes*) dan akan mempengaruhi urat-urat kerangka di dalam tubuhnya. Jenis perubahan secara fisik dapat dengan mudah kita amati pada diri seseorang selama tingkah lakunya dipengaruhi emosi, misalnya dalam keadaan marah, cemburu, bingung, dan lain-lain. Hal inilah yang biasanya disebut kerangka individu. Adapun secara fisiologis perubahan yang terjadi tidak tampak dari luar, biasanya dapat diketahui melalui pemeriksaan atau tes diagnosis dari para ahli ilmu jiwa. Perubahan fisiologis pada saat emosi umumnya meliputi fungsi pencernaan, aliran darah, pengurangan air liur (mulut terasa kering), pengeluaran kelenjar endokrin, dan lain-lain.

3. Perkembangan Emosional Selama Pertumbuhan

a. Selama Masa Awal

Diketahui bahwa sifat perasaan emosi telah timbul selama masa bayi, bahkan sebagian ahli berpendapat bahwa masa bayi di dalam kandungan pun sudah dipengaruhi oleh emosi. Akan tetapi, kita sendiri seringkali kurang mengerti apakah tanda-tanda seperti menangis, tertawa, dan lain-lain pada masa awal bayi disertai atau diikuti dengan intensitas perasaan atau tidak. Menurut Bridges, emosi anak akan berkembang melalui pengalaman, sekalipun masih dangkal dan berubah-ubah. Ketika emosi bayi diungkapkan dalam bentuk marah dan takut dengan menangis atau gemetar.

Ketika bayi sudah berusia 8 bulan, ia mulai dapat memperlihatkan dengan sangat berbeda antara rasa marah dan rasa takut. Selama pertumbuhan, perubahan pada ekspresi emosi itu semakin lama akan semakin jelas dan berbeda. Sebagai contoh, bayi akan menyerang benda-benda di sekitarnya untuk mengekspresikan kemarahannya, lambat laun ia mampu memusatkan ekspresi emosinya langsung kepada objek yang memang menimbulkan kemarahannya.

b. Fase Selanjutnya

Perkembangan emosi pada masa pertumbuhan anak semakin lama semakin halus dalam mengekspresikannya sampai masa remaja. Peralihan ekspresi emosi yang tadinya kasar, karena terpengaruh latihan dan kontrol, berangsur-angsur tingkah laku emosionalnya berubah. Misalkan anak yang tadinya menjerit-jerit karena senang, pada saat remaja ia akan memperhalus ekspresinya. Sebagai orang tua dan guru sebaiknya bisa menyadari bahwa ekspresi yang lebih lunak ini tidak berarti emosinya tidak lagi memainkan peranan yang penting pada kehidupan anak, karena sebenarnya ia masih membutuhkan stimulan yang positif bagi perkembangan emosional selanjutnya. Selama anak bertambah kekuatan fisik dan pengertiannya, ia akan merespons dengan cara yang berbeda-beda terhadap segala sesuatunya, karena sudah terlebih dahulu dipertimbangkannya.

c. Perkembangan Akhir

Pada akhirnya dia akan mencapai kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya sehubungan dengan apa yang terjadi pada dirinya. Semakin dewasa, ia akan semakin dapat mengungkapkan dengan jelas emosinya, karena emosinya menjadi semakin mudah diklasifikasikan seperti rasa takut, marah, muak, dan benci, juga apresiasinya terhadap nilai, keinginan, cita-cita, minat dan reaksinya terhadap orang, lembaga, tanggung jawab, sudut pandang, dan gagasan orang lain.

2. Jenis Emosi Khas dan Cara Mengontrol

a. Takut

Menurut J.B. Watson melalui observasi yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa rasa takut seseorang adalah hasil dari *conditioning*. Beliau memberi contoh seorang bayi yang baru lahir sebenarnya tidak takut dengan api, ular, atau singa. Jenis stimulan yang mendatangkan rasa takut datang dari latihan atau pengalaman sebelumnya. Menurut Watson faktor ketidakamananlah yang memegang peranan penting untuk mendatangkan rasa takut. Apa yang dikatakan rasa takut itu telah tampak pada masa bayi (5-6 bulan), selama pertumbuhan, kemampuan mental anak itu akan berkembang, maka rasa takutnya akan bertambah pula.

Hasil pertemuan Jersild dan Holmes yang dilaporkan oleh Kinsley dalam studi tentang rasa takut anak-anak yang berumur 7 bulan, ternyata bahwa anak-anak tersebut sudah dapat memperlihatkan respons takutnya terhadap hewan, suara benda jatuh atau bahaya jatuh, rasa sakit atau orang-orang dan barang-barang yang berhubungan dengan pengalaman yang menyakitkan, orang asing, objek asing, dan situasi yang dirasakannya asing. Begitu anak merespons rasa takut terhadap suatu keadaan, mungkin dia akan trauma dan selama masa berikutnya responsnya yang sama akan terulang. Padahal mungkin pengalaman kedua tidak menimbulkan masalah apa-apa.

Rasa takut yang mengerikan itu barangkali merupakan basil dari imajinasinya. Jika kesusahan dan kegelisahan itu merupakan produk atau hasil dari situasi yang diimajinasikan mengerikan, mungkin reaksi emosional yang ditimbulkan akan menjadi lebih berbahaya akibatnya daripada stimuli

yang menimbulkan rasa takut yang sebenarnya. Membicarakan situasi yang dapat menimbulkan rasa takut, banyak faktor yang setiap saat bisa menambah perkembangan rasa takut dari pengalaman tertentu, seperti tabrakan, naik *jet-coaster*, bisa juga yang disebabkan oleh ingatan terhadap tingkah laku yang dahulu pernah dilakukan (tawuran). Perkembangan rasa takut yang lain sebagai akibat dari pengajaran yang diterima dengan sengaja dari orang tua mereka, seperti harus takut kepada guru di sekolah, polisi, hantu, dan sebagainya.

Rasa takut pada permulaan masa anak-anak itu berpengaruh kuat pada perkembangan kepribadian individu. Akan tetapi, setelah anak tumbuh dewasa, ia dapat menekan secara bertahap rasa takutnya, sehingga malah kadang-kadang sampai merugikan perkembangan emosionalnya. Rasa takut juga bisa disebabkan oleh mendengar pengalaman yang mengerikan dari orang lain. Nilai rasa takut, juga dapat berguna sebagai tindakan preventif agar risiko atau kerusakan dapat dihindari.

Hal positif ini dapat membuat seseorang berpikir kreatif untuk mencari jalan lain agar memperoleh cara-cara yang lebih baik. Artinya, rasa takut dapat digunakan oleh individu untuk membangun sesuatu yang konstruktif. Seseorang dapat didorong untuk bergerak dan bertindak karena kemarahan, kebencian, kecintaan, cemburu, dan lain-lain, namun yang lebih baik adalah bila tingkah lakunya tetap berada dalam batas-batas yang layak karena akibat rasa takutnya. Menurut analisis terakhir, rasa takut itu dapat berperan sebagai pembimbing ke arah pencapaian hidup yang konservatif dan ke arah pencapaian kebijakan sosial, asalkan keadaan emosionalnya dapat menjaga tingkah laku yang secara rohani terarah.

Kontrol atas rasa takut, peniadaan rasa takut sampai ke tingkat yang tidak diinginkan adalah mustahil. Akan tetapi, untuk membantu mengurangi sebanyak mungkin rasa takut dari kehidupan anak adalah sangat bermanfaat, karena pada situasi tertentu rasa takut harus dihadapi dan diatasi oleh setiap anak. Oleh karena itu, usaha tersebut sangat bermanfaat yang akan membantu anak untuk bersikap hati-hati, menghargai hukum, peraturan, takut ditabrak, takut akibat yang ditimbulkan oleh api, dan lain-lain.

Pengetahuan merupakan penghalang atas rasa takut yang hebat, karena salah satu unsur utama yang membuat situasi yang menimbulkan rasa takut adalah tidak dikenal (*unknown*). Kalau ketidakpastian ini menyertai terus dan tetap melekat, ada kemungkinan rasa takutnya akan tetap ada. Oleh sebab itu, anak-anak muda harus dibantu untuk mengembangkan rasa dihargainya, menserasikan pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya yang nyata.

b. Marah

Marah adalah jenis emosi lain yang dialami oleh anak-anak dan juga orang dewasa. Marah itu berbeda-beda menurut bentuk ekspresinya pada setiap individu dan juga dari faktor umur. Pada anak-anak, ledakan kemarahan dipergunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Inilah penemuan mereka yang pertama atas penggunaan kemarahan sebagai alat untuk pemenuhan terhadap keinginannya. Kalau anak tidak diberitahu atau dibantu dalam mengontrol emosinya, mungkin dia akan tetap meneruskan teknik tersebut selama hidupnya. Bahkan kadang ia akan menggunakan teknik yang lebih negatif seperti menyerang. Bentuk tingkah laku emosional inilah bila tidak diperbaiki sejak awal, nantinya akan sulit diperbaiki. Sewaktu anak belajar meniru dan menggunakan bahasa, ia mulai dapat mengekspresikan kemarahannya dengan cara-cara yang semakin lama semakin kurang bersifat fisik. Sesudah remaja bila marah ia akan mengekspresikannya melalui penggunaan bahasa seperti melalui sindiran, menertawakan, dan lain-lain. Akan tetapi, ia juga dapat mengekspresikan kemarahannya dengan membolos dari sekolah dan menyalurkannya dalam bentuk kenakalan remaja.

Nilai marah adalah beberapa nilai atau manfaat yang diberikan oleh rasa marah, karena kemarahan dapat digunakan sebagai serangan balik dalam usahanya mengatasi rasa takut. Dengan menggunakan kemarahannya seseorang dapat dikejutkan dan dibangkitkan dari kelesuan atau kemalasannya.

Kontrol atas kemarahannya dilakukan dengan cara mengalihkan stimulus sumber kemarahan. Jika Anda ingin mengatasi kemarahan yang terjadi pada diri Anda atau ingin membantu orang lain untuk mengatasinya, yang penting harus dapat mengalihkan perhatian yang diarahkan kepada

stimulus yang sangat berbeda dari stimulus yang akan menimbulkan emosi. Orang tua dan guru, sebenarnya mempunyai peran dalam memberi kesempatan setiap harinya untuk menerapkan prinsip ini, dengan menghindari perintah yang keras atau kata-kata penghinaan di muka anak yang akan membangkitkan kemarahan, namun akan lebih bermanfaat dengan kritik yang konstruktif. Begitu pula yang ingin meredakan kemarahan orang lain (anak atau orang dewasa), sebaiknya ia memahami latar belakang hal-hal yang menimbulkan kemarahannya. Biasanya akan lebih mudah menghadapi kemarahan individu jika motif atau alasan yang mendasari tingkah lakunya diketahui, karena orang bisa saja mempunyai alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan atas kemarahannya.

Oleh sebab itu, kalau sedang menghadapi anak-anak (bahkan orang yang lebih tua), setelah diketahui latar belakangnya, akan lebih mudah untuk mencegah atau memperkecil sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan. Biasanya cara yang efektif adalah dengan memberi penghargaan atau pujian dalam membantu anak untuk mengatasi kemarahannya. Alasan atau pertimbangan seringkali malah menambah kemarahannya, sebaliknya ucapan yang menyenangkan meskipun tidak berhubungan dengan pokok masalah, mungkin akan mengubah individu dari keadaan marah ke arah sikap yang lebih positif.

c. Afeksi

Para psikolog menganjurkan agar anak sebaiknya diperlakukan secara objektif dan jangan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Para ahli di bidang anak menyarankan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang terhadap bayi, karena bila bayi menerima kasih sayang (afeksi) yang murni dari orang lain, bisa menjadikan salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak untuk selanjutnya. Bayi memang tidak berdaya, karena itu memerlukan perawatan, kebaikan atau kemurahan hati dari orang lain yang diterimanya. Ternyata selama perkembangan menuju dewasa, rasa kasih sayang dari orang lain untuk mendatangkan rasa aman tetap dibutuhkan. Dengan demikian, sadarlah dia bahwa kehadirannya memang disukai atau diinginkan. Anak ini hendaknya dari kecil sudah dilatih untuk merasa peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Sejak mulai kanak-kanak, dia sudah harus

didorong untuk membentuk kebiasaan melakukan tindakan-tindakan yang menyenangkan hatinya serta menimbulkan kesenangan kepada orang lain, khususnya saudara kandung dan saudara dekatnya. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk bersikap adil dan objektif dalam memberikan perilaku kepada anak-anaknya. Demikian juga peranan para guru hendaknya tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap anak didiknya.

d. Simpati

Simpati adalah suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman orang lain di mana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan.

Kemampuan menyatakan simpati ini tidak datang secara alamiah, tetapi memerlukan proses latihan yang lama dalam kesadaran sosial. Biasanya anak yang lebih tua atau dewasa lebih dapat menunjukkan perhatiannya dan simpatinya pada saat dewasa. Kata-kata yang diucapkan ataupun yang ditulis menjadi kurang penting artinya bila dibandingkan dengan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan orang tua itu yang dengan tulus dan mumi menyatakan rasa simpatinya. Semakin sama pengalaman seorang simpatisan terhadap orang yang disimpatikan, maka akan semakin mudah simpatisan memberikan ekspresi simpatinya dengan perasaan yang lebih jelas.

Para peneliti menemukan detail psikologi tentang bagaimana emosi mempersiapkan tubuh untuk tiap jenis reaksi tertentu seperti hal-hal berikut.

- 1) *Anger*. Rasa marah, ditandai dengan detak jantung meningkat, hormon adrenalin meningkat dan mengalirkan energi untuk memukul, mengumpat, dan lain-lain.
- 2) *Fear*. Rasa takut, ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi' waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar, misalnya kaki untuk dapat lari atau mata terasa awas untuk mengamati kondisi sekitarnya.
- 3) *Happiness*. Kebahagiaan, ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas di pusat otak yang menghamhat perasaan negatif dan

menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.

- 4) *Love*. Rasa cinta, adalah perasaan kasih sayang serta pola simpatik yang menunjuk pada respons relaksasi, yaitu sekumpulan reaksi pada seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan yang menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kerja sama.
- 5) *Surprise*. Terkejut, ditandai dengan naiknya alis pada mata individu. Hal ini merupakan reaksi untuk suatu kemungkinan menerima lebih banyak informasi atau mencoba menyelami apa yang sedang terjadi untuk merancang tindakan terbaik.
- 6) *Disgust*. Rasa jijik, menunjuk pada sikap hidung mengkerut (menutupnya) atau ungkapan lain wajah rasa jijik, akibat rangsangan bau atau rasa menyengat.
- 7) *Sadness*. Rasa sedih, ditandai dengan menurunnya energi ataupun semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena menyesuaikan diri akibat adanya kehilangan yang menyedihkan atau kekecewaan besar.

5. Fungsi Emosi dalam Kehidupan

a. Pengaruh Emosi pada Tingkah Laku

Pengaruh rasa takut dan marah bisa menyebabkan hati dan jantung individu berdebar-debar, mulut terasa kering, tekanan darah dan kerja susunan pencernaannya bisa berubah-ubah selama rangsangan emosional. Keadaan emosi yang menyenangkan akan membantu pencernaan dan sebaliknya akan mengganggu pencernaan. Gangguan emosional juga bisa mengakibatkan kesulitan berbicara. Oleh karena itu, ketegangan emosional yang berkepanjangan bisa menyebabkan orang menjadi gagap.

Sikap takut-takut atau agresif juga bisa diakibatkan oleh ketegangan emosional atau frustrasi. Sebagai contoh, bila seorang murid tidak menyukai seorang guru, bukan karena pribadinya, tetapi mungkin karena ia telah mengalami hal yang tidak mengenakkan pada saat di dalam kelas, misalkan menerima penghinaan dari guru. Hal ini bisa mengakibatkan ia bolos, dan mungkin akan diikuti oleh tindakan yang lebih drastis, yaitu melarikan diri dari segalanya baik dari guru, orang tua, dan orang lain.

Pengalaman keagamaan di samping bersifat emosional juga intelektual, karena selain ketenangan dan perdamaian batin yang akan diperoleh, juga dari sini dapat diperoleh pandangan hidup. Kesukaran dalam mengatasi emosional dan frustrasi akan mengganggu hasil belajar. Faktor-faktor yang menyangkut afektif pada pengalaman individu akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Seorang anak barulah dapat belajar semakin efektif bila didorong sebagaimana mestinya. Begitu hasratnya muncul karena kegembiraan atau kepuasan dari hasil prestasi yang dialami, ia akan terus termotivasi dengan sendirinya. Hampir semua situasi dapat menyebabkan ketegangan emosional terutama jika individu tidak mengenal situasi dan tidak tahu bagaimana cara meresponsnya. Mungkin ia akan mengalami konflik minat atau keinginan sehingga menimbulkan kesukaran dalam mengontrol emosi. Bagaimanapun kita ingin menghadapi tekanan emosional secara efektif, kita harus mengetahui terlebih dahulu penyebabnya, agar dapat dihilangkan atau disesuaikan. Pada umumnya guru di TK mengetahui bahwa pada saat hari pertama dan kedua masuk sekolah anak-anak akan selalu gelisah karena dihadapkan pada situasi yang baru, sehingga ia harus berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang sangat berbeda.

Di sinilah peranan para guru untuk membantu para siswanya. Kondisi demikian pun akan tetap melekat pada kebanyakan pemuda, jika mereka tahu akan dipelonco pada saat memasuki perguruan tinggi. Maka mereka sebelum kuliah diberikan orientasi tentang situasi yang akan dihadapi. Biasanya keberhasilan akan menambah kegairahan hidup dan akan memberikan stimulasi emosional ke arah prestasi selanjutnya. Sebaliknya kegagalan akan mematahkan semangat dan gairah. Kegagalan yang berkelanjutan di sekolah merupakan penyebab utama terhadap gangguan emosional di kalangan pemuda. Remaja yang melarikan diri dari rumah biasanya mereka yang gagal atau tidak mampu dalam memenuhi harapan dari orang tuanya. Hal lain adalah sosialisasi, bila ia tidak diterima oleh lingkungan di mana ia berada, maka gangguan emosional akan merangsang terus di dalam dirinya.

Tekanan emosional juga seringkali disebabkan oleh apa yang dikerjakan tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan minatnya.

Ketegangan emosional yang terus-menerus muncul dalam menghadapi pekerjaan yang tidak cocok dengan minatnya yang sudah sangat lazim terjadi di masyarakat, akan menimbulkan konflik emosional dalam diri individu tersebut.

b. Kematangan Emosional

Sikap adalah faktor penentu untuk tingkah laku. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara yang sangat khas pada saat menerima stimulasi tertentu.

Sikap adalah keadaan di mana selalu ada kesiapan untuk bertindak. Sikap merupakan hasil akumulasi dari pengalaman yang mempengaruhi kehidupan dalam kegiatan langsung. Dengan demikian, sikap merupakan pengaruh dinamis yang membentuk pola tingkah laku individu. Misalkan, anak yang merasa aman tinggal di rumah yang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya, dan anak yang dilindungi dari ketegangan emosional yang muncul pada dirinya, mungkin anak tersebut diharapkan dapat menyesuaikan sikapnya menuju ke perkembangan selanjutnya dengan lebih baik.

Sudah sering kita mendengar ada orang dewasa yang bertindak kekanak-kanakan. Hal ini dapat berarti individu itu tidak dapat menyesuaikan tingkah laku emosionalnya dengan tingkat kematangannya. Ketidakmatangan emosional dapat ditunjukkan melalui pola-pola respons yang beraneka ragam, yaitu dengan cara menarik perhatian, ucapan yang dibuat-buat, penampilan yang aneh, rasionalisasi (memberikan alasan yang tampaknya bagus terhadap tingkah lakunya yang tolok dan yang tidak diinginkan oleh orang lain), proyeksi (melemparkan kesalahan kepada orang lain atas kekurangan dan kelemahan sendiri), serta mimpi di siang hari bolong (menolak kenyataan).

Reaksi pemuasan seseorang dalam bentuk lain meliputi tingkah laku marah, identifikasi diri terhadap seorang pahlawan atau tokoh, mengeluarkan kecaman yang tidak layak kepada orang lain, dan memperlihatkan rasa cemburu.

Pada umumnya tingkah laku yang dimiliki oleh orang-orang jenis ini tidak konsisten. Individu yang sudah dapat mengatasi tingkah laku

emosional di atas, biasanya adalah pria atau wanita yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan oleh masyarakat biasanya dianggap sudah kompeten. Umumnya orang jenis ini pada siang hari waktu mereka sudah diisi dengan jenis kegiatan yang konstruktif, dan pada malam hari waktu mereka diisi dengan istirahat yang cukup. Dengan kegiatan yang teratur seperti ini, diharapkan kondisi emosionalnya akan menjadi lebih mantap. Elizabeth B. Hurlock memberi saran dalam mengatasi emosi, yaitu dengan cara menyibukkan diri dengan bermain atau bekerja dan pemahaman bahwa kesibukan dapat menyehatkan fisik dan emosi,³ mengembangkan rasa humor, sekalipun menertawakan diri sendiri, dan menangis untuk membantu pelampiasan emosi.

B. PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KARAKTER

1. Pengertian

Membicarakan pertumbuhan dan perkembangan sosial tidak dapat lepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental, dan emosi. Hubungan di antara ketiga faktor ini sangat erat kaitannya, sehingga salah satu faktor itu sudah dapat menjadi dasar untuk menghasilkan perkembangan sosial individu itu sendiri, misalnya keadaan fisik dan fisiologis, taraf kesiapan mental, serta taraf kematangan emosional, karena faktor inilah yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain, sehingga akan menentukan cepat lambatnya perkembangan di setiap fase. Power mendefinisikan perkembangan sosial dan karakter sebagai berikut.

- a. Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi pola tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial itu.⁴
- b. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil

3 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terjemahan Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 1977), hlm. 235.

4 L. Crow & A. Crow, *op. cit.*, hlm. 124.

kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.⁵

- c. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* atau *ekstrovert*.
- d. Abu Ahmadi, berpendapat bahwa ada sebagian psikolog yang berargumentasi tentang perkembangan sosial yang telah dimulai sejak manusia itu lahir. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.
- e. Menurut Singgih D. Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.
- f. Menurut Muhibinsyah, dikutip dari Bruno, perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial (*social self*), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan negara.

Jadi, dapat diartikan bahwa perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena ia dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok di mana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya, dan minat serta keinginannya. Tingkah laku batiniah dan lahiriah akan berubah seiring dengan perubahan lingkungannya. Demikian juga tidak seorang pun yang bersikap pasif dalam menerima pengaruh dari pergaulannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.

⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

1. Faktor yang Diwariskan

Pada tiap fase perkembangan manusia memang relatif sulit untuk membedakan secara tegas antara yang tidak dipelajari dan yang dipelajari. Karena dalam masa konsepsi-pun seluruh kehidupan individu itu sudah tinggal dalam suatu lingkungan, sehingga kemampuan yang membuat kematangan sudah diarahkan oleh kekuatan dan kondisi yang khas. Setiap pertumbuhan di mana saja sudah dipelajari atau dikondisikan dan tidak dapat dihindari bahwa memang inilah yang merupakan faktor pembiasaan dan persiapan yang sangat kuat pengaruhnya di kemudian hari.

2. Bidang Tingkah Laku Sosial

Sebagian terbesar bentuk tingkah laku dan dorongan yang melekat itu kebanyakan mempunyai kaitan sosialnya. Misalkan kita makan 3 kali sehari untuk memenuhi kebutuhan fisik yang paling dasar, ini merupakan kebiasaan makan dari lingkungan. Unsur spesifik dalam berbagai situasi sewaktu memenuhi rasa lapar itu bisa memberikan dampak psikologis terhadap selera kita. Misalkan pada saat duduk di restoran dalam keadaan lapar, meja restoran yang kotor sudah dapat mengurangi selera makan.

Karena anak dilahirkan dalam kultural yang khusus, ia akan mengembangkan pola tingkah laku sosialnya sesuai dengan adat istiadat dari kelompok kebudayaan di mana ia dibesarkan sampai menuju ke kematangan sosial.

3. Individu versus Sosial

Istilah individu dan sosial seringkali dipergunakan untuk menyatakan bahwa pembiasaan individualistik dan perkembangan sosial mencerminkan dua pola pertumbuhan yang berbeda dan berlawanan. Sebaliknya, pertumbuhan dalam suatu bidang akan mendorong pada bidang yang lain, misalnya membangun rasa harga diri. Hal ini merupakan rangkaian kemajuan terhadap nilai-nilai sosial yang diakui untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang diinginkan. Bukan saja individu itu belajar untuk memperoleh kepuasan dirinya, tetapi juga sambil meningkatkan kemampuan untuk mengelola urusannya sendiri. Dengan demikian, semakin konsisten pola tingkah laku yang berkenaan bagi kesejahteraan

nya sendiri maupun terhadap orang lain. Hal inilah yang akhirnya akan membentuk karakternya.

Kalau diteliti perkembangan sosial seorang anak sejak lahir, kita akan mengetahui bahwa ia sebenarnya akan menempatkan dirinya sebagai seorang individu di kalangan individu lainnya—seperti halnya dia pun dapat menentang dan juga dapat bekerja sama, dapat juga patuh atau tidak. Dalam berhubungan dengan keluarga, sahabat, kesetiaannya terhadap kelompok, dan sumbangannya terhadap pola kebudayaan pada zamannya, hal ini merupakan benih-benih penyesuaian sosial dan pembentukan karakter yang terencana yang akhirnya akan tumbuh secara berkesinambungan. Apabila dibimbing dengan layak, akan menciptakan manusia yang bermanfaat.

Bentuk kelompok telah diakui mempunyai nilai bagi setiap orang, karena di dalamnya ada interaksi antara individu dalam kelompok. Stimulan sosial akan mempengaruhi individu selama dia belum mampu untuk memilih sendiri lingkungan sosialnya. Memang benar bahwa dalam batas tertentu, ia dapat menolak atau menerima pengaruh tersebut. Meskipun demikian, si anak barulah merasa tidak senang terhadap kelompok ini pada saat ia diisolasi. Oleh sebab itu, awalnya dia akan belajar menyesuaikan tingkah lakunya kepada para anggota kelompoknya sendiri, baru kemudian kepada para anggota kelompok yang lain.

Selanjutnya, arah perkembangan sosial anak sangat banyak tergantung kepada reaksi orang lain terhadap usahanya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dalam menghasilkan salah satu bentuk hubungan sosial antara dirinya dengan orang lain. Teori latihan anak yang klasik menekankan perhatiannya atas kenyataan bahwa anak cukup dilihat saja, bukan untuk didengar. Akan tetapi, pandangan yang lebih baru menekankan agar memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menyatakan dirinya. Kita tidak mempersoalkan kedua pandangan di atas. Yang sangat penting adalah bimbingan orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Arah bimbingan inilah yang nantinya dapat membentuk anak menjadi sosiosentris atau egosentris dalam sikap atau tingkah lakunya.

4. Perkembangan Kesadaran Sosial

Tidak ada satu pun tingkatan atau batas dalam perkembangan anak

yang dapat menjadi jaminan bahwa dia telah menyadari dunia sekelilingnya dan dunianya sendiri sebagai bagian dari dunianya. Barulah mungkin diketahui kalau kesadaran ini mulai diarahkan terutama pada objek dan orang yang ada di sekitarnya. Komunikasi merupakan alat untuk menjadikan lingkungannya menjadi lebih luas, kemudian akan menjadi arah bagi dirinya dalam memasuki dunia sekitarnya.

Anak yang mula-mula kurang terlatih dan membentuk proyeksi terhadap dirinya sebagai individu yang tadinya kurang terkontrol dalam memasuki alam manusia yang berfungsi aktif akhirnya akan menjadi lebih terkontrol dalam hal: (1) penggunaan kata-kata yang lebih ramah dan bersahabat, (2) tingkah laku sosialnya akan lebih dapat dikendalikan sesuai aturan yang berlaku, (3) adanya penghargaan terhadap orang lain, dan (4) tanggung jawab sebagai anggota dari suatu kelompok dan masyarakat.

Dengan penguasaan teknik komunikasi, anak tersebut dimungkinkan untuk menyebarluaskan pengaruhnya sendiri sebagai individu. Kesadaran sosial baru benar-benar terjadi kalau individu yang sedang berkembang telah memiliki kemampuan untuk mengenal maksud atau makna tingkah laku sosial yang sempurna, kalau peraturan dan undang-undang yang mengatur individu itu bermakna baginya, bukan saja sebagai peraturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai ekspresi dari persetujuan umum. Misalkan, dia menghargai nilai-nilai perintah yang baik serta hubungan keluarga yang dirasakan ada manfaat, maka sekurang-kurangnya ada beberapa kasus pokok yang dapat menimbulkan masalah sosial yang penting terhadap dirinya.

5. Perkembangan Sosial (Bayi dan Kanak-Kanak Pertama)

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, pertumbuhan selama masa bayi yang baru lahir sebenarnya sudah hampir sepenuhnya berhubungan dengan pemenuhan keinginan jasmaniahnya. Akan tetapi juga dengan cepat sekali dia mulai merespons terhadap tingkah lakunya sendiri sebagai pemenuhan keinginannya. Walaupun cara merespons sederhana, namun sudah memberikan tanda tentang permulaan adanya kesadaran terhadap barang atau objek yang ada di sekitarnya. Selanjutnya akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 3.1 Respons Bayi terhadap Orang Dewasa

No	Aktivitas	Usia (Bulan)
1.	Membalas pandangan orang dewasa sepintas, kadang-kadang dengan senyuman	1 -2
2.	Merasa tenang apabila dibelai	
3.	Menangis bila orang dewasa yang menemaninya pergi	2-3
4.	Tampak tidak senang bila orang dewasa yang mengajaknya bergurau pergi meninggalkannya	3-4
5.	Menjadi tenang kembali kalau dibelai	
6.	Tampak tidak senang bila dipandang oleh orang asing	
7.	Meminta perhatian dengan celoteh	7-8
8.	Menggapai-gapaikan tangannya ke arah orang dewasa yang ada di sekitarnya	
9.	Berusaha menarik perhatian dengan gerakan	8-9
10	Menarik pakaian orang dewasa yang berada di dekatnya	9-10
11		
12	Menyusun atau mengatur aktivitas permainan	10-11

a. Pertumbuhan Selama Prasekolah

Anak secara berangsur-angsur sudah dapat menunjukkan ciri khas dalam berinteraksi dengan orang lain atau objek lain (pengaruh lingkungan). Dalam masa ini kesadaran sosial berkembang dengan lamban. Anak bersikap peka terhadap sikap orang lain terhadap dirinya. Dia akan merespons kepada orang yang menaruh perhatian dan memberi pujian kepada dirinya. Akan tetapi, tingkah laku tersebut timbul untuk kepentingannya sendiri, bukan karena ia suka kepada pribadi yang memberikan perhatian atau pujian, karena di masa ini ia tinggal dalam alamnya yang sempit di mana pengalaman dan pemahaman masih sederhana. Inilah masa kehidupan anak yang penting, kebiasaan merespons sosial yang terjadi selama tahun pertama ini yang membuat pola tingkah lakunya melawan atau menolak yang diinginkannya pada masa berikutnya.

a. *Pertumbuhan Selama Taman Kanak-Kanak*

Pada saat ini anak ternyata memiliki kemampuan untuk memilih kawan bermainnya dan ia sudah dapat menyesuaikan tingkah lakunya bila bermain dengan teman yang berbeda jenis kelaminnya. Akan tetapi, biasanya mereka mencari teman bermain dengan jenis kelamin yang sama. Alasan mereka berteman adalah karena memiliki kesamaan dalam hal minat, kegiatan bermain, dan tingkat yang sama dalam perkembangan mentalnya. Juga biasanya pada saat pulang ke rumah, ia akan menceritakan semua pengalaman yang terjadi di sekolah kepada orang tuanya. Di sinilah pentingnya peranan orang tua untuk membiasakan diri memberi perhatian dengan penuh kasih sayang dalam menanggapi cerita anak-anaknya, agar si anak di kemudian hari dalam menghadapi masalah tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan kepada anggota keluarganya. Juga peranan guru sangat penting, karena ia sebagai pengganti orang tua, maka pada saat Taman Kanak-Kanak ia harus menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada para muridnya.

b. *Pertumbuhan pada Masa Sekolah Dasar*

Permulaan pendidikan formal bukan hanya menambah kesempatan untuk meningkatkan perkembangan sosialnya, tetapi juga akan menimbulkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, sehingga dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat. Salah satu jalan pemecahannya terletak kepada bimbingan guru yang terampil dan yang simpatik.

Anak yang berumur antara 6-12 tahun biasanya memperlihatkan penyesuaian diri yang luar biasa terhadap lingkungan sosialnya yang selalu berubah. Pada umur 6 tahun anak tersebut mengalami kebingungan karena taraf kesadaran sosial dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan pola sosial yang diterima di sekolah berbeda dengan pengalaman yang diterima sebelumnya seperti tingkat perkembangan fisiknya, tingkat ketajaman mental, dan tipenya.

Apa pun pola perkembangan yang terjadi, pada saat ia memasuki SD kelas 1, ia sudah diliputi oleh banyak masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosialnya. Kemajuan diperoleh melalui SD. Selama tahun-tahun pertama, biasanya mereka membentuk kelompok 4-5 orang,

meskipun sering muncul perbedaan pendapat dan pertengkaran, tetapi ia akan memberikan kesetiiaannya kepada kelompoknya bila ada gangguan dari kelompok lain. Pada saat anak-anak menginjak kelas pertengahan, ukuran anggota kelompoknya akan bertambah, yaitu kira-kira 6-8 orang, sudah mulai ada pemisahan jenis kelamin, anak laki-laki biasanya digerakkan oleh minat dan hobi yang sama seperti olahraga, petualangan, dan lain-lain, sedangkan anak perempuan cenderung lebih berminat dengan urusan rumah tangga. Sejak umur 11-14 tahun, kelompoknya akan semakin meluas dan relatif terorganisasi. Pada masa inilah ada istilah *gang* yang dibentuk dalam kelompok dan yang masing-masing diberi nama sandi, ada rencana kelompok, peraturan anggota, tempat bertemu tertentu, pimpinan yang diakui, dan tujuan yang spesifik atau kegiatan sosial yang bercorak kelompok sosial remaja. Dengan demikian, rasa kesatuan kelompoknya semakin kuat. Anak-anak ini merasa bebas bila berada di dalam kelompoknya juga ia tunduk dengan pimpinan kelompok tersebut, sehingga ia akan menyesuaikan tingkah lakunya. Formasi dari kelompok yang serupa inilah yang akan menandai minat di kemudian hari pada pembentukan persaudaraan di sekolah menengah dan perguruan tinggi, perkumpulan kemasyarakatan, organisasi politik, dan masyarakat atau sosial orang dewasa.

Sebaliknya bagi anak yang terisolasi akan bisa menimbulkan kesulitan bagi dirinya dalam mengikuti kegiatan anak yang normal, karena ia bersifat peka. Anak tunggal mungkin akan memperlihatkan hal seperti ini. Biasanya anak seperti ini memperoleh peraturan yang ketat di rumah dan orang tua dengan keras membentuk tingkah laku anak. Apabila bertemu kasus seperti ini, guru di sekolah dapat memberi bimbingan melalui konseling.

7. Pengalaman Sosial Remaja

a. Penahapan Proses Sosialisasi

Masa remaja disebut juga masa adolesensi yang berarti tumbuh ke arah dewasa. Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik dari sudut biologis, psikologis, sosial, maupun ekonomis. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan. Pada masa ini timbul minat kepada lawan jenisnya dan secara biologis alat kelaminnya sudah produktif. Pada umur antara 13-14 tahun terjadilah perubahan fisiologis

pada dirinya. Ada beberapa pemuda yang tumbuh melampaui umurnya, bukanlah mustahil bahwa ada beberapa pemuda yang menemui kesulitan untuk mencapai tingkat kematangan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial yang berbeda-beda di kalangan pemuda. Bahkan ada beberapa pemuda yang menunjukkan sifat kekanak-kanakan untuk mewujudkan keinginannya.

b. Hubungan Anak Laki-Laki dan Perempuan

Perbedaan pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan yang khas pada masa akhir anak-anak akan memperlihatkan tanda-tanda kesadaran akan perbedaan kelamin. Anak perempuan yang berumur 11-12 tahun bila bermain dengan anak laki-laki, mungkin akan dipanggil *tomboy*, sebaliknya anak laki-laki akan disebut *sissay*. Karena anak perempuan lebih cepat matang baik secara fisik maupun secara sosial bila dibandingkan anak laki-laki, maka anak perempuan pada masa praremaja akan lebih cepat menemukan anak laki-laki yang berkenan di hatinya. Akan tetapi, biasanya hal tersebut akan ia rahasiakan dari semua temannya kecuali pada temannya yang paling akrab. Sementara anak perempuan tersebut ingin menarik perhatian laki-laki yang berkenan di hatinya, tetapi di samping itu ia juga bisa mengkritik ketidaksopanan, ketidakdewasaan, dan sebagainya terhadap anak laki-laki tersebut. Sebaliknya bagi anak laki-laki yang tadinya menganggap lawan jenis sebagai gangguan, sekarang menjadi suatu daya tarik yang cukup merisaukan bagi dirinya.

Pada masa ini seringkali orang tua merasa kesal atau tersinggung karena mengalami kegagalan dalam mengendalikan anak. Mula-mula orang tua bisa menoleransikan kegiatan kelompok anaknya, tetapi setelah anaknya tertarik kepada lawan jenisnya, ada sebagian orang tua yang menerima dan ada yang menolak. Sebetulnya hal ini merupakan pengalaman yang sangat wajar bagi anak-anak muda sebagai suatu persiapan untuk berpartisipasi setelah dewasa dalam menuju ikatan perkawinan. Kadang-kadang terutama seorang ibu lebih banyak ingin mengurung anaknya di rumah agar selalu memperoleh bimbingan darinya seperti seorang bayi. Hal ini dimaksudkan demi pemuasan rasa aman dari orang tuanya. Oleh sebab itu, saat anaknya mengadakan kencan, bagi orang tua yang tidak setuju, sering menimbulkan perselisihan antara

ia dan anaknya. Sebagian besar kelompok remaja terdiri atas selusin pemuda atau lebih dan mereka adalah peniru yang kuat. Mereka seringkali meniru tanpa menyadarinya, dan mereka cenderung percaya bahwa hubungan sosial mereka memiliki hak bertindak yang sama menurut aturan orang dewasa.

c. *Memisahkan Diri dari Kelompok*

Ada sebagian kecil remaja yang tidak populer memilih memisahkan diri dari kelompok. Biasanya seorang siswa yang tidak disukai bisa dijuluki seorang pemalu, seorang yang canggung, kutu buku, seorang yang serbatahu, yang suka cemberut, seorang yang ketinggalan zaman, seorang penghambat, ataupun sebutan lain yang menyatakan bahwa sifat-sifat khas yang dimiliki oleh remaja tersebut berlawanan dengan keyakinan yang dianut oleh para pengecamnya.

d. *Hubungan Remaja dengan Keluarga*

Biasanya remaja mencintai keluarganya, namun sering tingkah lakunya sangat berlawanan dari yang diinginkan oleh keluarganya (terutama ibunya). Bagi kedua orang tuanya, anak tersebut masih perlu diasuh, dilindungi, dan diawasi. Adapun bagi remaja, ia menganggap bahwa dirinya sudah dewasa dan ia perlu suatu kebebasan yang lebih agar ia dapat menggali lapangan kegiatan yang sebelumnya tidak dikenal, memilih kawan sendiri, dan membuat keputusan sendiri.

Orang-orang dewasa berusaha menyatakan kepada remaja apa yang sebaiknya diperbuat seperti jangan merokok, jangan meminum minuman keras, jangan pergi ke kafe dan bar, jangan pulang terlambat, jangan lalai bila sudah membuat janji, jangan salah memilih kawan, jangan menghabiskan waktu yang terlampau banyak di mal, dan lain-lain. Jadi, dalam segala hal anak muda selalu ditegur dan diperingatkan atas akibat yang mengerikan mengenai tingkah lakunya jika ia tidak mematuhi peringatan tersebut. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik dalam perebutan untuk saling menguasai antara orang tua dan anaknya. Di lain pihak, karena anak berumur belasan tahun mengikat kesetiaan yang kuat dengan keluarganya, ia tidak ingin orang lain atau bahkan teman yang paling baik sekalipun mengkritik keluarganya.

a. Masalah Remaja yang Lain

Dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja mengalami banyak masalah dalam penyesuaian diri bila dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena ternyata pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Adapun dalam masa pertumbuhannya ia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan dari orang lain menuju kebebasan dari pengawasan dan pengekangan orang dewasa. Seringkali dalam masa penyesuaian ia mengalami rasa resah, kecewa, kebencian, dan keputusasaan. Gangguan batin lain adalah masalah kecantikan atau kegantengan, inteligensi, bakat, minat, keinginan, keberadaannya dalam kelompok, dan lain-lain.

b. Bimbingan

Sampai tingkat tertentu, para remaja suka menonjolkan diri, kemudian mereka sadar akan kenyataan bahwa mereka sedang menuju ke arah orang dewasa. Seiring dengan itu, mereka berada dalam kebimbangan dan kebingungan, tidak begitu percaya diri, dan selalu cemas untuk melakukan sesuatu yang benar dan yang bisa diterima dalam hubungan mereka dengan orang lain. Meskipun tampaknya mereka dapat lepas dari pengawasan orang dewasa terutama kedua orang tuanya, namun mereka tetap mencari alasan untuk meminta bantuan. Di sinilah keluarga dan guru harus berperan untuk membimbing para remaja ke arah yang benar.

A. PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Pendidikan dan Anak

Ada perbedaan pendapat di kalangan orang tua mengenai nilai latihan yang diberikan di sekolah Taman Kanak-Kanak. Sebagian orang tua menganggap bahwa anak yang berumur 2,5-3 tahun adalah masa penting bagi anak untuk mendapat kasih sayang dan perhatian langsung dari orang tuanya sendiri. Apabila anak dikirim ke Taman Kanak-Kanak, berarti tanggung jawab mengasuh anak dipindahkan ke sekolah. Sebagian lagi berpendapat bahwa mengirim anak ke Taman Kanak-Kanak sama dengan pembuangan anak agar si ibu tetap dapat bebas. Meskipun demikian nilai-nilai yang diperoleh anak selama Taman Kanak-Kanak

dalam proses sosialisasi sangat dibutuhkan, karena ia dapat berteman dengan anak yang sebaya dengan dia, dengan cara diperkenalkan dengan kebiasaan tertentu dalam kehidupan dan kegiatan kelompok, keterampilan dasar (untuk makan, kebersihan, menggunakan dan menyimpan alat permainan, dan bermain). Semua hal ini akan memberikan bantuan kepadanya pada kehidupan sekolah dan kehidupan sosial selanjutnya. Juga dapat mengurangi ketegangan yang mungkin terjadi antara orang tua dan anak bila si anak berada di rumah. Kemudian, di Taman Kanak- Kanak, anak akan tertolong dalam proses pergaulan atau sosialisasi yang sebenarnya.

2. Pengaruh Sekolah Selama Tahun-Tahun Pertengahan

Sifat-sifat khas yang dimiliki anak sekolah dasar dalam merencanakan program sekolah yang akan diberikan kepada mereka perlu dipertimbangkan masak-masak. Sejak berumur 9-12 tahun anak tadi harus dibimbing atau dibantu untuk ikut serta mengambil bagian dalam kerja kelompok agar dapat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik. Lagi pula dengan pengalaman yang diperolehnya, rasa ingin tahunya akan bertambah. Oleh sebab itu, anak pada masa-masa, tersebut juga harus diberi kesempatan untuk melatih pengarahannya sendiri menurut minat dan perhatiannya.

3. Pendidikan Selama Remaja

Sekolah lanjutan atau perguruan tinggi yang diorganisasikan dengan baik dapat memberikan banyak kesempatan kepada para siswa/siswinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diprakarsainya. Ada juga jenis kegiatan yang harus diorganisasikan sendiri oleh para siswa/siswinya di bawah bimbingan seorang pendidik yang simpatik dan bijaksana. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peran pendidik merupakan faktor penting terhadap masa penyesuaian diri bagi remaja.

4. Pengaruh Sosialisasi atau Pergaulan

Media cetak dan elektronik serta film dewasa ini memperoleh perhatian yang besar dari kalangan remaja. Semua ini bisa membawa pengaruh yang penting dalam perkembangan sikap dan cita-cita sosialnya.

Sekalipun dapat berdampak buruk, namun pengaruh pendidikan nonformal ini mempunyai nilai yang besar dalam melahirkan seorang individu. Sebab, selama ia melihat, mendengar dan membaca, ia akan menemukan nilai- nilai kehidupan yang lain, dan ini akan ikut mendorong dan mempengaruhi minat dan sikapnya. Pada masa ini, jika ia dapat bertindak selektif dalam menerima dan menggunakan sarana yang ada; jika ia dapat memisahkan yang baik dan buruk; dan jika pengalaman yang diperoleh di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dan jika ia dapat menghubungkannya sehingga timbul manfaat; dia diharapkan dapat menjadi orang dewasa yang berkarakter luhur dan akan menjadi anggota kelompok yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta konstruktif. Secara lebih rinci Erikson dengan membagi delapan tahapan perkembangan dan memberi gambaran sebagai berikut.

1. Masa bayi (*infancy*). Terjaminnya rasa aman tercermin dari rasa sayang sentuhan cinta kasih, dan makanan yang baik merupakan bahan dasar rasa kepercayaan. Rasa percaya atau tidak percaya merupakan kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan selanjutnya.
2. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Terjamin atau tidaknya mengembangkan *self control* tanpa mengurangi *self esteem*-nya. akan menumbuhkan rasa otonom/mandiri, atau sebaliknya diliputi rasa ragu-ragu dan rasa malu.
3. Masa kanak-kanak (*childhood*). Terjamin atau tidaknya kesempatan untuk berprakarsa dalam menumbuhkan inisiatif sebaliknya bila sering dilarang akan timbul rasa bersalah dan rasa berdosa (*guilty*).
4. Masa anak sekolah (*school age/middle childhood*). Pada periode ini, umumnya anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan dengan baik dan sempurna. Dari hal demikian akan timbul rasa kepercayaan dan kecakapan menyelesaikan suatu tugas. Apabila individu tersebut tidak mampu maka lahir bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada tahapan hidup selanjutnya.
5. Masa remaja (*adolescense*). Pada tahap ini remaja dituntut mampu menjawab pertanyaan tentang peran diri dan masa depannya di

masyarakat. Dengan bekal kepercayaan pada lingkungannya, kemandirian, inisiatif, percaya pada kecakapan dan kemampuannya, individu yang demikian akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur kepribadiannya sehingga mampu menemukan jati dirinya. Sebaliknya bila gagal individu yang demikian mengalami kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

6. Masa dewasa muda (*young adulthood*). Setelah terbentuk jati diri dan identitas diri secara definitif, kini individu tersebut dituntut untuk mampu membina kehidupan bersama. Kalau individu itu mampu memelihara keseimbangan antara aku, kami, dan kita akan tumbuh rasa keakraban (*intimacy*). Sebaliknya bila tidak mampu akan tumbuh rasa keterasingan (*isolation*).
7. Masa dewasa (*adulthood*). Pada masa ini apakah orang dewasa mempunyai kesempatan dan kehidupan secara kreatif, produktif, dan bermanfaat dalam membina kehidupan generasi yang akan datang. Apabila individu tersebut mampu hidup kreatif dan produktif akan tumbuh gairah hidup, bila tidak hanya cukup puas dengan keadaan yang ada.
8. Masa hari tua (*old age/aging*). Mereka yang masa dewasanya sukses akan memperoleh penghargaan dari masyarakat dan individu tersebut merupakan bagian dari masyarakat (*integrity*). Apabila sebaliknya, akan dianggap sepi oleh masyarakatnya sehingga timbul rasa kurang berharga.



TEORI KOGNITIF

A. PENDAHULUAN

Psikologi kognitif mulai diperkenalkan pada akhir abad ke-19, yaitu dengan lahirnya teori belajar *Gestalt*, dan salah satu tokoh psikologi *Gestalt* adalah Max Wertheimer, di mana ia meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Kemudian dilanjutkan oleh Kurt Koffka yang mencoba untuk menguraikan secara terperinci hukum-hukum pengamatan. Tokoh yang lain adalah Wolfgang Kohler yang meneliti tentang *insight* pada simpanse. Hasil penelitian tokoh tersebut telah memunculkan “Psikologi *Gestalt*” yang mengutamakan pembahasan pada masalah konfigurasi, struktur, dan pemetaan dalam pengalaman.

Para penganut *Gestaltis* berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur dan terbentuk dalam suatu keseluruhan. Berarti orang yang sedang belajar, akan mengamati stimulus secara keseluruhan yang terorganisasi dan bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Jadi konsep yang terpenting dalam psikologi *gestalt* adalah tentang *insight*, yaitu pemahaman mendadak tentang hubungan antarbagian dalam suatu permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari orang sering memberi pernyataan spontan *aha* atau *oh I see now* setelah memahami suatu permasalahan secara tiba-tiba.

Selanjutnya, Kohler dalam penelitiannya menemukan adanya *insight* pada seekor simpanse, dengan cara menghadapkannya pada masalah bagaimana cara memperoleh pisang yang terletak di luar kandang. Ternyata, kadang-kadang simpanse dapat memecahkan masalah secara mendadak, kadang-kadang gagal meraih pisang, kadang-kadang duduk sambil merenungkan masalah yang dihadapi, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan (yaitu cara meraih pisang, misalnya dengan menggunakan tongkat yang terletak di dekat kandang).

Wertheimer selanjutnya berpendapat bahwa dalam proses belajar, tidaklah tepat mempergunakan metode menghafal, tetapi lebih baik bila murid belajar dengan pengertian atau pemahaman. Oleh karena itu, para ahli jiwa dari aliran kognitif berpendapat bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah.

Psikologi kognitif merupakan salah satu cabang dari psikologi umum dan mencakup studi ilmiah tentang gejala-gejala kehidupan mental sejauh berkaitan dengan cara manusia berpikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, menggali ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mental mencakup gejala kognitif, afektif, konatif sampai pada taraf tertentu, yaitu psikomatis yang tidak dapat dipisahkan secara tegas satu sama lain. Oleh karena itu, psikologi kognitif tidak hanya menggali dasar gejala khas kognitif, tetapi juga dari afektif (penafsiran dan pertimbangan yang menyertai reaksi perasaan), konatif (keputusan kehendak). Ilmu kognitif menjelaskan bidang penelitian psikologi yang mengurus proses kognitif seperti perasaan, pengingatan, penalaran, pemutusan dan pemecahan masalah, serta menghindari adanya tumpang-tindih ilmu pengetahuan yang tertarik dalam proses tersebut seperti filosofi.

Dalam ilmu komputer, tujuan mempelajari psikologi kognitif adalah menemukan bagaimana informasi diwakili di dalam pikiran manusia. Gagasan sentral di balik ilmu kognitif adalah sistem kognisi manusia dipandang sebagai komputer raksasa yang melakukan kalkulasi kompleks yang dapat dipecah-pecahkan menjadi komputasi yang lebih sederhana. Oleh karena itu, kognisi manusia dapat dianalisis pada tingkat (*hardware*) atau neuron dan tingkat representasi mental (*software*). Komputasi mental dan tingkat analisis ideal adalah kognitif.

A. INTELIGENSIA

Perkataan inteligensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Stem, inteligensi

ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Di sini terlihat bahwa Stern menitikberatkan pada soal penyesuaian diri (*adjustment*) terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang inteligensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas. Adapun Thomdike seorang tokoh psikologi koneksionisme memberikan pengertian: *Intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of truth or fact*. Orang dianggap cerdas bila responsnya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Terman memberikan pengertian inteligensi sebagai ... *the ability to carry on abstract thinking*.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Terman berusaha menjelaskan *ability* yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang cerdas, bila mempunyai kemampuan berpikir abstrak secara benar dan atau tepat.

Mengenai faktor-faktor apa yang dapat ditemukan dalam inteligensi, sampai saat ini belum ada kesamaan pendapat secara utuh dan bulat. Seperti yang disampaikan oleh Thomdike dengan teori multifaktor yang menjelaskan bahwa inteligensi itu tersusun atas beberapa faktor yang terdiri atas elemen-elemen, dan tiap-tiap elemen terdiri atas atom, tiap-tiap atom merupakan hubungan stimulus-respons. Jadi, suatu aktivitas adalah kumpulan dari atom-atom aktivitas yang berkombinasi satu dengan yang lain. Adapun menurut Spearman, inteligensi itu mengandung dua faktor, yaitu *General ability* (faktor G) dan *Specific ability* (faktor S). Teori dari Spearman ini juga dikenal dengan *Two Factor Theory*.

Menurut Spearman *General ability* atau *General Factor* terdapat pada semua individu, namun berbeda satu dengan yang lain. Di mana faktor G selalu didapati dalam semua *Performance* atau penampilan, sedangkan faktor S merupakan faktor yang bersifat khusus, yaitu mengenai bidang tertentu. Berarti jumlah faktor S itu banyak, misalnya ada S1, S2, S3, dan seterusnya. Jadi, kalau seseorang mempunyai faktor S yang dominan dalam bidang tertentu (misalnya bidang seni rupa), maka orang tersebut akan menonjol dalam bidang tersebut.

Menurut Piaget, inteligensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus. Menurut Super dan Cites, inteligensi ialah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Menurut Garrett, inteligensi itu setidak-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan simbol-simbol. Menurut Robert J. Stenberg *intelligence is capacity to learn from experience, and the ability to adapt to the surrounding environment*. Atau inteligensi ialah kecakapan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Manusia dalam menghadapi kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang amat besar dan rumit yang tidak seluruhnya mudah untuk dipecahkan. Fungsi kognitif manusia menghadapi objek dalam bentuk representatif yang menghadirkan objek tersebut dalam kesadaran, hal tersebut tampak jelas pada aktivitas berpikir. Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang memiliki kemahiran ini ia akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri. Sebagai contoh, bagaimana ia memusatkan perhatian, bagaimana belajar, bagaimana menggali ingatan, bagaimana menggunakan pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana berpikir menggunakan konsep dalam menghadapi permasalahan.

Sasaran umum belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah sistematisasi alur pikiran sendiri dan sistematisasi proses belajar dalam diri yang biasa disebut proses kontrol. Jalur belajar kegiatan kognitif dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Fase motivasi: anak sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri.
2. Fase konsentrasi: anak khusus memperhatikan unsur yang relevan, sehingga terbentuk pola perseptual tertentu.
3. Fase mengolah: anak menahan informasi dan mengolah informasi untuk diambil maknanya.
4. Fase menyimpan: anak menyimpan informasi yang telah diolah ke dalam ingatan.

5. Fase menggali 1: anak menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan yang tersimpan dalam ingatan mereka dan memasukkan kembali ke dalam *working memory*. Informasi ini telah dikaitkan dengan informasi baru.
6. Fase menggali 2: anak menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan mereka dan mempersiapkan sebagai masukan bagi fase prestasi.
7. Fase prestasi: informasi yang telah disimpan digali kembali untuk memberikan prestasi mereka.
8. Fase umpan balik: anak mendapat konfirmasi sejauh prestasinya.

C. PERKEMBANGAN INTELIGENSI

Bidang genetika dan perilaku mengombinasikan metode genetika dan psikologi untuk mempelajari karakteristik perilaku tuntutan. Para ahli genetika perilaku tertarik mempelajari derajat karakteristik psikologi- kemampuan mental, temperamen, stabilitas emosional, dan sebagainya yang ditransmisikan dari orang tua kepada anak. Unit *hereditas* turunan dibawa oleh kromosom, ditemukan pada setiap inti sel tiap sel tubuh. Saat konsepsi, manusia menerima 23 kromosom dari sperma ayah dan 23 kromosom dari sel telur ibu, dan kemudian kromosom itu membentuk 23 pasang kromosom yang mengalami duplikasi setiap sel membelah diri. Tiap kromosom terdiri atas banyak gen, yaitu segmen asam *deoksiribonukleat* (DNA) yang merupakan pembawa informasi genetik yang sesungguhnya. Semua DNA dalam tubuh seseorang memiliki komposisi kimiawi yang sama, yang terdiri atas gula sederhana (*deoksiribosa*) dan fosfat yang disatukan oleh empat basa yang sama yang sangat menentukan karakteristik makhluk hidup, dan susunannya akan menentukan apakah makhluk itu akan menjadi burung, singa, manusia, dan sebagainya.

Perkembangan pralahir dimulai dari periode ovum, kemudian periode embrio dan periode janin yang biasanya seluruhnya ditempuh dalam waktu 9 bulan kalender atau 10 bulan lunar/280 hari (28 hari siklus menstruasi wanita). Menurut teori Otto Rank, kejutan kelahiran menimbulkan kecemasan sebagai pengaruh yang mengganggu sepanjang hidup. Karena kelahiran merupakan bahaya pertama yang dialami anak, ia menjadi model

bagi semua kecemasan selanjutnya. Masa bayi merupakan waktu penyesuaian yang radikal dan sulit, yang dibuktikan dengan adanya penurunan berat badan, ketidakteraturan perilaku bahkan kesakitan atau kematian.

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri. Orang yang memiliki kemampuan kognitif tinggi ini akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri; bagaimana ia memusatkan perhatian, bagaimana ia belajar, bagaimana menggali ingatan, bagaimana menggunakan pengetahuan yang dimiliki, bagaimana berpikir menggunakan konsep, kaidah, pengetahuan yang dimiliki yang merupakan satu perangkat kemahiran yang terorganisasikan dengan baik dalam menghadapi problem.

Dalam menghadapi suatu problem orang dapat menggunakan berbagai strategi yang termasuk pengetahuan prosedural. Strategi ada yang dapat dipakai secara luas, tetapi ada yang terbatas.

Sasaran belajar adalah pengaturan kegiatan kognitif dalam sistematika arus pikiran sendiri dan sistematisasi proses belajar dalam diri sendiri (*control process*). Untuk menunjuk pada pengaturan kegiatan kognitif dapat menggunakan *metacognition*, yaitu pengetahuan tentang kegiatan berpikir dan belajar serta kontrol terhadap kegiatan itu pada diri sendiri. Yang harus dikuasai bukan hanya mengetahui apa yang harus diperbuat melainkan juga mengetahui bagaimana dan kapan harus berbuat (*cognitive monitoring*). Adapun fase-fase jalur belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah sebagai berikut.

1. Fase motivasi; untuk mendapat motivasi siswa harus memeras otaknya sendiri. Jika motivasi lemah, anak akan membiarkan problem tetap menjadi problem dan terlalu susah untuk memikirkan.
2. Fase konsentrasi; anak harus mengamati dengan cermat, jika penyelesaian masalah memerlukan pengamatan.
3. Fase pengolahan; anak harus menggali dari ingatannya terhadap siasat yang pernah digunakan untuk mengatasi hal serupa, yang cocok untuk suatu problem. Jika siasat dalam ingatan tidak tersedia, ia harus menciptakan siasat baru dengan menggunakan kreativitas dan pikiran terarah.

4. Fase umpan balik; konfirmasi tepat dan tidaknya penyelesaian yang ditempuh. Konfirmasi ini bisa meningkatkan dan melemahkan motivasi anak untuk memeras otak lagi pada kesempatan yang akan datang.

Perkembangan inteligensi anak menurut Piaget mengandung tiga aspek, yaitu *structure*, *content*, dan *function*. Jadi, inteligensi anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur (*structure*) dan *content* inteligensinya berubah atau berkembang. Di mana fungsi dan adaptasi akan tersusun sedemikian rupa, sehingga melahirkan rangkaian perkembangan, dan masing-masing mempunyai struktur psikologis khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak. Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Piaget ialah kematangan, pengalaman fisik atau lingkungan, transmisi sosial, dan *equilibrium* atau *self regulation*. Selanjutnya Piaget membagi tingkat perkembangan sebagai tahap: (1) sensori motor, (2) berpikir praoperasional, (3) berpikir operasional konkret, dan (4) berpikir operasional formal.

1. Tahap Sensorik-Motorik

Selama tahap sensorik-motorik (0-2 tahun), bayi mulai menampilkan perilaku reflektif, dengan melibatkan perilaku yang inteligen. Dengan demikian, kematangan seseorang terjadi dari interaksi sosial dengan lingkungan (asimilasi dan akomodasi). Perilaku sensorik-motorik menjadi tambah berbeda, sehingga konstruksi dan perilaku progresif termasuk dalam kategori perilaku intensional. Bayi berkembang *means-end*, perilaku pemecahan masalah.

Pada usia 2 tahun, anak secara mental telah dapat mengenali objek dan kegiatan, dan dapat menerima solusi masalah sensorik-motorik. Berdasarkan skemata, pada usia 2 tahun secara kualitatif dan kuantitatif telah dianggap superior untuk berkembang menjadi anak muda. Pada usia 2 tahun perkembangan afektif sudah mulai dapat dilihat, anak sudah mulai dapat membedakan suka dan tidak suka. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap diri anak.

Perilaku seorang bayi sangat mengandalkan gerakan refleksinya. Kemudian, pada masa 2 bulan berikutnya, bayi mulai belajar untuk membedakan objek yang ada di sekitarnya diawali dengan refleksinya

untuk mengisap segala sesuatu yang ditemukan di sekelilingnya.

Perkembangan kognitif dari tahap sensorik-motorik pada anak-anak akan terlihat pada upayanya untuk melakukan gerakan tertentu di antara lingkungan sekitarnya. Pada mulanya gerakan seorang bayi dilakukan secara spontan. Dorongan untuk melakukan gerakan tertentu selalu datang dari faktor internal dirinya sendiri. Penyesuaian dan pengaturan dari proses penyesuaian serta proses akomodasi dilaksanakan dari proses awal, hingga hasilnya berlanjut baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seiring dengan perubahan yang terjadi pada skemata atau pengertian. Proses pembentukan pengetahuan pada anak-anak dimulai dari proses yang paling primitif, yaitu mencoba mengulang-ulang bunyi yang didengarnya.

2. Tahap Berpikir Praoperasional

Selama tahap praoperasional (2-7 tahun), perilaku intelektual bergerak dari tingkat sensorik-motorik menuju ke tingkat konseptual. Pada tahap ini terjadi perkembangan yang cepat dari keterampilan representasional termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa, yang menyertai perkembangan konseptual secara cepat dari proses ini. Perkembangan bahasa lisan tidak berguna untuk mengembangkan proses berpikir. Pikiran yang dimiliki anak masih egosentris, dan belum mampu mengembangkan untuk hal lain. Mereka yakin bahwa apa yang mereka pikirkan adalah benar.

Dalam masalah konservasi mereka tidak menyadari bahwa transformasi mengarah ke pusat aspek perseptual dari setiap masalah. Pada usia 7 tahun, mereka sudah mulai dapat berpikir pralogis atau semi-logis. Konflik yang terjadi antara persepsi dan pemikiran secara umum dipecahkan kembali di dalam persepsi. Perkembangan bahasa dan representasi akan menunjang perkembangan berikutnya dari perilaku sosial. Perasaan moral dan pemikiran moral akan tampak (muncul). Anak-anak mulai berpikir tentang peraturan dan hukum, tetapi mereka belum mengembangkan konsep tersebut secara intensional. Secara kualitatif, pemikiran dari anak praoperasional memiliki keuntungan dari pemikiran anak sensorik-motorik. Pemikiran praoperasional terutama tidak lagi terbatas pada persepsi segera dan kejadian motorik. Pikiran sebenarnya representasional (simbol); dan rangkaian tingkah laku dapat dimainkan

dalam pikiran daripada kejadian fisik yang sebenarnya. Walaupun demikian, persepsi dan pemikiran, sebagaimana di dalam problem konservasi, anak-anak yang menggunakan pemikiran praoperasional membuat pendapat berdasarkan persepsi.

Tahap praoperasional ditandai oleh terjadinya peningkatan bahasa secara dramatis. Bahasa diperoleh cepat sekali antara umur 2-4 tahun. Tingkah laku pada bagian sebelumnya sangat egosentris dan tidak sosial.

Pada umur 6-7 tahun pembicaraan anak-anak menjadi lebih komunikatif dan sosial. Perkembangan kognitif dan perkembangan afektif tidak berhenti pada umur 2-7 tahun. Agaknya mereka bergerak terus, asimilasi dan akomodasi berhenti di dalam konstruksi konstan dari skemata yang baru dan kognitif yang lebih maju. Tingkah laku anak praoperasional sebenarnya sama dengan anak sensorik motorik. Pada umur 7 tahun terdapat sedikit kemiripan.

Jadi, pada masa tahap praoperasional seorang anak berkembang dari seorang sensorik-motorik ke skemata kemampuan baru, yaitu kecakapan representasional dan tingkah laku sosial dengan ciri-ciri khusus praoperasional. Begitu juga terjadi dengan cepat perkembangan egosentris bahasa percakapan, perkembangan afektif dengan munculnya responsitas (timbal balik) serta perasaan moral sesuai dengan konsep anak-anak tentang peraturan dalam bermasyarakat dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini bergerak terus ke skemata yang baru yang lebih maju pada tingkatan selanjutnya sesuai teori Piaget yang lebih operasional konkret.

3. Tahap Berpikir Operasional Konkret

Tahap operasional konkret anak (7-11 tahun) berkembang dengan menggunakan berpikir logis. Anak-anak dapat memecahkan masalah konservasi dan masalah yang konkret. Dua reversibilitas, inversi dan *reciprocity*, digunakan secara *independent* dalam berpikir. Selama tahun tersebut, operasi secara logis dan klasifikasi berkembang. Anak-anak dapat berpikir secara logis, tetapi belum mampu menerapkan secara logis masalah hipotetik dan abstrak. Perkembangan afektif utama selama tahap operasional konkret adalah konservasi perasaan. Perkembangan tersebut merupakan instrumental dalam meningkatkan regulasi dan stabilitas

berpikir efektif. Dengan kata lain dapat dinyatakan konstruksi konsep muncul dari intensional dan mengizinkan anak-anak untuk meyakini bahwa motif akan mampu membuat keputusan moral.

Tahap operasional konkret ini merupakan tahap transisi antara tahap praoperasional dengan tahap berpikir formal (logika). Selama tahap operasional konkret perhatian anak mengarah kepada operasi logis yang sangat cepat. Tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah dan mampu bertahan dengan pengalamannya. Keseluruhan harus selalu diobservasi antara perkembangan kognitif dan afektif dalam setiap tahap. Pertumbuhan anak dapat dilihat dari konsep moral. Seperti dia memahami peraturan, berbohong, perhatian, dan hukum.

4. Tahap Berpikir Operasional Formal

Selama tahap operasi formal (11-15 tahun), struktur kognitif menjadi matang secara kualitas, anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkret untuk semua masalah yang dihadapi di dalam kelas. Anak dapat menerapkan berpikir logis dari masalah hipotetis yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Anak-anak dengan operasi formal dapat beroperasi dengan logika dari kebebasan argumen dari isinya. Secara logis benar-benar disediakan kepada anak sebagai alat berpikir. Selama puber, berpikir formal secara esensial ditandai oleh egosentris. Pada masa puber, individu mencoba mengembalikan semua perilaku pemikiran adalah logis dan dia mengalami kesulitan koordinasi dengan dunia yang dihadapi. Emergensi perasaan idealistik formasi personal berlanjut sebagai permulaan masa puber untuk beradaptasi terhadap dirinya untuk dunia dewasa.

Berpikir operasional konkret dapat dibalik, inversi dan *reciprocity*, yang digunakan secara bebas. Dua macain berpikir terbalik menjadi terkoordinasikan dalam berpikir formal. Beberapa struktur penting yang melandasi selama konstruksi operasi formal antara lain berpikir hipotetis- deduktif, yaitu kemampuan berpikir tentang hipotetis seperti kondisi yang sebenarnya dan kemampuan untuk menyimpulkan berdasarkan premis- premis hipotetis. Dua isi kognitif pertama yang berkembang selama tahap operasi formal adalah proporsional atau operasi kombinasi, dan skema

operasi formal adalah proporsional atau operasi kombinasi, dan skema operasi formal, seperti proporsi dan *probability*, lebih cepat ditutup seperti berpikir keilmuan. Operasi formal tidak begitu abstrak bila dibandingkan dengan berpikir proporsional. Menurut Kohstan, inteligensi itu dapat dikembangkan, namun sebatas segi kualitasnya, yaitu pengembangan itu hanya sampai pada batas kemampuan saja, terbatas pada segi peningkatan mutu inteligensi, dan cara-cara berpikir secara metadis.

Untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, dapat digunakan tes IQ (*Intelligence Quotient*) misalnya dari Binet Simon. Dari hasil tes Binet- Simon, dibuatlah penggolongan inteligensi sebagai berikut:

1. Genius > 140;
2. Gifted > 130;
3. Superior > 120;
4. Normal 90-110;
5. Debil 60-79;
6. Imbesil 40-55;
7. Idiot > 30.

D. BEBERAPA TEORI INTELIGENSI

1. Teori Faktor (Charles Spearman)

Teori faktor berusaha mendeskripsikan struktur inteligensi, yang terdiri atas dua faktor utama, yakni faktor "g" (*general*) yang mencakup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu, dan faktor "s" (*specific*) yang mencakup berbagai faktor khusus yang relevan dengan tugas tertentu. Kedua faktor ini kadang-kadang tumpang-tindih, tetapi juga sering berbeda. Faktor "g" lebih banyak memiliki segi genetis dan faktor "s" lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

2. Teori Struktur Inteligensi (Guilford)

Menurut Guilford struktur kemampuan intelektual terdiri atas 150 kemampuan dan memiliki tiga parameter, yaitu operasi, produk, dan konten. Parameter operasi terdiri atas evaluasi, produksi, konvergen, produksi,

divergen, memori, dan kognisi. Parameter Produk terdiri atas unit, kelas, relasi, sistem, transformasi, dan implikasi. Parameter Konten terdiri atas figurasi, simbolis, semantik, dan perilaku.

2. Teori *Multiple Intelligence* (Gardner)

Menurut Gardner, inteligensi manusia memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal, dan intrapersonal. Setiap dimensi tersebut, merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem *neuron*. Artinya, memiliki organisasi *neurologis* yang berdiri sendiri dan bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.

3. Teori *Uni Factor* (Wilhelm Stern)

Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau dalam memecahkan masalah, bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar.

4. Teori Multifaktor (E.L. Thorndike)

Menurut teori ini inteligensi terdiri atas bentuk hubungan neural antara stimulus dengan respons. Hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Manusia diperkirakan memiliki tiga belas miliar urat saraf, sehingga memungkinkan adanya hubungan neural yang banyak sekali. Jadi, inteligensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi aktual dan potensial di dalam sistem saraf.

5. Teori *Primary Mental Ability* (Thurstone)

Teori ini mencoba menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, dengan membagi inteligensi menjadi kemampuan primer, yang terdiri atas kemampuan *numerical*/matematis, verbal atau berbahasa, abstraksi, berupa visualisasi atau berpikir, membuat keputusan, induktif maupun deduktif, mengenal atau mengamati, dan mengingat.

Menurut teori *Primary Mental Ability* masing-masing dari kemampuan primer tersebut adalah independen serta menjadikan fungsi

pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu, para ahli yang lain menilai bahwa teori ini mengandung kelemahan, karena kemampuan individu itu pada hakikatnya saling berhubungan secara integratif.

6. Teori Sampling (Godfrey H. Thomson)

Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman dan sebagian dikuasai oleh pikiran manusia. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian saja, dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

7. Entity Theory

Menurut teori ini, inteligensi atau kecerdasan adalah kesatuan yang tetap dan tidak berubah-ubah.

8. Incremental Theory

Menurut teori ini, seseorang dapat meningkatkan inteligensi/ kecerdasannya melalui belajar.

E. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTELIGENSI

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi inteligensi antara lain sebagai berikut.

1. Faktor pembawaan, di mana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, di mana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang

mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

3. Faktor pembentukan, di mana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam di sekitarnya.
4. Faktor kematangan, di mana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika di kelas empat sekolah dasar, karena soal-soal itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelima faktor itu saling terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

F. TEORI BELAJAR KOGNITIF

1. *Cognitive Field* (Kurt Lewin)

Teori belajar *cognitive field* menitikberatkan perhatian pada kepribadian dan psikologi sosial, karena pada hakikatnya masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis, yang disebut *life space*. *Life space* mencakup perwujudan lingkungan di mana individu bereaksi, misalnya orang yang dijumpai, fungsi kejiwaan yang dimiliki dan objek material yang dihadapi.

Jadi, tingkah laku merupakan hasil interaksi antarkekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu, seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun yang berasal dari luar diri individu, seperti tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Menurut teori ini, belajar itu berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif.

Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil pertemuan dari dua kekuatan, yaitu yang berasal dari struktur medan kognitif itu sendiri dan yang lainnya berasal dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Dengan demikian, peranan motivasi jauh lebih penting daripada *reward* atau hadiah.

2. *Cognitive Development (Piaget)*

Dalam teori ini, Piaget memandang bahwa proses berpikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu dari berpikir konkret menuju abstrak. Berarti perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak ada.

Perkembangan intelektual adalah kualitatif, bukan kuantitatif. Inteligensi itu terdiri atas tiga aspek, yaitu

1. struktur atau *scheme* ialah pola tingkah laku yang dapat diulang;
2. isi atau *content* ialah pola tingkah laku spesifik, ketika seseorang menghadapi suatu masalah;
3. fungsi atau *function* adalah yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual. *Function* terdiri atas dua macam fungsi *invarian*, yaitu organisasi dan adaptasi.

Organisasi berupa kecakapan seseorang dalam menyusun proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem yang koheren, sedangkan adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan lingkungan. Adaptasi terdiri atas dua macam proses komplementer, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk menghadapi masalah dalam lingkungannya; sedangkan akomodasi adalah proses perubahan respons individu terhadap stimulasi.

Jadi, perkembangan kognitif tergantung pada akomodasi. Oleh karena itu, siswa harus diberikan suatu areal yang belum diketahui, agar ia dapat

belajar. Dengan adanya area baru ini siswa akan mengadakan usaha- usaha untuk dapat mengakomodasi. Situasi atau area itulah yang akan mempermudah perkembangan kognitif.

3. Teori Benyamin S. Bloom

Benyamin S. Bloom telah mengembangkan "taksonomi" untuk domain kognitif. Taksonomi adalah metode untuk membuat urutan pemikiran dari tahap dasar ke arah yang lebih tinggi dari kegiatan mental, dengan enam tahap sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*) ialah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan. Contoh: sebutkan lima bagian utama kamera 35 mm.
2. Pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. Contoh: uraikan 6 tahapan dalam mengisi film untuk kamera 35 mm.
3. Aplikasi (*application*) ialah kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru. Contoh: pilih ekpose 3 kamera untuk pengambilan gambar yang berbeda.
4. Analisis (*analysis*) ialah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya. Contoh: bandingkan cara kerja dua kamera 35 mm yang memiliki model yang berbeda.
5. Sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru. Contoh: susunlah urutan fotografi untuk 6 objek.
6. Evaluasi (*evaluation*) ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Contoh: buatlah penilaian terhadap kualitas *slide* yang dihasilkan dalam lomba, dengan 4 urutan penilaian.



PSIKOLOGI BEHAVIORISTIK

A. PENDAHULUAN

Perilaku atau *behavior* dari peserta didik dan pendidik merupakan masalah penting dalam psikologi pendidikan. Perilaku peserta didik agar dapat menguasai atau memahami sesuatu, merupakan upaya diri peserta didik sesuai dengan pengertian bahwa peserta didik adalah proses pendewasaan (dari ketidak-dewasaan menjadi dewasa). Adapun pendidik berupaya agar dapat memahami atau dikuasai oleh peserta didik yang belum dewasa.

Perilaku sebelum menguasai atau memahami dibandingkan dengan perilaku sesudah menguasai atau memahami merupakan objek pengamatan dari kelompok *behavioris*. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi dinamis. Psikologi dinamis adalah psikologi yang khusus menggarap masalah tenaga batin, dorongan, dan motif yang mempengaruhi perilaku orang-seorang ataupun kelompok.

Salah satu fungsi psikologi pendidikan adalah dasar perilaku manusia. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku kehidupan yang baik. Pendekatan perilaku ini melahirkan beberapa teori dan konsep dari banyak peneliti.

B. ALIRAN PSIKOLOGI BEHAVIORISTIK

Psikologi behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran psikologi pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Dalam perkembangan aliran psikologi tersebut bermunculan teori belajar, yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.

Selanjutnya, akan diuraikan secara lebih rinci mengenai psikologi konstitusi masa lampau dan masa depan.

1. Psikologi Konstitusi di Masa Lampau

Teori yang menggunakan hubungan antara jasmani atau tingkah laku sudah ada berabad-abad sebelum lahirnya psikologi akademik. Tokoh yang merintis bidang ini adalah Hipokrates yang mengemukakan bukan hanya tipologi jasmani, melainkan juga tipologi temperamen. Dalam tipologi jasmani ini Hipokrates membagi fisik manusia menjadi dua macam, yaitu pendek dan gemuk serta tinggi dan kurus.

Tubuh yang pendek dan gemuk sangat mudah terserang penyakit ayun. Adapun tubuh tinggi dan kurus seringkali mengidap penyakit TBC. Hipokrates juga mengemukakan bahwa manusia dapat dibagi tiga tipe dasar, yaitu udara, air, dan tanah.

Di samping itu, juga terdapat empat humor (zat berupa cairan) dalam tubuh, tergantung humor mana yang paling menonjol itulah yang mempengaruhi temperamen.

2. Psikologi Konstitusi Masa Modern

a. Teori Ernest Kretschmer

Meneliti hubungan antara jasmani dengan gangguan jiwa. Melalui praktik psikiatrianya ia menjadi yakin bahwa ada hubungan antara jasmani dan tingkah lahiriah, khususnya jenis tingkah laku yang biasa tampak dalam dua bentuk utama gangguan jiwa, yaitu maniak depresif dan skizoprenia.

1) Psikologi Maniak Depresif

Ditandai oleh perubahan suasana hati, pada saat tertentu begitu aktif (maniak), sehingga mereka harus dijaga secara paksa agar jangan sampai melukai diri sendiri dan orang lain. Mereka mungkin begitu aktif, lesu, dan tertekan maka perlu dirawat seperti bayi.

2) Skizoprenia

Skizoprenia adalah jenis gangguan psikotik yang paling lazim dengan ciri-ciri hilangnya perasaan efektif atau respons emosional dan

menarik diri dari hubungan antarpribadi yang normal, serta sering diikuti dengan delusi dan halusinasi. Kretschmer membagi tiga tipe fundamental jasmani sebagai berikut:

- a) Tipe Astenik = jasmani yang ringkih dan linear;
- b) Tipe Atletik = jasmani yang berotot dan perkasa;
- c) Tipe Piknik = ciri tubuh yang montok bulat.

Dari penemuannya, Kretschmer menarik kesimpulan bahwa ada hubungan biologis yang jelas antara psikologis maniak *depresif* dengan bentuk tubuh piknik. Adapun *skizoprenia* berhubungan dengan bentuk tubuh astenik dan atletik.

b. Teori William Sheldon

Sheldon lahir pada tahun 1889 di Rhode Island tempat ia tumbuh dalam lingkungan pertanian. Suasana desa selama awal kehidupannya dan lingkungan yang erat dengan ayahnya yang seorang pecinta alam dan peternak, besar pengaruhnya terhadap nilai-nilai dan pandangannya mengenai tingkah laku manusia. Tulisannya membuktikan dengan jelas tentang perhatiannya terhadap dunia binatang. Banyak dari idenya tentang faktor tingkah laku manusia, tampaknya berkembang dari pengetahuannya tentang cara hidup binatang dan jenisnya.

Latar belakang pendidikannya adalah kedokteran dan minatnya semasa kecil terhadap pembiakan binatang terungkap dengan jelas dalam perhatian profesinya terhadap faktor biologis, hereditas dan tingkah laku. Kita menemukan uraian yang jelas dan meyakinkan tentang begitu pentingnya struktur fisik tubuh sebagai faktor utama tingkah laku. Selanjutnya, tekniknya untuk mengukur ciri-ciri struktural tubuh melibatkan penggunaan foto baku dan prosedur yang dirancang secara jauh lebih saksama dan lebih dapat direproduksi dibandingkan dengan prosedur para pendahulunya. Yang mendasari tekanan pada jasmani dan pengukurannya ini adalah keyakinan kuat bahwa faktor biologis keturunan sangat penting dalam menentukan tingkah laku dan pengertian bahwa teka-teki organisme manusia akan terungkap hanya dengan semakin memahami faktor itu. Suatu psikologi yang sungguh utuh tidak mungkin melepaskan diri dari faktor biologis. Jadi, di tengah dunia psikologi yang

berpaling pada transaksi lingkungan, kita bertemu dengan Sheldon yang berpaling dari dunia luar dan mengarahkan pandangannya pada struktur jasmani yang secara diam-diam mendasari semua gejala tingkah laku.

Sheldon beranggapan bahwa dalam jasmani ini psikologi dapat menemukan satuan konstan, sub-substruktur kokoh yang sangat dibutuhkan untuk memasukkan konsep tentang regularitas dan konsistensi ke dalam studi tingkah laku manusia.

1) *Struktur Jasmani*

Sesuai dengan pendekatan kebanyakan psikologi konstitusi lain, Sheldon berusaha menentukan ukuran yang cocok untuk berbagai komponen jasmani tubuh manusia. Perlu disadari bahwa ia tidak hanya mencari sarana untuk mengklarifikasikan atau menggambarkan ragam jasmani. Sheldon beranggapan bahwa ada kemungkinan memperoleh sekadar gambaran tentang faktor-faktor ini melalui serangkaian pengukuran yang didasari pada jasmani. Dalam pandangannya ada sejenis struktur biologis hipotesis (*morfogenotipe*) yang mendasari jasmani luar yang bisa diamati (fenotipe) dan yang memainkan peranan penting tidak hanya dalam menentukan perkembangan jasmani tetapi juga dalam membentuk tingkah laku. *Somatotype* merupakan suatu usaha untuk mengukur *morfogenotipe*.

2) *Dimensi Jasmani*

Meskipun Sheldon mengetahui usaha-usaha para pendahulunya untuk menciptakan tipologi atau mengukur jasmani, ia memulai usahanya secara induktif. Masalah utama yang dihadapinya ialah mendapatkan sejumlah besar contoh tubuh yang dapat diteliti.

Untuk membuat cara praktis dan efisien, ia menggunakan teknik fotografi untuk mengambil gambar foto individu dari depan, samping, dan belakang yang berpose dengan cara tertentu di depan latar belakang yang baku. Cara ini disebut *Somatotype Performance Test* dan dijelaskan secara rinci dalam *Atlas of Men*, karangan Sheldon, dalam penelitian pentingnya yang pertama tentang jasmani manusia. Berikut ini diuraikan komponen dimensi jasmani, yaitu primer jasmani, *endormorfi*, *mesomorfi*, dan *ektomorfi*.

- a) **Komponen Primer Jasmani**
Setelah lama memeriksa, meneliti, dan menilai foto tersebut, Sheldon mengambil kesimpulan bahwa selain tiga dimensi yang telah ditemukan, kiranya tidak ada lagi kemungkinan untuk menemukan komponen baru. Ketiga dimensi ini menjadi teknik pengukuran struktur jasmani tubuh dan usaha menggambarkan serta mengukur secara teliti ketiga dimensi tersebut memenuhi tahap selanjutnya dalam kegiatan penelitian Sheldon.
- b) **Komponen Pertama = *Endormorfi***
Individu yang komponen *endormorfi*-nya tinggi sedangkan kedua komponen lainnya rendah, kelihatan lembek atau bulat sesuai dengan sifat lembek dan bulat itu, tulang dan ototnya kurang berkembang, serta perbandingan antara tinggi dan berat badannya relatif rendah. Orang yang demikian itu, memiliki berat jenis yang rendah dan mudah mengapung di air, karena alat pencernaan berkembang dengan baik pada jenis tubuh ini, sedangkan unsur fungsional dari struktur pada mulanya berkembang dari lapisan embrionik endodermal. Oleh karena itu, digunakan istilah *Endormorfi*.
- c) **Komponen Kedua = *Mesomorfi***
Jasmani yang berkembang dengan baik dalam komponen ini merupakan nilai tengah antara kedua komponen lainnya. Tubuh *mesomorfik* ini keras dan persegi dengan tulang dan otot-otot yang menonjol, kokoh, tahan sakit, dan pada umumnya tahan melakukan pekerjaan yang berat dan membutuhkan energi. Olahragawan, pengelana, dan tentara profesional yang terbaik memiliki tipe jasmani seperti ini.
- d) **Komponen Ketiga = *Ektomorfi***
Individu yang berada pada ekstrem atas pada komponen ini dan pada ekstrem di bawah di kedua komponen lainnya. Berciri jangkung, rapuh, berdada pipih, dan bertubuh halus. Ia biasanya kurus dan kurang berotot. Seorang ektomorfi memiliki lebih banyak bagian tubuh yang rata dibandingkan dua tipe fisik lainnya. Tubuhnya lebih tampak rata daripada gempal. Ia juga

memiliki otak dan sistem saraf pusat yang terbesar dibandingkan dengan keseluruhan tubuh. Atas alasan tersebut, Sheldon berpendapat bahwa tipe fisik ini lebih lemah untuk bersaing dan bertahan secara fisik.

1) *Komponen Sheldon*

Salah satu komponen sekunder yang terpenting adalah displasia. Istilah yang dipinjam dari Kretschmer ini digunakan Sheldon untuk menyebut suatu campuran ketiga komponen primer yang tidak konsisten dan tidak seimbang di berbagai daerah tubuh. Jadi, displasia merupakan ukuran ketidak-harmonisan antara berbagai daerah jasmani, misalnya antara kepala dan leher dari salah satu somatotype atau antara lengan-lengan kaki dari somatotype lainnya.

2) *Menetapkan Somatotype Wanita*

Bagian terbesar dari penelitian awal tentang dimensi fisik Sheldon dilakukan pada subjek pria. Jelas bahwa dalam masyarakat kita sanksi terhadap penelitian tubuh telanjang manusia lebih keras ditujukan pada wanita daripada pria. Oleh karena itu, sangat wajar bila karya awal di bidang ini telah dilakukan dengan subjek laki-laki. Dalam bukunya yang pertama tentang jasmani, Sheldon menegaskan bahwa buku yang tersedia pada waktu itu menunjukkan bahwa 76 *somatotype* yang berhasil diamati di kalangan laki-laki rupanya terjadi juga di kalangan wanita, walaupun mungkin frekuensinya berbeda.

3) *Analisis Tingkah Laku*

Walaupun telah ada cara yang mantap untuk menilai aspek jasmaniah tubuh manusia, psikolog konstitusi masih harus mengembangkan atau meminjamkan suatu metode penilaian tingkah laku untuk menyelidiki hubungan antara jasmani dan kepribadian. Dalam hal ini Sheldon mulai dengan asumsi bahwa walaupun terdapat banyak dimensi atau variabel lahiriah yang dapat dipakai untuk menggambarkan tingkah laku, di balik semua itu terdapat sejumlah kecil komponen besar yang diharapkan dapat menjelaskan secara kompleksitas dan varietas lahiriah tersebut. Mulailah ia mengembangkan suatu teknik untuk mengukur komponen dasar ini dengan mengambil hikmah penelitian kepribadian di masa lalu dan mengagungkan pengetahuan induktifnya sendiri.

6) *Komponen Primer Temperamen*

Komponen pertama dinamakan *Viskerotonia*. Individu yang tinggi dalam komponen ini memiliki ciri-ciri cinta atau suka pada kenyamanan, pergaulan, makanan, orang-orang, dan kasih sayang. Sikap tubuh santai, bereaksi pelan, berwatak tenang, bersikap terbuka dalam pergaulan dengan orang lain dan umumnya mudah diajak bergaul dengan orang-orang lain. Sheldon mengemukakan bahwa kepribadian jenis ini tampaknya banyak di sekitar viskera atau organ-organ di dalam perut.

Komponen kedua dinamakan *Somtotonia*. Sektor yang tinggi dalam komponen ini biasanya disertai dengan siap suka petualangan fisik, suka mengambil risiko, sangat membutuhkan kegiatan otot dan fisik yang berat. Orang ini bersifat agresif tidak peka terhadap perasaan orang lain, berpenampilan lebih matang dari sebenarnya, suka ribut, pemberani, dan mudah takut berada dalam ruangan sempit dan tertutup. Tindakan ketakutan dan kekerasan sangat penting bagi orang semacam ini.

Komponen ketiga dinamakan *Serebrotania*. Skor yang tinggi pada komponen ini menunjukkan sifat mengendalikan diri dan suka menyembunyikan diri. Orang ini bersifat tertutup, pemalu, kelihatan muda, takut pada orang lain, dan paling suka berada pada tempat sempit dan tertutup. Ia beraksi luar biasa cepat, suka tidur dan senang menyendiri, khususnya kalau menghadapi kesukaran. Orang yang demikian selalu berusaha untuk tidak menarik perhatian.

Sekarang dapat dilihat bagaimana Sheldon menentukan apa yang dianggapnya sebagai komponen dasar jasmani (struktur) dan temperamen (fungsi) dan kita juga telah memperhatikan bagaimana ia menciptakan alat-alat untuk mengukur komponen tersebut. Di satu pihak, kita dapat memandang penelitian awalnya hanya sebagai langkah persiapan bagi tujuan yang lebih penting, yakni mengukur tingkat hubungan antara jasmani dan temperamen. Di lain pihak, jelas kiranya bahwa ukuran *somatotype* dan ukuran temperamen memiliki nilai tersendiri yang tidak berasal dari hasil penelitian yang akan dibicarakan di sini. Sebagian besar penelitian Sheldon berkisar pada masalah seberapa besar hubungan yang ada antara jasmani dan kepribadian.

Perlu diingat bahwa teori konstitusi lebih bersifat induktif dan kurang bernilai teori dibandingkan dengan teori lain dalam psikologi. Bagi teori ini komponen primer yang telah diuraikan dan hubungannya yang telah dibuktikan secara empiris adalah jauh lebih utama daripada sekumpulan aksioma. Sheldon sendiri pada hakikatnya adalah seorang naturalis yang keranjingan taksonomi.

Jadi, ia paling mahir dalam melakukan observasi tajam mengenai pola tingkah laku dalam mengelompokkan atau menggolongkan individu yang memiliki kesamaan tertentu. Akan tetapi, ia kurang terlatih untuk merumuskan atau mensistematisasikan segi pandangannya sebagai berikut.

C. TEORI BELAJAR *CONDITIONING*

1. Teori *Classical Conditioning* a. Ivan Pavlov

Ivan Pavlov adalah seorang ahli Psikologi Refleksologi dari Rusia yang mengadakan percobaan dengan anjing. Moncong anjing dibedah sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya dan dimasukkan di kamar gelap serta ada sebuah lubang di depan moncong tempat menyodorkan makanan atau menyempatkan cahaya. Pada moncong yang dibedah dipasang selang yang dihubungkan dengan tabung di luar kamar sehingga dapat diketahui keluar atau tidaknya air liur pada waktu percobaan. Hasil percobaan mengatakan bahwa gerakan refleks itu dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan, sehingga dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks bersyarat/refleks yang dipelajari, yaitu keluarnya air liur karena menerima/bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.

Teori di atas juga disebut dengan teori *classical*, yang merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Disebut *classical* karena yang mengawali nama teori ini untuk menghargai karya Ivan Pavlov yang paling pertama di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan), serta untuk membedakan dari teori lainnya. Teori ini disebut juga *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut). Teori ini sering disebut juga *contemporary behaviorists* atau juga disebut *S-R psychologists* yang

berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Jadi, tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi *behavioral* dengan stimulasinya. Guru yang menganut pandangan ini bahwa masa lalu dan pada masa sekarang dan segenap tingkah laku merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka merupakan hasil belajar. Teori ini menganalisis kejadian tingkah laku dengan mempelajari latar belakang penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku tersebut.

b. John B. Watson

Ia merupakan orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Ivan Pavlov. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadi refleksi atau respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan stimulus respons baru melalui *conditioning*. Ia mengadakan eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus atau kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak-anak pada mulanya tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut pada kelinci. Kemudian anak tersebut dilatih pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci.

Menurut teori *conditioning*, belajar itu merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi. Untuk menjadikan orang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* adalah latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis. Teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga merupakan hasil *conditioning*, yaitu hasil latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau perangsang tertentu yang dialami dalam kehidupannya. Kelemahan teori ini adalah bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis dan keaktifan serta penentuan pribadi dalam belajar tertentu saja seperti belajar tentang keterampilan tertentu dan pembiasaan pada anak-anak kecil.

c. *Teori Conditioning (Guthrie)*

Teori ini memperluas penemuan John B. Watson tentang belajar, yang mengemukakan bagaimana cara atau metode untuk mengubah kebiasaan yang kurang baik berdasarkan teori *conditioning* ini. Tingkah laku manusia secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan tingkah laku yang terdiri atas unit-unit.

Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi atau respons dari perangsang atau stimulus sebelumnya dan kemudian unit tersebut dapat menjadi stimulus pula yang menimbulkan respons bagi unit tingkah laku berikutnya dan seterusnya. Pada proses *conditioning* ini, umumnya terjadi proses asosiasi antarunit tingkah laku yang berurutan. Latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku berikutnya. Pada percobaan Ivan Pavlov mengenai anjing yang penting diperhatikan ialah dapat diubahnya stimulus tertentu dengan stimulus yang lain.

Menurut Guthrie, untuk menggunakan kebiasaan yang tidak baik harus dilihat dalam rentetan deretan unit-unit tingkah lakunya, kemudian diusahakan untuk menghilangkan unit yang tidak baik atau menggantinya dengan yang lain atau yang seharusnya. Dalam mengubah tingkah laku atau kebiasaan pada hewan maupun manusia ada beberapa metode. *Pertama*, Metode Reaksi Berlawanan (*Incompatible Response Method*). Manusia merupakan suatu organisme yang selalu mereaksi kepada perangsang tertentu. Jika suatu reaksi terhadap perangsang telah menjadi suatu kebiasaan, maka cara mengubahnya adalah menghubungkan stimulus dengan respons yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkan. Ada dua contoh untuk hal ini, yaitu mengubah perilaku anak takut pada kelinci menjadi tidak takut lagi, dengan memberinya makanan yang disukai berkali-kali sampai anak tidak takut pada kelinci. Kemudian mengubah perilaku seorang pemabuk menjadi tidak pemabuk, dengan memberinya suntikan yang menyebabkan muntah sebelum disodori minuman dan dilakukan berkali-kali sehingga orang tersebut ingin muntah kalau melihat minuman. *Kedua*, Metode Membosankan (*Exhaustive Method*). Tingkah laku yang buruk itu dibiarkan saja sampai lama, sehingga makhluk itu menjadi bosan. Melalui metode ini dapat menggunakan contoh sebagai berikut. Menjinakkan kuda

liar menjadi kuda tunggangan, dengan menggunakan *cowboy* secara bergantian yang melatih menunggangi kuda itu dalam waktu berturut-turut sehingga akhirnya kuda liar itu jinak. *Ketiga*, Metode Mengubah Lingkungan (*Change of Environment Method*). Dengan jalan memisahkan hubungan antara S dan R yang buruk, yang akan dihilangkan, yaitu menghilangkan kebiasaan buruk yang disebabkan oleh suatu perangsang (S) dengan mengubah perangsangnya sendiri.

2. Teori *Operant Conditioning* (Skinner)

Teori *operant conditioning* dari Burrhus Frederic Skinner penganut *behaviorisme* yang dianggap kontroversial, dengan teori pembiasaan perilaku responsnya, merupakan teori belajar yang paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan psikologi belajar masa kini. Karya tulis terbarunya berjudul *About Behaviorism*. Di dalam karyanya, tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Perbedaannya, Skinner membuat perincian lebih jauh, yang membedakan dua macam respons, yaitu *respondent response* dan *operant response*.

a. *Respondent Response (Reflexive Response)*

Respondent response merupakan respons yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu, misalnya keluarnya air liur setelah melihat makanan tertentu, dan umumnya perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.

b. *Operant Response (Instrumental Response)*

Operant response, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, respons yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/ kuat).

Kenyataan bahwa jenis respons pertama (*reflexive response*) sangat terbatas pada manusia, dan jenis respons kedua (*operant response*) merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan pada jenis tingkah laku yang kedua, yang penting bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi tingkah laku.

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam *Operant Conditioning* adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku dimaksud, kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pembentukan tingkah laku yang dimaksud.
3. Urutan komponen tersebut sebagai tujuan sementara, dengan mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun.

Jadi, Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Perbedaan penting antara *Pavlov Classical Conditioning* dan *Skinner Operant Conditioning* adalah dalam *Classical Conditioning*, ada akibat-akibat suatu tingkah laku itu. *Reinforcement* tidak diperlukan karena stimulasinya menimbulkan respons yang diinginkan. Jadi, *operant conditioning* merupakan situasi belajar di mana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung. Percobaannya adalah dengan menggunakan tikus dalam sangkar, dengan menggunakan suatu *discriminative stimulus* (tanda untuk memperkuat respons), seperti tombol, lampu, dan pemindah makanan. Di samping itu, menggunakan pula suatu *reinforcement stimulus* berupa makanan.

Dalam pendidikan, *operant conditioning* menjamin respons

terhadap stimulus. Apabila murid tidak mengajukan reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan perubahan tingkah laku. Jenis stimulus adalah sebagai berikut.

1. *Positive Reinforcement* penyajian stimulus dengan meningkatkan probabilitas suatu respons.
2. *Negative Reinforcement*: pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respons.
3. Hukuman: pemberian stimulus yang tidak menyenangkan.
4. *Primary Reinforcement*: stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis.
5. *Secondary or learned reinforcement*.
6. Modifikasi tingkah laku guru: perlakuan guru terhadap murid sesuai minat kesenangan mereka.

Adapun penjadwalan *reinforcement* terdiri atas empat cara penjadwalan *reinforcement* yang menguraikan kapan dan bagaimana suatu respons dibuat.

1. *Fixed ratio schedule*: didasarkan pada penyajian bahan pelajaran yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respons setelah terjadi jumlah tertentu dari respons.
2. *Variable ratio schedule*: yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah sejumlah rata-rata respons.
3. *Fixed interval schedule*: yang didasarkan atas satuan waktu.
4. Tetap di antara *reinforcement*.
5. *Variable interval schedule*: pemberian *reinforcement* menurut respons yang pertama setelah terjadi kesalahan respons.

3. Teori Systematic (Clark C. Hull)

Teori ini menggunakan prinsip-prinsip yang mirip dengan yang dikemukakan behavioris lainnya, yaitu dasar stimulus-respons dan adanya *reinforcement*. Teori ini juga dalam usahanya mengembangkan teori belajar.

Menurut Hull, suatu kebutuhan harus ada dalam diri seseorang yang belajar. Sebelum respons dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. Dalam hal ini efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar oleh respons yang dibuat individu itu. Setiap objek, kejadian, atau situasi dapat mempunyai nilai sebagai penguat apabila hal itu dihubungkan dengan penurunan terhadap suatu keadaan depresi atau kekurangan pada diri individu yaitu objek, kejadian, atau situasi tadi dapat menjawab kebutuhan pada saat individu itu melakukan respons.

Prinsip penguat (*reinforcer*) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang, misalnya uang, perhatian, afeksi, dan aspirasi sosial tingkat tinggi. Jadi, prinsip utama adalah suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi; dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kekuatan atau memuaskan kebutuhannya.

Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dari Hull, yaitu adanya motif atau *motivation* (motivasi insentif), dan *drive stimulus reduction* (pengurangan stimulus pendorongan). Kecepatan merespons berubah bila besarnya hadiah (*reward*) berubah. Penggunaan teori belajar secara praktis dari Hull untuk kegiatan dalam kelas adalah sebagai berikut.

1. Teori belajar didasarkan *drive reduction* atau *drive stimulus reduction*.
2. *Instructional objektif* harus dirumuskan secara spesifik dan jelas.
3. Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa, sehingga memudahkan terjadinya proses belajar.
4. Pelajaran harus dimulai dari yang sederhana/mudah menuju ke yang lebih kompleks/sulit.
5. Kecemasan harus ditimbulkan untuk mendorong kemauan belajar.
6. Latihan harus didistribusikan dengan hati-hati supaya tidak terjadi inhibisi. Dengan kata lain, kelelahan tidak boleh mengganggu belajar.
7. Urutan mata pelajaran diatur sedemikian rupa.

3. Teori Belajar *Connectionism* (Thorndike)

Teori Thorndike di Amerika Serikat terkenal dengan nama teori belajar *Connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini disebut *Trial and Error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Penelitiannya melihat tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa. Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespons situasi itu. Dalam hal ini objek mencoba berbagai cara reaksi, sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan *Trial and Error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum sebagai berikut.

1. *Law of readiness*: jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.
2. *Law of exercise*: semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus-respons, makin kuat hubungan itu. Praktik perlu disertai dengan *reward*.
3. *Law of effect*: apabila terjadi hubungan antara stimulus dan respons dan diikuti dengan *State of affairs* yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Jika sebaliknya, kekuatan hubungan menjadi berkurang.

Menurut hasil penelitian tersebut, proses belajar melalui proses *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan), dan *law of effect*: merupakan segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Kelemahan teori ini adalah (1) memandang manusia sebagai mekanistik dan otomatisisme belaka disamakan dengan hewan, tidak selalu tingkah laku manusia dapat dipengaruhi secara *trial and error* (tidak laku mutlak), dan (2) memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons, sehingga yang

dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan yang terus-menerus, dan (3) karena proses belajar berlangsung secara mekanistik, maka pengertian tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan pengertian sebagai unsur yang pokok dalam belajar.

5. Teori Bandura

Menurut A. Bandura, belajar itu lebih dari sekadar perubahan perilaku. Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut (Teori Kognitif Sosial).

Lewat teori *observational learning*, Bandura beranggapan bahwa masalah proses psikologi terlalu dianggap penting, atau sebaliknya hanya ditelaah sebagian saja. Orang dapat melibatkan diri dalam pikiran simbolik, orang cenderung untuk membimbing dirinya sendiri dalam belajar, dan lingkungannya dapat dipengaruhi perilaku tiruan. Menurut Bandura, yang penting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain. Pengambilan keputusan dilakukan mengenai perilaku mana yang akan menjadi alternatif dan kemudian melakukan perilaku yang dipilih. Prinsip belajar menurut Bandura adalah usaha menjelaskan belajar dalam situasi alami. Hal ini berbeda dengan situasi di laboratorium atau pada lingkungan sosial yang banyak memerlukan pengamatan tentang pola perilaku beserta konsekuensinya.

Kritik Bandura terhadap belajar itu sebagai hubungan antara stimulus dan respons adalah (1) kurang menjelaskan tentang diperolehnya respons yang baru. Dalam situasi alami, menurut Bandura orang akan berbuat lebih banyak daripada sekadar meniru perilaku yang telah ada, dan (2) hanya mengamati *direct learning* (belajar langsung), yaitu orang berperilaku sesuatu dan mengalami akibatnya (konsekuensi). Sebaliknya, Bandura mengatakan bahwa seorang anak dalam hubungan pribadinya dengan orang dewasa, melalui interaksi anak dengan orang tuanya, dengan perasaan irinya dan sebagainya menyebabkan anak meniru perilaku tertentu. Jadi, peniruan itu tidak terbatas hanya pada satu orang tua saja, hubungan antara orang tua dan anak bukanlah satu-satunya prasyarat untuk peniruan. Demikian juga perasaan takut terhadap seorang tipe penyerang bukanlah prasyarat peniruan perilakunya.

Perilaku seseorang dan lingkungan itu dapat dimodifikasi. Buku tidak berpengaruh terhadap seseorang, kecuali kalau ada orang yang menulisnya dan orang yang memilih untuk membaca. Dengan demikian, hadiah atau hukuman tidak akan banyak bermakna, kecuali diikuti oleh lahirnya perilaku yang diharapkan. Diperolehnya perilaku yang kompleks bukan hanya disebabkan oleh hubungan dua arah antara pribadi dan lingkungan, melainkan hubungan tiga arah antara perilaku-lingkungan-peristiwa batiniah (*reciprocal determinism/determinasi timbal balik*). Contoh: Seorang yang telah berlatih, akan timbul perasaan percaya diri. Perilakunya menimbulkan reaksi baru, yang pada akhirnya reaksi ini mempengaruhi kepercayaan dirinya yang kemudian menimbulkan perilaku berikutnya dan dapat melukiskan perilaku yang baru itu, meskipun dia tidak melakukannya.

Peranan utama model perilaku dari luar dirinya, memberikan berbagai kemungkinan pada dirinya, yaitu (1) perilaku itu dicontohkan/ditiru, (2) perilaku itu memperkuat atau memperlemah, dan (3) perilaku itu menyebabkan pindah ke perilaku yang sama sekali baru. Urutan langkah dalam observasi pembelajaran adalah model perilaku; model diperhatikan; perilaku dikode dan disimpan (*coding and memorizing*); diperoleh kode simbolis; motivasi berperilaku; kemampuan berperilaku; dan perilaku.

Adapun analisis teori belajar aliran psikologi behavioristik sebagai teori belajar dari psikologi behavioristik sebagaimana telah dijelaskan di atas secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori *conditioning* dan teori *connectionism*. Teori *conditioning* dibedakan lagi menjadi empat, yaitu (1) *classical conditioning*, (2) *conditioning*, (3) *operant conditioning*, dan (4) *systematic behavior*. Semua penemu teori tersebut membahas tentang teori belajar, melalui eksperimen yang berbeda sehingga menghasilkan cara belajar. Teori belajar tersebut ada yang mirip atau meneruskan teori yang ada pada umumnya ke arah perilaku belajar.

4. *Classical Conditioning*

Melalui eksperimen anjing dengan bunyi bel sebagai stimulasi dan makanan sebagai responsnya sehingga air liur anjing keluar. Manusia disamakan dengan anjing, dalam arti perilaku manusia dikendalikan oleh

ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi *behavior* dengan stimulasinya. Teori ini oleh Ivan Pavlov disebut teori yang *classical* karena ia yang pertama kali menemukannya. Teori ini cocok untuk zaman itu dan sekarang tampaknya teori ini lebih mengena pada anak-anak saja. Memasuki abad ke-21 perkembangan teknologi dan informasi sangat jauh berbeda pada saat ditemukannya teori ini, sehingga perilaku manusia juga berubah mengikuti perkembangan zaman. Kalaupun masih ada persamaan, ini dapat ditemui pada bangsa yang kehidupannya masih sangat tertinggal, sehingga belum tentu semua bangsa dapat menerapkan teori ini. Hal ini sangat bergantung pada kesejahteraan suatu bangsa serta tingkat kebutuhan berada pada level yang mana (teori kebutuhan Maslow).

7. Teori Conditioning

John B. Watson termasuk kelompok pakar dari *classical conditioning* yang mengembangkan teori yang telah ditemukan oleh Ivan Pavlov. Tingkah laku manusia sebagai hasil dari *conditioning* (hasil dari latihan), atau teori ini menekankan latihan yang kontinu. Belajar merupakan proses yang terjadi dari refleksi respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional seperti takut, cinta, dan marah.

Teori belajar *conditional* menekankan bahwa merupakan proses perubahan yang terjadi karena syarat-syarat (*condition*) yang menimbulkan reaksi (*response*). Inti teori ini diambil dari eksperimen bahwa anak kecil yang semula memiliki perasaan takut dapat diubah atau dilatih tidak takut melalui tikus atau kelinci. Jadi, latihan yang kontinu atau berulang-ulang akan mengubah tingkah laku manusia, dalam hal ini anak kecil saja, bukan untuk orang dewasa. Melalui latihan yang kontinu mungkin lebih tepat untuk belajar, sifatnya *skill* atau keterampilan tertentu dan pembiasaan pada anak-anak kecil saja. Kelemahan teori ini adalah belajar terjadi secara otomatis, keaktifan dan penentuan pribadi dalam hal-hal belajar tertentu saja.

Teori ini ditemukan oleh Guthrie yang memperluas teori tentang belajar oleh J.B. Watson berupa mengubah kebiasaan yang kurang baik.

Metode mengubah tingkah laku yang kurang baik dilakukan melalui metode reaksi berlawanan, metode membosankan, dan metode mengubah lingkungan. Teori Guthrie ini merupakan pengembangan teori belajar dari Watson, di mana latihan-latihan yang kontinu tersebut sebagai proses terjadinya refleksi-refleksi/respons bersyarat melalui stimulus pengganti, kemudian mengubah kebiasaan yang kurang baik sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh karena itu, teori ini sudah lebih bagus dari teori-teori sebelumnya seperti Ivan Pavlov dan Watson. Adapun perkembangan situasi dan kondisi saat ini sudah lebih baik sehingga kondisi perilaku juga berbeda seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sifat kebiasaan kurang baik saat ini kadarnya juga sudah berbeda.

5. Operant Conditioning

Menurut teori Skinner, tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri, sedangkan tingkah laku merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Ada dua macam respons, yaitu *responden response* dan *operant response* (timbul dan berkembang yang diikuti perangsang tertentu dan fokus Skinner pada perilaku ini). Dalam proses belajar *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan. Misalnya, sistem hadiah pada anak yang telah melakukan hasil yang baik, sehingga anak menjadi lebih giat belajar. Namun di sisi lain, kebiasaan mendapat hadiah akan mengubah perilaku anak; ia selalu menunggu hadiah, kalau tidak ada hadiah tidak mau belajar. Hal ini akan menjadi kebiasaan sampai dewasa, sedangkan keberhasilan belajar merupakan kepentingannya sendiri guna masa depan yang lebih baik.

6. Teori Systematic Behavior

Teori ini dikemukakan oleh Clark C. Hull, yang menggunakan prinsip-prinsip yang mirip dengan behavioris lainnya, yaitu berdasarkan stimulus-respons dan adanya *reinforcement*. Teori ini juga mengembangkan teori belajar bahwa kebutuhan harus ada dalam diri seseorang yang sedang belajar. Dua hal yang penting dari teori ini, yaitu adanya *motive motivation* dan pengurangan stimulus pendorong, serta kecepatan merespons berubah

bila besarnya hadiah berubah. Jadi, melalui teori ini hadiah menjadi penentu kecepatan respons, dan teori ini akan membentuk anak belajar yang tergantung kepada hadiah yang akan diberikan. Teori ini hanya mungkin terjadi pada orang yang masih anak-anak bukan untuk orang dewasa. Apabila hal ini terus sampai dewasa akan merusak mental yang bersangkutan.

10. Teori *Connectionism*

Teori ini ditemukan oleh Thorndike, yang menggunakan eksperimen kucing, anak-anak, dan orang dewasa bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini disebut juga teori *Trial and Error Learning*. Individu yang belajar melakukan kegiatan belajarnya melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Dalam teori ini, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulinya. Teori ini merumuskan hukum-hukum, yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*. Belajar melalui proses berupa *trial* dan *error* dan *law of effect*.

Teori ini menyamakan manusia dengan hewan dan tidak selalu tingkah laku manusia dapat dipengaruhi secara *trial* dan *error*. Kemudian ia memandang belajar hanya merupakan asosiasi antara stimulus dan respons, sehingga memperkuat asosiasi dengan latihan-latihan. Ia memandang proses belajar berlangsung secara mekanistik, tidak dipandang sebagai suatu pokok dalam belajar dan mengabaikan pengertian sebagai unsur pokok dalam belajar.

Dari analisis di atas jelaslah bahwa teori belajar psikologi behavioristik yang dikemukakan oleh para psikolog behavioristik, sering disebut *contemporary behaviorist* atau disebut juga *S-R psychologist* bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Oleh karena itu, dalam tingkah laku belajar ternyata terdapat hubungan yang erat antara reaksi *behavioral* dengan stimulasinya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang teori dan konsep behavioristik dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi

di sekitar kita, dalam proses ini termasuk mendapatkan pengertian dan sikap yang baru. Dengan demikian, terjadi perubahan perilaku yang sebelumnya tidak mengenal/mengerti menjadi mengerti terhadap suatu hal. -

Jadi, secara sadar bahwa dalam proses belajar ini yang diutamakan adalah bagaimana individu dapat menyesuaikan diri terhadap rangsangan lingkungan kemudian individu ini mengadakan reaksi. Reaksi yang dilakukan merupakan usaha untuk menciptakan kegiatan sekaligus menyelesaikannya, dan akhirnya mendapatkan hasil yang mengakibatkan perubahan pada dirinya sebagai hal baru serta menambah pengetahuan. Perubahan perilaku yang dimaksud tentunya berupa adanya stimulus yang berulang-ulang dan dirasakan bermanfaat bagi individu serta memiliki nilai positif dalam mempelajari hal yang baru. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap positif, artinya apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru tergantung stimulus di sekitarnya (faktor lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan dalam proses belajar), termasuk keaktifan proses mental yang sering dilatih dan akhirnya menjadi suatu kegiatan yang terbiasa.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat mengatasi atau memperoleh sesuatu. Prinsip-prinsip belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani; jasmani sehat, kuat, umur cukup, dan secara psikologis memiliki kemampuan berpikir termasuk ingatan dan fantasi; memiliki kesiapan; kesiapan mental (minat, motivasi), dan fisik yang sehat; memahami tujuan; arah tujuan belajar dipahami dan mengetahui manfaat belajar bagi dirinya; memiliki kesanggupan; sungguh-sungguh dalam melakukan dan mengharapkan hasil yang memuaskan, serta maksimal; ulangan dan latihan; sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak; faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya.

D. FAKTOR DARI DALAM DIRI

1. Kesehatan

Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik.

2. Inteligensi

Faktor inteligensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

3. Minat dan Motivasi

Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua.

4. Cara Belajar

Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu, belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

E. FAKTOR DARI LUAR DIRI

1. Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2. Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas (40- 50 peserta didik), mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

1. Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

2. Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berikut ini diuraikan kelima faktor tersebut dalam mempengaruhi belajar.

A. MOTIVASI

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata⁶ adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates⁷ dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg⁸ menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow⁹ mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar

6 Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 70.

7 Arthur J. Gates, et. al., *Educational Psychology*, (New York: The MacMillan Company, 1954), hlm. 301.

8 Greenberg, Jerald, *Managing Behaviors in Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1996), hlm. 62-93.

9 Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row Publishers, 1970), hlm. 35-47.

hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhinya dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.

Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.

Menurut Maslow¹⁰, manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jadi, kebutuhan yang mendapat prioritas pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya, seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan berprestasi, dan seterusnya. Berarti untuk dapat berprestasi dengan baik, seseorang harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan. Atau dengan perkataan lain,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

seseorang tidak mungkin bisa berprestasi dengan baik jika perutnya lapar serta keamanannya terganggu.

Sementara itu McClelland¹¹ mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.

Karena uraian ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar, maka konteks motivasi yang sesuai di sini adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Hare dan Lamb¹² mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara itu, Heckhausen¹³ mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan ini, menurut Heckhausen¹⁴ terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai

11 David C. McClelland, *et. al.*, *The Achievement Motive*, (New York: Irvington Publisher, 1976), hlm. 75.

12 Rom Hare and Roger Lamb, Ed., *The Encyclopedia Dictionary of Psychology*, (London: Blackwell Publisher Ltd., 1983), hlm. 3.

13 H. Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*. (New York: Academic Press, 1967), hlm. 4-5.

14 *Ibid.*, hlm. 4-5.

selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain (misalnya teman sekelas). Standar ini lebih ditujukan kepada keinginan siswa untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Sementara itu Ausubel seperti dikutip oleh Howe¹⁵ mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif, *An ego-enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* maksudnya keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya (*self-esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali. Hal ini menurut Wisnubroto Hendro Juwono¹⁶ disebabkan, motivasi diperlukan bagi *rein-forcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

Eysenck¹⁷ dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari

15 Michael J. A. Howe, *A Teacher's Guide to The Psychology of Learning*. (New York: Brasil Blackwell, Inc., 1984), hlm. 143

16 Wisnubroto Hendro Juwono, "Pengantar Psikologi Belajar", dalam Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi, buku IIc, *Psikologi Belajar*. (Depdikbud Dikti, Proyek NKK, 1982), hlm. 4.

17 H. J. Eysenck, *et al.*, *Encyclopedia of Psychology*. (New York: The Continuum Publishing Company, 1972), hlm. 682-683.

motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa, sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.

Atkinson seperti dikutip Houston¹⁸ mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Menurut Atkinson¹⁹, motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya.

Begitu juga sebaliknya. Hubungan antara motivasi dengan harapan dan nilai, oleh Atkinson²⁰ dirumuskan sebagai berikut: (motivasi = harapan x nilai). Hal ini berarti jika salah satu di antara kedua faktor di atas tidak ada (harapan atau nilai tidak ada), maka tidak akan ada motivasi pada diri seseorang.

Lebih lanjut Atkinson²¹ mengemukakan bahwa di dalam diri setiap individu selalu terdapat pertentangan antara harapan akan sukses yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk mencari atau mendekati pencapaian tujuan, sedangkan rasa takut akan mengalami kegagalan menyebabkan orang termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan. Motivasi yang terjadi pada diri seseorang menurut Atkinson²² adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dan

18 John P. Houston, *Motivation*, (London: Collier McMilland Publishers, 1985), hlm. 239.

19 *Ibid.*, hlm. 238.

20 *Ibid.*, hlm. 244.

21 *Ibid.*, hlm. 245.

22 *Ibid.*, hlm. 251.

rasa takut akan mengalami kegagalan. Jika kedua keadaan ini terjadi pada diri pribadi seseorang dalam waktu yang bersamaan, maka motivasi yang muncul dalam diri orang itu merupakan hasil (*resultant*) dari kedua keadaan tersebut, di mana keadaan yang dominan akan menang. Ini berarti jika harapan akan sukses lebih besar dibandingkan dengan rasa takut akan mengalami kegagalan, maka orang akan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya jika rasa takut akan mengalami kegagalan lebih dominan dibandingkan dengan harapan akan sukses, maka orang akan termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan tersebut. Menurut Atkinson²³ seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Berkaitan dengan hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, Bruner²⁴ mengemukakan bahwa siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, cenderung untuk menjadi lebih pintar sewaktu mereka menjadi dewasa.

Johnson mendefinisikan motif ini sebagai berikut *...achievement motive can be defined as impetus to do well relative to some Standard of excellence.*²⁵

Adapun Fremount E. Kast dan James E. Roseinzweig memberi pengertian motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Buchari Zainun menyebutkan, motivasi adalah bagian fundamental dari kegiatan manajemen, sehingga dapat ditujukan untuk pengerahan potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan dan menumbuhkan keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas.²⁶ Karena judul topik adalah faktor-faktor yang

23 *Ibid.*, hlm. 261.

24 Jerome S. Bruner, *Relevance of Education*, (Harmonsworth, Middlesex: A Davidson of Penguin Book Ltd., 1974), hlm. 157.

25 Johnson David W., *The Social Psychology of Education*, (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1970), hlm. 111.

26 Buchari Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Jakarta: Balai Aksara, 1979), hlm. 10.

mempengaruhi belajar, maka uraian ini akan lebih difokuskan kepada motivasi belajar, dalam hal ini motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekadar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

Untuk memahami konsep motivasi berprestasi, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian istilah *motive* dan *achievement*.

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi selalu melibatkan nama-nama seperti McClelland, Atkinson, Clark dan Lowell, karena merekalah yang mula-mula menyusun dan mengembangkan teori ini. Teori motivasi yang dikembangkannya disebut *The Affective Arousal Model*. Disebut demikian karena dalam konsep mereka, motif berasal dari perubahan afeksi.

McClelland dkk. mendefinisikan motivasi sebagai: ... *the redintegration by a cue of a change in an affective situation*.²¹

Tiga istilah penting di sini adalah *redintegration*, *cue*, dan *affective situation*. *Redintegration* secara etimologis berarti membulatkan kembali atau membuat suatu kesatuan baru. Dalam konteks ini *redintegration* berarti membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa di dalam lingkungannya. *Cue* (isyarat) merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. Contoh, bila seorang siswa melihat gurunya yang sudah lama berpisah, maka persepsi tentang guru tersebut akan bekerja sebagai isyarat yang menggugah perasaannya (*affective feelings*) dan keseluruhan proses psikologisnya dikembalikan lagi (*reinstated*). *Affective situation* (disebut juga *affective state*), asumsi McClelland bahwa setiap orang memiliki

27 McClelland C. David; Atkinson W. John; Clark A. Russell; and Lowell L. Edgar, *The Achievement Motive*, with new preface with hindsight by John W. Atkinson, (New York: Irvington Publishers, Inc., 1976), hlm. 28.

situasi afeksi yang merupakan dasar semua situasi motif Afeksi ini dapat disebut *primary affect* yang tidak dipelajari.²⁸ Situasi ini berasal dari kesenjangan antara harapan (*expectation*, yang disebut juga *adaptation level*) dengan kenyataan. Situasi afeksi disebut positif, bila penyimpangan itu kecil, sedang afeksi negatif bila penyimpangan tersebut lebih besar.

Jadi, apabila sebuah isyarat dalam lingkungan menyertai atau berpasangan dengan situasi afeksi dalam diri individu, maka afeksi tersebut akan berubah. Karena perubahan situasi afeksi itulah motif timbul.

Dalam perjalanan hidupnya, tiap orang akan banyak mengalami peristiwa, di mana harapannya tidak selamanya terpenuhi. Hal ini mengakibatkan adanya berbagai kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dan oleh karena itu dalam diri seseorang akan terdapat berbagai *primary affect* yang merupakan sumber berbagai motif. Ia juga akan banyak mengalami peristiwa, di mana berbagai isyarat menyertai berbagai situasi afeksi dalam dirinya. Ini berarti, dalam proses perkembangannya ia mempelajari (dan dengan demikian akan memperoleh) berbagai motif. Oleh karena itu, menurut McClelland dan kawan-kawan, semua motif manusia adalah hasil belajar, seperti dinyatakannya:

*... from our point of view all drives (motives) are learned. Affective arousal, on which motive are based, is essentially primary (unlearned), although the adaptation levels which govern it can obviously be changed by experience. So the traditional distinction between primary (biological need) motives and secondary (learned or social) motive are disappeared. Instead we may speak of primary affect and secondary motives if we like.*²⁹

2. Pengertian Achievement

Suatu prestasi atau *achievement* berkaitan erat dengan harapan (*expectation*). Inilah yang membedakan motivasi berprestasi dengan motivasi lain seperti lapar, haus, dan motif biologis lainnya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 28 dan hlnv 83.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 83

Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Suatu harapan selalu mengandung standar keunggulan (*Standard of excellence*). Standar ini mungkin berasal dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi seseorang tatkala ia belajar mengerjakan suatu tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Semua penyimpangan dari kerangka acuan itu dapat membangkitkan afeksi, baik yang positif maupun negatif. Salah satu petunjuk yang paling meyakinkan tentang kerangka acuan semacam itu ialah evaluasi terhadap suatu jenis perbuatan, misalnya siswa telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut McClelland³⁰, kerangka acuan sangat penting, tetapi bukan merupakan motivasi itu sendiri. Fungsi kerangka acuan sebagai standar untuk memungkinkan bangkitnya afeksi. Dengan demikian, pengertian motivasi berprestasi yang dikembangkan McClelland dan kawan-kawannya didasarkan atas afeksi dalam kaitannya dengan perbuatan yang dievaluasi. Oleh karena itulah motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan.

3. Karakteristik Individu yang Motivasi Berprestasinya Tinggi

Buku yang membahas karakteristik ini antara lain adalah Johnson³¹ dan Schwitzgebel & Kalb.³² Dari uraian mereka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.

30 *Ibid.*, hlm. 79.

31 *Ibid.*, 110-111.

32 Schwitzgebel, Ralph K. and Kalb, David A, *Changing Human Behavior: Principles of Planned Intervention*, (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1974), hlm. 151.

3. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja Sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

4. Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier³³ menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu. Dalam hubungan ini Johnson menyatakan sebagai berikut.

*The theory of achievement motivation ... does not say that there should be a general relationship between achievement motivation and academic performance. On the contrary, it states that under certain conditions, there will be a strong relationship, under other conditions there will be no relationship.*³⁴

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil;
2. tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu

³³ Klausmeier, Herbert J., *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*, (New York: Harper & Brothers Publisher, 1961), hlm. 327.

³⁴ Johnson, David W., *The Social Psychology of Education*, (New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1970), hlm. 106.

mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

5. Penerapan di Bidang Administrasi Pendidikan

Di sini akan diberikan tiga contoh, yaitu motivasi berkarier, motivasi melayani, dan motivasi kerja.

a. *Motivasi Berkarier*

Berkarier adalah bekerja untuk mengembangkan kemajuan diri dalam pekerjaan.³⁵ Menurut Thelma G. Alper, motivasi ini adalah bagian yang sangat spesifik dari motivasi kerja, sehingga dapat dipisahkan satu dengan yang lain.³⁶ Jadi, berkarier berarti dapat juga dikaitkan dengan harapan yang di dalamnya ada standar keunggulan tertentu, implikasinya di sini dapat diartikan juga ke dalam motivasi berkarier.

Di samping Thelma, yang membahas konsep motivasi kerja antara lain Crites O. John³⁷, yang mengatakan bahwa bimbingan diri dan lingkungan dapat meningkatkan pemilihan kejuruan.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang motivasi berkariernya baik ditandai dengan:

1. menyukai situasi kerja yang menuntut tanggung jawab pribadi, sebagai tantangan untuk maju;
2. memilih tujuan yang realistis sebagai upaya untuk mengembangkan karier;
3. cekatan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan mengharapkan cepat memperoleh umpan balik;
4. senang bekerja sendiri dan bersaing untuk menunjukkan kemajuan prestasinya;

35 Hansen L. Sunny & Rapoza S. Rita, *Career Development and Counseling of Women*, (Illinois: Charles C. Thomas Publisher, 1978), hlm. 7.

36 Thelma G Alper, "Achievement Motivation in College Women" dalam Hansen L. Sunny & Rapoza S. Rita, *Career Development and Counseling of Women* (Illinois: Charles C. Thomas Publisher, 1978), hlm. 101-115.

37 Crites O. John, *Vocational Psychology (The Study of Vocational Behavior and Development)*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1969), hlm. 10.

5. mampu menanggukuhkan pemuasan sesaat, demi kemajuan karier yang lebih baik.

b. Motivasi Pelayanan

Implikasi motivasi untuk bidang administrasi pendidikan yang lain adalah dalam hal motivasi pelayanan. Pelayanan yang dimaksud adalah proses memberi bantuan dengan sepenuh hati kepada konsumen³⁸ dengan menyisihkan waktu untuk memahami orang lain dan peduli terhadap perasaan mereka.³⁹

Teori ini banyak dikembangkan antara lain oleh Patricia Patton⁴⁰ yang mengatakan bahwa pelayanan sepenuh hati adalah kecerdasan emosional yang terfokus kepada memanusiakan manusia. Fred Luthan, *Organization Behavior* yang dikutip Moenir HAS⁴¹ menyebutkan bahwa pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung, dan memerlukan interaksi harmonis di kedua belah pihak. Bob Woworuntu⁴² mengatakan bahwa pelayanan merupakan bentuk pencerminan pendekatan seutuhnya dari seseorang kepada masyarakat.

Dari pendapat di atas, seseorang yang motivasi pelayanannya baik memiliki tanda-tanda:

1. menyukai kesungguhan dalam bentuk gairah (*passionate*) untuk melayani konsumen;

38 Contohnya, jika yang melayani adalah guru, maka murid dan orang tua/wali sebagai konsumen, sedang jika pelayannya adalah administrator sekolah, konsumen adalah murid, guru, orang tua.

39 Patricia Patton, *Kecerdasan Emosional: Pelayanan Sepenuh Hati, Meraih EQ untuk Pelayanan yang Memuaskan Pelanggan*, terjemahan oleh Lembaga Penerjemahan Hermes, Malang, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1998), hlm. 6

40 *Ibid.*, 1998.

41 Moenir HAS, *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 15-17.

42 Bob Woworuntu, *Dasar-Dasar Keterampilan Abdi Negara Melayani Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 9-11. Juga dibahas oleh Hicks G Herbert & Gullet G Ray, *Organisasi: Teori dan Tingkah Laku*, terjemahan oleh Kartasapoetra (Jakarta: Bumi Aksara, 1975), hlm. 552-554, khususnya tentang konsep komunikasi organisasi yang berhasil.

2. senang menciptakan cara-cara baru dan menarik untuk meningkatkan layanan (*progressive*);
3. memiliki sikap proaktif, yaitu mengambil inisiatif yang tepat;
4. menyambut hangat para konsumen dengan keyakinan bahwa pelayanan mampu menemukan penyelesaian (yang positif);
5. tidak hanya menunaikan pekerjaan saja, tetapi juga melibatkan rasa junta c dan bangga serta memberikan pengalaman positif kepada konsumen.

C. Motivasi Kerja

Penerapan lain dari konsep motivasi adalah motivasi kerja. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Aktivitas yang dimaksudkan dapat berupa aktivitas pekerja, karyawan, pimpinan, dan lain-lain. Dengan demikian, konsep motivasi dapat diterapkan di dalam bidang administrasi pendidikan, antara lain untuk motivasi kerja dan motivasi bekerja.

Pada hakikatnya dalam kehidupan manusia, selalu terjadi berbagai aktivitas. Salah satu aktivitas ditunjukkan dalam gerakan yang dinamakan kerja.

Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya. Wexley mengatakan, seorang itu kerja karena bekerja itu merupakan kondisi bawaan seperti bermain atau istirahat untuk aktif dan melakukan sesuatu.⁴³ Jadi, bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan.

Jika konsep motivasi diterapkan ke dalam konteks bekerja, maka seorang yang motivasi bekerjanya tinggi ditandai dengan:

1. menyukai tugas kantor yang menuntut tanggung jawab pribadi;
2. mencari situasi di mana pekerja memperoleh umpan balik dengan segera dan baik dari pimpinan maupun teman sejawat;

43 Ruben D.). Brent, *Communication and Human Behavior 3rd*, (New Jersey: Prentice Hall, 19932), hlm. 34-38.

1. senang bekerja sendiri, sehingga kemampuan diri dapat dikedepankan;
2. senang bersaing mengungguli prestasi bekerja orang lain;
3. memiliki kemampuan menanggukhan pemuasan keinginan demi pekerjaan;
4. tidak tergugah sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya.

A. SIKAP

1. Pengertian Sikap dan Belajar

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow⁴⁴ mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Di sini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable⁴⁵ mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen⁴⁶ mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

Jadi di sini makna sikap yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Misalnya sikap terhadap Undang-Undang Pemilu, sikap terhadap sistem kampanye, dan lain-lain. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covert behavior*). Cardno mendefinisikan sikap sebagai berikut.

44 Trow, *op cit.*, hlm. 109.

45 Robert K. Gable, *Instrument Development In Affective Domain*, (Boston: Kluwer).

46 Wyne Harlen, *Teachirfg and Learning Primary Science*, (London: Row Publisher, 1985), hlm. 44-45.

*Attitude entails an existing predisposition to response to social object which, in interaction with situational and other dispositional variables, guides and directs the overt behavior of the individual.*⁴⁷

Dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, menyetujui atau tidak menyetujui.

Adapun belajar menunjuk kepada suatu cabang belajar⁴⁸ yaitu belajar dalam arti sempit, khusus untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Belajar menurut Morgan dkk. merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.⁴⁹

2. Konsep Sikap Belajar

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

Brown dan Holtzman mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen, yaitu *Teacher Approval (TA)* dan *Education Acceptance (EA)*. TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru; tingkah laku mereka di kelas; dan cara mengajar. Adapun *Education Acceptance* terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai; dan materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai

47 Mar'at. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia, 1982), hlm. 10.

48 Good, Carter V, *Dictionary of Education*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1973), hlm. 564.

49 Tuti Soekanto & Udin Sarpudin Winataputra, "*Teori Belajar*", *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU PPAI UT., 1994), hlm. 8.

leader dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.⁵⁰ Dalam hubungan ini, Nasution menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi.⁵¹ Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain.

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung untuk diulang, demikian menurut hukum belajar (*law of effect*) yang dikemukakan Thorndike. Pengulangan ini (*law of exercise*) penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari.⁵²

3. Peranan Sikap Belajar

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif.⁵³ Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat⁵⁴, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.⁵⁵

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar

50 DENNIS KEVINE, *et al.*, *Teaching Styles and Pupil Progress*, (London: Open Books Publishing, Ltd., 1976), hlm. 45.

51 Nasution, S. *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1978), hlm. 58.

52 Staton, Thomas F., *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik*, terjemahan oleh Tahalele (Bandung: Diponegoro, 1978), hlm. 27.

53 Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 51.

54 *Ibid.*, hlm. 34-37

55 Nasution, S., *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jemmares, 1982), hlm. 85.

siswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negatif

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif.⁵⁵

1. bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya;
2. hubungkan dengan pengalaman yang lampau;
3. beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
4. gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.

4. Penerapan di Bidang Administrasi Pendidikan

Di sini akan diberikan tiga contoh variabel bidang Administrasi Pendidikan yang berkaitan dengan konsep/variabel sikap, yaitu

1. sikap sosial di lingkungan kerja,
2. sikap guru terhadap kebijaksanaan awal "Kepala Sekolah Baru", dan
3. sikap kerja.

a. Sikap Sosial di Lingkungan Kerja

Teori yang melandasi sikap sosial seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa kecenderungan tindakan seseorang terhadap sesama di suatu lingkungan tertentu disebut sikap sosial.⁵⁷ Sikap tersebut merupakan hasil kecenderungan reaksi terhadap lingkungannya, termasuk di dalamnya lingkungan tempat bekerja. Tannenbaum yang dikutip Hicks dan Gullet menyebutkan sikap sosial itu sebagai utilitas organisasi yang penting, karena dapat memberi pertukaran kepada kemajuan ekonomi.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 85-88.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 20.

⁵⁸ Hick G Herbert & Gullet, G Ray, *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*, terjemahan oleh Kartasapoetra, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 8-12.

Dari dua pendapat di atas, ternyata sikap sosial dalam komunitas kerja sangat penting untuk menggerakkan kehidupan organisasi.

Berdasarkan konsep yang dikembangkan dua ahli tersebut, dapat diidentifikasi seorang pekerja/administrator yang memiliki sikap sosial yang baik akan ditandai dengan:

1. kesadaran manusia terhadap hakikat hidupnya di tengah-tengah teman sejawat,
2. kesadaran akan kelemahannya, sehingga segala aspek tergantung sesama,
3. kecenderungan memiliki kerelaan untuk selalu dapat memelihara hubungan baik dengan sesama, dan
4. kecenderungan memiliki kerelaan untuk menyenangkan orang lain.⁵⁹

b. Sikap Guru terhadap Kebijakan Awal Kepala Sekolah Baru

Sikap ini dapat diamati melalui respons guru, yaitu berupa kecenderungan untuk bereaksi terhadap semua kebijakan awal yang dikeluarkan oleh kepala sekolah yang baru. Kebijakan awal kepala sekolah yang baru merupakan objek sikap.

Mengapa penelitian ini penting? Menunjuk pendapat Wayne dan Faules yang mengatakan bahwa proses difusi inovasi dalam organisasi akan berhasil, jika penyesuaian diri karyawan terhadap kebijakan berhasil.⁶⁰ Hubungan antara difusi inovasi usaha dengan kebijakan terletak pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pejabat yang baru memangku jabatan tertentu. Memerlukan difusi, karena dalam menjalankan sistem, ada kecenderungan organisasi tersebut dalam hal-hal tertentu sifatnya rutin/selalu dilakukan dengan cara-cara yang lama. Dengan pejabat organisasi baru, maka kebijakan cenderung akan mengalami perubahan baik cara maupun pendekatannya. Jika pekerja

59 Nakhleh, S. & Zakiyati
59 Don, F. & Pace, W. R.

59 indikator ini juga dijabarkan kriteria EQ sebagai bagian dari sikap sosial oleh Patricia Patton, seperti dalam Patton, *op. cit.* hlm. 52-55.

60 Wayne R. Pace dan Faules F. Don, *Komunikasi Organisasi-Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terjemahan oleh Desi Mulyana, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 67-69.

mengalami hambatan beradaptasi dengan pimpinan baru, maka kebijakan tersebut juga akan gagal dilaksanakan, karena kurang mendapat dukungan dari pekerja. Hal itu berarti sikap terhadap kebijaksanaan merupakan salah satu ruang lingkup riset, khususnya untuk objek yang berstatus pejabat baru.

Dengan memperhatikan makna konsep sikap di atas, sikap guru terhadap kepala sekolah yang baru ditandai dengan kecenderungan bereaksi tentang:

1. keputusan menerapkan disiplin sekolah dengan ketat;
2. keputusan larangan memberi les privat;
3. seragam sekolah, dan lain-lain.

c. Sikap terhadap Tugas

Contoh lain, yaitu sehubungan dengan kecenderungan tingkah laku, Harlen⁶¹ mengemukakan bahwa terdapat lima ciri khas kecenderungan tingkah laku seseorang yang bisa dijadikan indikator sikap terhadap tugas, yaitu

1. hasrat ingin tahu,
2. respek kepada fakta,
3. fleksibel dalam berpikir dan bertindak,
4. mempunyai pikiran kritis, dan
5. peka terhadap lingkungan/kehidupan.

Hasrat ingin tahu adalah sifat seseorang yang ingin mengetahui apa saja yang ada di sekitarnya.⁶² Di dalam pikiran orang tersebut selalu timbul berbagai pertanyaan, di mana ia selalu berusaha untuk mencari jawabannya, baik dengan bertanya kepada orang lain maupun dengan mencari sendiri jawabannya. Dalam proses penyelesaian tugas, sifat ingin tahu ini sangat membantu pimpinan dalam mengelola perusahaan.

Respek kepada fakta adalah suatu sifat di mana pekerja selalu merasa tidak puas dengan pertanyaan atau penjelasan pimpinan tanpa fakta yang

61 *Ibid.*, hlm. 44.

62 *Ibid.*, hlm. 46.

mendasari pertanyaan itu.⁶³ Untuk menemukan fakta di atas, dituntut suatu ketekunan, pandangan yang terbuka, dan keinginan untuk memikirkan atau mempermasalahkan ide-ide yang tidak sesuai dengan fakta.

Seorang pekerja tidak menerima begitu saja apa yang diberikan oleh pimpinannya, tetapi ingin mengetahui lebih jauh lagi. Dengan demikian, pekerja menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Fleksibel dalam berpikir dan bertindak adalah suatu sifat seseorang yang tidak kaku, moderat, mau diajak kompromi, dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁶⁴ Mempunyai pikiran kritis adalah suatu sifat pada diri seseorang yang tidak mau menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh orang lain, tanpa pemikiran rasional dan kritis.⁶⁵ Pekerja selalu mempunyai ide baru dan berkeinginan untuk meningkatkan atau mengubah ide lama yang tidak sesuai lagi dengan kenyataan yang ada sekarang. Dalam kegiatan diskusi biasanya pekerja yang mempunyai pikiran kritis selalu aktif dalam menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh pimpinan, cepat tanggap dan selalu dinamis dalam perilakunya. Dalam mempelajari hal yang baru, sifat ini sangat diperlukan sebab untuk bisa mempelajari dengan baik diperlukan sifat yang kritis dan dinamis. Peka terhadap lingkungan dan kehidupan adalah suatu sifat seseorang di mana ia selalu sensitif terhadap apa saja yang ada di sekitarnya.⁶⁶

Pekerja yang mempunyai sifat seperti ini biasanya cepat tanggap dalam setiap permasalahan yang dihadapinya, tidak bersifat acuh atau masa bodoh, selalu bertanggung jawab terhadap semua pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dan selalu mencintai lingkungan.

Saifuddin Azwar⁶⁷ (mengutip teori fungsional Katz) mengemukakan bahwa salah satu fungsi sikap bagi individu adalah fungsi instrumental atau fungsi manfaat. Maksudnya adalah setiap individu akan bersikap positif terhadap hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi dirinya, dan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 48.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 40.

bersikap negatif terhadap hal-hal yang tidak membawa manfaat atau bahkan dapat membahayakan dirinya. Jika dikaitkan dengan penilaian ini maka seseorang akan bersikap positif terhadap tugas, jika ia merasa dan menganggap tugas tersebut bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Sebaiknya orang tersebut akan bersikap kurang positif atau bahkan bersikap negatif terhadap tugas jika ia merasa tugasnya kurang bermanfaat atau bahkan menghalanginya.

C. MINAT

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁶⁸ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁶⁹

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

1. Minat dan Usaha

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku pula dalam belajar.

Penguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran, memerlukan pencurahan perhatian yang rinci.

Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali

68 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 182.

69 Crow D. Leatar & Crow, Alice, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hlm. 302-303.

akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

2. Minat dan Kelelahan

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri. Membaca buku pelajaran secara terus-menerus, dapat mengakibatkan anak mengemukakan kelelahan dan timbullah karenanya keinginan untuk menghentikan belajarnya. Akan tetapi, jika dia mengalihkan dari buku tersebut kepada buku baru atau buku lainnya yang menarik minat, dia bisa terus membacanya sampai berjam-jam.

Jadi, minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.⁷⁰ Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.⁷¹ Gerungan menyebutkan minat merupakan penerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).⁷²

Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, teori minat Holland lebih sesuai. Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Jadi, dari enam pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, penerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati. Dari sumber tersebut, kemudian dapat dirangkum pemilahan kelompok minat, berdasarkan orang dan pilihan kerjanya, minat dapat dibagi ke dalam enam jenis, yaitu (1) realistik, (2) investigatif, (3) artistik, (4) sosial, (5) *enterprising*, dan (6) konvensional.⁷³

jurnal.uns.ac.id

⁷⁰ *The American Heritage Dictionary of the English Language*, 1976.

⁷¹ Crites O. John, *op. cit.*, hlm. 36.

⁷² Gerungan, W. A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 199), hlm. 145.

⁷³ London. H.H., *Principles and Techniques of Vocational Guidance*, (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co., 1973), "hlm. 69-100.

a. Realistis

Orang realistis umumnya mapan, kasar, praktis, berfisik kuat, dan sering sangat atletis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Akan tetapi, ia kurang mampu menggunakan medium komunikasi verbal dan kurang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pada umumnya mereka kurang menyenangkan hubungan sosial, cenderung mengatakan bahwa mereka senang pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, stabil, normal, dan kukuh, menyukai masalah konkret dibanding abstrak, menduga diri sendiri sebagai agresif, jarang melakukan kegiatan kreatif dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan alat. Orang realistis menyukai pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, ikan, dan kehidupan satwa liar, operator alat berat, dan perencana alat.⁷⁴

b. Investigatif

Orang investigatif termasuk orang yang berorientasi keilmuan. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, introspektif, dan asosial, lebih menyukai memikirkan sesuatu daripada melaksanakannya, memiliki dorongan kuat untuk memahami alam, menyukai tugas-tugas yang tidak pasti (*ambiguous*), suka bekerja sendirian, kurang pemahaman dalam kepemimpinan akademik dan intelektualnya, menyatakan diri sendiri sebagai analis, selalu ingin tahu, bebas, dan bersyarat, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang. Kecenderungan pekerjaan yang disukai termasuk ahli perbintangan, biologi, binatang, kimia, penulis, dan ahli jiwa.⁷⁵

c. Artistik

Orang artistik menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang

⁷⁴ Campbell D.R., & Hansen, J.C., *Manual for the SVIB-SCII: Strong-Campbell Interest Inventory*, (Stanford, CA: Stanford University Press, 1981), juga diuraikan panjang lebar oleh Crites O. John.

⁷⁵ *Ibid.*, 1981.

seni dan musik. Kecenderungan pekerjaan yang disenangi adalah pengarang, musisi, penata pentas, konduktor konser, dan lain-lain.⁷⁶

d. Sosial

Tipe ini dapat bergaul, bertanggung jawab, berkemanusiaan, dan sering alim, suka bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan; menyukai kegiatan menginformasikan, melatih, dan mengajar. Pekerjaan yang disukai menjadi pekerja sosial, pendeta, ulama, guru.

e. Enterprising

Tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri, dan umumnya sangat aktif. Pekerjaan yang disukai termasuk pimpinan perusahaan, pedagang, dan lain-lain.

f. Konvensional

Orang konvensional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangi komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat efektif menyelesaikan tugas yang berstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak menentu, menyatakan diri orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien; mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi. Pekerjaan yang disukai antara lain sebagai akuntan, ahli tata buku, ahli pemeriksa barang, dan pimpinan armada angkutan.

3. Penerapan di Bidang Administrasi Pendidikan

Berikut ini akan diberikan dua contoh penerapan variabel minat untuk bidang administrasi pendidikan, yaitu

⁷⁶ *Ibid.*, 1981.

1. Variabel Minat Kepala Sekolah untuk Masuk Program S-2 PPS Universitas Negeri Jakarta, dan
2. Variabel Minat Kejuruan.

a. Minat Kepala Sekolah untuk Masuk Program S-2 PPS Universitas Negeri Jakarta

Logikanya sebagai kepala sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapat tuntutan untuk bekerja lebih baik, atau memiliki kelebihan dibanding dengan guru pada umumnya dan atau dengan kepala sekolah yang lain. Untuk mampu berkompetisi, salah satu cara adalah mengambil jenjang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Wayne mengatakan bahwa pendidikan adalah jalan yang paling cepat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.⁷⁷

Program Strata 2 Administrasi Pendidikan merupakan salah satu contoh yang dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah. Dengan memperhatikan dua definisi di atas, kepala sekolah yang berminat untuk studi lanjut (S-2), akan ditandai dengan:

1. partisipasi sebagai peserta dalam acara seminar yang diselenggarakan oleh PPS;
2. mengumpulkan berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah;
3. mengumpulkan berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan S-2;
4. senang dalam hal pengembangan diri.

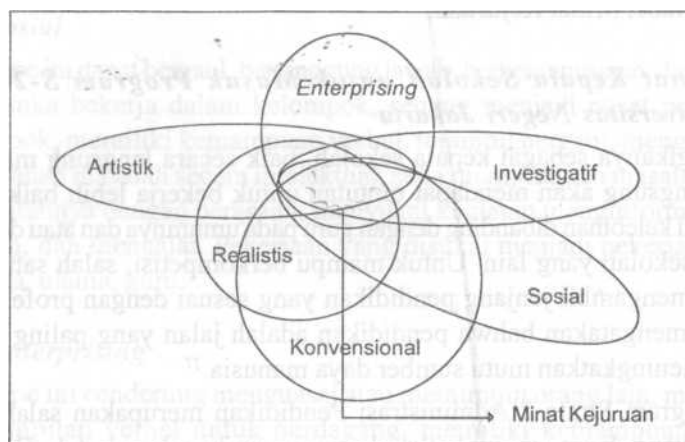
b. Minat Kejuruan

Dari penjelasan di atas yaitu minat secara umum tersebut, kemudian dicoba untuk diterapkan dalam bidang Administrasi Pendidikan, khususnya untuk bidang kejuruan. Minat umum-kejuruan yang berkembang dalam diri seseorang merupakan akumulasi minat yang berkembang, sejalan dengan pengalaman, sikap, dan keinginannya. Hal ini sangat dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁷⁸

⁷⁷ Wayne., *op. cit.*, hlm. 89.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 445.

Jika konsep umum tersebut kemudian digabungkan dengan teori Holland, dapat ditemukan konstelasi seperti gambar berikut ini.



Gambar 6.1 Konstelasi konsep minat (umum) ke dalam minat kejuruan

Minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan atau jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Konstelasi tersebut didukung oleh William B. Michael yang menyebutkan bahwa perpaduan tipe-tipe minat akan memperlihatkan pola tingkah laku tertentu dalam melaksanakan tugas, yang disebut kecakapan tugas.⁷⁹ Faktor minat kejuruan adalah penting untuk melihat sejauh mana merencanakan seseorang dalam pendidikan untuk suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidangnya.⁸⁰

Melalui konsep minat secara umum, kemudian dikembangkan menjadi minat kejuruan (gambar), dan berdasarkan pertimbangan referensi yang mendukung adanya minat kejuruan, maka dapat dibuat dimensi dan indikator minat kejuruan seperti tabel berikut ini.

⁷⁹ Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku III-A Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1981), hlm. 75-76.

⁸⁰ Finch R. Curtis & Crunkilton R. John, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education-Planning. Content and Implementation*. 2nd. (Toronto: Allyn and Bacon. Inc., 1984).

Tabel 6.1 Pengembangan Dimensi dan Indikator Minat Kejuruan

Dimensi	Indikator/Tanda-Tanda
Aktivitas	Aktivitas Real
	Aktivitas Investigatif
	Aktivitas Artistik
	Aktivitas Sosial
	Aktivitas Enterpreneur
	Aktivitas Konvensional
Kompetensi	Kompetensi Real
	Kompetensi Investigatif
	Kompetensi Sosial
	Kompetensi Mekanik
	Kompetensi Ilmiah
	Kompetensi Seni
	Kompetensi Mengajar
Kompetensi Berjualan	
Keterampilan	Keterampilan Matematik
	Keterampilan Musik
	Keterampilan Ramah-tamah
	Keterampilan Manajerial
	Keterampilan Perkantoran
Okupansional	Okupansional Realistis
	Okupansional Investigatif
	Okupansional Artistik
	Okupansional Sosial
	Okupansional Enterprising
	Okupansional Konvensional

D. KEBIASAAN BELAJAR

1. Pengertian

Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit*. Witherington dalam Andi Mappiare 1983 mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai:

*an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic,*⁸¹

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang; yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *Delay Avoidan (DA)*, dan *Work Methods (WM)*. DA menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Adapun WM menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

2. Peranan Kebiasaan Belajar dalam Kegiatan Belajar

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat.⁸² Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan *force of habit* sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar.

Sesuai dengan *Law of effect* dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*).

Tri Dedyandani, M.Pd.

01. Guru Mata Pelajaran, Psikologi Orang Dewasa, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 34.

82 Gilmer, Van Haller B, *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work*. (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co., 1978), hlm. 264.

Sumadi Suryabrata merumuskan cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar.⁸³ Mengenai cara belajar yang efisien, belum menjamin keberhasilan dalam belajar. Yang paling penting, siswa mempraktikkannya dalam belajar sehari-hari, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Penerapan di Bidang Administrasi Pendidikan

Kotter dan Heskett menyatakan bahwa kebiasaan kerja merupakan bagian dari nilai yang dianut bersama di lingkungan kerja.⁸⁴ Hal ini dapat diartikan sebagai cara yang cenderung menetap dalam diri pekerja pada waktu tertentu selama menyelesaikan tugas. Kebiasaan kerja dapat pula dijadikan sebagai pembina kerja sama di antara pekerja/administrator.⁸⁵

Melalui konsep kebiasaan kerja yang dikembangkan oleh ahli di atas, kebiasaan kerja seorang administrator dapat ditandai dengan kecenderungan perilaku yang:

1. peduli kepada konsumen, pelanggan, teman, atau teman sejawat,
2. selalu memberi perhatian yang cermat terhadap konstituensi⁸⁶, konsumen, pelanggan, atau teman sejawat, dan
3. menunjukkan komitmen tinggi.

F. KONSEP DIRI

1. Pengertian

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi

⁸³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Radjawali, 1987), hlm. 153.

⁸⁴ Kotter P. John & Heskett L. James, *Corporate Culture and Performance, Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhalindo, Simon & Schuster Ltd., 1992), hlm. 5.

⁸⁵ Suit, Yusuf & Almasdi, *Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 87-89.

⁸⁶ Konstituensi biasanya dipakai dalam bahasa, yang oleh Kotter & Heskett dipergunakan sebagai perilaku yang diwujudkan melalui prakarsa mengubah, melayani, bahkan dengan mendapatkan beberapa risiko.

pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.⁸⁷ Di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal, dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah-ibukakak dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri. Dalam teori Psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan *ego* (*the process of ego formation*). Menurut aliran ini, *ego* yang sehat adalah *ego* yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari *super ego* serta tuntutan lingkungan.

Untuk mengembangkan *ego* atau diri (*self*) yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari perkembangannya.

Dalam kaitan ini, konsep diri menurut Erikson⁸⁸ berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1¹/₂ - 2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang

87 Anant Rai, *How to Develop Self-Confidence*, (Singapore: S.S. Mubarak and Brother Ltd., 1996), hlm. 23-25.

88 Slameto, op cit., hlm. 45-50.

dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.

1. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.
2. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.
3. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7—11 atau 12 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
4. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan

hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus-menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor, yaitu

1. kemampuan (*competence*);
2. perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*significance to others*);
3. kebajikan (*virtues*);
4. kekuatan (*power*).

1. Penerapannya di Bidang Administrasi Pendidikan

Misalnya variabel "Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sebagai Calon Manajer Pendidikan". Dengan memperhatikan teori di atas, dapat dikatakan bahwa konsep diri dari mahasiswa yang baik-baik ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Pandangan mahasiswa terhadap kemampuan sendiri dihubungkan dengan tujuan pendidikan sebagai manajer pendidikan.
2. Perasaan mahasiswa tentang kebermaknaan dirinya dan kaitannya dengan calon manajer pendidikan.
3. Pandangan mahasiswa terhadap kebajikan yang ada dalam dirinya.
4. Pandangan mahasiswa terhadap kekuatan yang dihubungkan dengan proses persiapan menjadi manajer pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alper, T.G., 1978. "Achievement Motivation in College Women" dalam Hansen L. Sunny & Rapoza S. Rita, *Career Development and Counseling of Women*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher.
- Atkinson, R.L. *et.al.*, 1997. *Introduction to Psychology*. Terjemahan Widjaya Kusuma. Batam: Interaksara.
- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Beard, R.M., 1969. *An Out Line of Piaget's Developmental Psychology*. London: University of London of Institute of Education.
- Brent, R.D. 1992. *Communication and Human Behavior* 3rd. New Jersey: Prentice Hall.
- Bruner, J.S., 1974. *Relevance of Education, Harmonsworth*. Middlesex: A Davidson of Penguin Book Ltd.
- Campbell, D.P. & Hansen, J.C., 1981. *Manual for the SVIB-SCII Strong-Campbell Interest Inventory*. Stanford: Stanford University Press.
- Crow, D.L., dan Crow, A. 1989. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Curtis, F.R., dan John, C.R. 1984. *Curriculum Development in Vdcational and Technical Education-Planning, Content, and Implementation* 2nd. Toronto: Allyn and Bacon. Inc.
- Dalyono, M., 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eysenck, H. J., 1972. *Encyclopedia of Psychology*. New York: The Continuum Publishing Company.

- Gates, A.J., 1954. *Educational Psychology*. New York: The MacMillan Company.
- Harlen, W. 1985. *Teaching and Learning, Primary Science*. London: Row Publishing.
- Gerungan, W., A. 1967. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gimer, V.H.B. 1978. *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.
- Good, C.V. 1973. *Dictionary of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Good, T.L., Brophy, J.E. 1990. *Educational Psychology*. New York: Logman.
- Greenberg, J. 1996. *Managing Behaviors in Organizations*. New York: Prentice Hall.
- Hansen, L.S., dan Rapoza, S.R. 1978. *Career Development and Counseling of Women*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher.
- Hare, R., dan Lamb, R. Ed. 1983. *The Encyclopedia Diction of Psychology*. London: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Heckhausen, H. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academic Press.
- Herbert H.G. dan Ray, G.G. 1995. *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*. Terjemahan oleh Kartasapoetra. Jakarta: Bumi Aksara.
- Houston, J.P. 1985. *Motivation*. London: CollierMcMillandPublishers.
- Howe, M.J.A. 1984. *A Teacher's Guide to The Psychology of Learning*. New York: Basil Black-well.
- Hurlock, E. 1978. *Child Development*. Singapore: McGraw-Hill.
- John, C.O. 1969. *Vocational Psychology (The Study of Vocational Behavior and Development)*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Johnson, D.W. 1970. *The Social Psychology of Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Kemp, J.E. 1997. *Instructional Design, A Plan For Unit and Course Development, 2nd*. California: Fearon Pitman Publishers,.

- Klausmeier, H.J. 1961. *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kotter, P.J., dan Heskett, L.J. 1992. *'Gorporate Culture and Performance-Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*. "Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prenhalindo, Simon & Schuster Ltd.
- Leahy, T.H, dan Harris, R. J. 1996. *Learning and Cognition*. New Jersey: Prentice Hall.
- London, H.H. 1973. *Principles and Techniques of Vocational Guidance*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mar'at. 1982. *Sikan Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia.
- Maslow, A.H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher.
- McClelland, D.C. 1976. *The Achievement Motive*. New York: Irvingnon Publishers.
- Moenir, HAS. 1998. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nevile, B. 1976. *Teaching Styles and Pupil Progress*. London: Open Books Publishing.
- Patton, P. 1998. *Kecerdasan Emosional: Pelayanan Sepenuh Hati, Meraih EO untuk Pelayanan yang Memuaskan Pelanggan*. Terjemahan oleh Lembaga Penerjemahan Hermes. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Pai, A. 1996. *How to Develop Self-Confidence*. Singapore: S.S. Mubarak and Brother.
- Pace, W.R. dan Don, F.F. 1998. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan oleh Dedi Mulyana. Bandung: Remadja Rosdakarya.

- Schwitzgebel, R.K dan Kalb, D.A. 1974. *Changing-Human Behavior Principles of Planned Intervention*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Semiawan, C.R. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Staton, T.F. 1978. *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik*. Terjemahan oleh Tahalele. Bandung: Diponegoro.
- Sternberg, R.J. 1996. *Successful Intelligence How Practical and Creative Intelligence Determine Success in Life*. New York: Simon & Scuster.
- Suit, Y., & Almasdi. 1995. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryabrata, S. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Radjawali.
- Winkel, W.S. 1997. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Woworuntu, B. 1977. *Dasar-Dasar Keterampilan Abdi Negara Melayani Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainun, B. 1979. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. H. Djaali, lahir di Buton, 2 September 1955. Pembina Utama Muda-IV C. Guru Besar Madya, Jabatan Struktural adalah Sekretaris Program Doktor dan Ketua Progam Pengembangan Pascasarjana UNJ.

Pendidikan SD, SMP, SMA di Bau-Bau, Buton, lulus tahun 1968, 1971,1974. Sarjana Pendidikan Matematika IKIP Ujung Pandang tahun 1980. Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan FPS-IKIP Jakarta, 1984.

Pekerjaan dosen mata kuliah Metodologi Penelitian, Statistik Terapan, Tes dan Pengukuran, Pengembangan Instrumen Baku, dan Psikologi Pendidikan pada Program Pascasarjana UNJ tahun 1996-sekarang. Dosen dalam mata kuliah Metodologi Penelitian, Statistik Terapan, Matematika Ekonomi, Evaluasi Pendidikan, dan Kalkulus pada Program Sarjana di beberapa Perguruan Tinggi Negeri antara lain IKIP Ujung Pandang (UNM), UNHALU Kendari, dan IKIP Jakarta (UNJ).

Pengalaman dalam kegiatan ilmiah sejak tahun 1984 sampai sekarang telah menyelesaikan 24 topik penelitian dalam bentuk penelitian mandiri atau sebagai ketua tim peneliti, baik yang dibiayai oleh perguruan tinggi setempat, oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Ditjen Dikti melalui Proyek PSSR, PIT, P4M, dan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, oleh PAU-PPAI Universitas Terbuka, oleh Toyota Foundation, maupun oleh UNFPA. Dua topik dari 24 topik tersebut antara lain adalah Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi dengan judul (a) Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Berwawasan Lingkungan melalui

Strategi Penyuluhan Terpadu, **Penelitian** Hibah Bersaing, selama 5 tahun, 1992—1997, dan (b) Strategi Pembelajaran Matematika di SD sesuai Perkembangan Kesiapan Intelektual Anak, Penelitian Hibah Bersaing, tahun I dari rencana 3 tahun, 1998/1999. Telah menulis berbagai artikel ilmiah bidang Ilmu Pendidikan yang dimuat dalam majalah ilmiah seperti Jurnal Pendidikan dan Keguruan IKIP Ujung Pandang, Jurnal **Alumni** IKIP Ujung Pandang, Jurnal Ilmu Pendidikan (Nasional), Majalah **Ilmiah** Lontar UNHAS, dan Media Pendidikan Matematika Nasional, **tahun** 1985-1999.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi Pendidikan ini menguraikan tentang bagaimana gambaran manusia dalam konteks pendidikan sehingga dapat dibangun menjadi sesuatu yang berpotensi dalam pembangunan bangsa.

Buku ini mengajarkan tentang perilaku manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang merupakan manifestasi dari adanya kejiwaan pada manusia tersebut.

Secara lebih rinci, hal-hal yang dibahas dalam buku ini meliputi teori kepribadian; pertumbuhan dan perkembangan manusia; emosi, perkembangan sosial dan karakter, pengalaman sosial remaja, pembentukan karakter; teori kognitif, psikologi behavioristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Buku ini sangat tepat digunakan oleh para mahasiswa yang sedang mendalami materi tentang psikologi pendidikan.